

**ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDER PEIRCE PADA
NOVEL *TAPAK JEJAK* KARYA FIERSA BESARI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

MENTARI OKTAVIA

NIM: 21541017

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

di

Tempat

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan yang diperlukan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Mentari Oktavia** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "**Analisis Semiotika Charles Sander Peirce pada Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari**" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih. *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, 17 Juni 2025

Mengetahui

Pembimbing I,



Dr. Maria Botifar, M.Pd.

NIP 197309221999032003

Pembimbing II,



Zelvi Iskandar, M.Pd.

NIP 198910022025212007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mentari Oktavia

NIM : 21541017

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul : Analisis Semiotika Charles Sander Peirce pada Novel Tapak Jejak
Karya Fiersa Besari

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 2 Juli 2025

Penulis,



Mentari Oktavia

NIM 21541017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : **1062** /In.34/F.T/I/PP.00.9/ /2025

Nama : **Mentari Oktavia**
NIM : **21541017**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia**
Judul : **ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE PADA
NOVEL TAPAK JEJAK KARYA FIERSA BESARI**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 07 Juli 2025**
Pukul : **09.30 – 11.00 WIB**
Tempat : **Ruang Sidang 04 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP. 197309221999032003

Sekretaris,

Zely Iskandar, M.Pd.
NIP. 198910021025212007

Penguji I,

Dr. Jumra Warlizasusi, M.Pd.
NIP. 196609251995022001

Penguji II,

Dr. Ummul Khair, M.Pd.
NIP. 196910211997022001



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas nikmat iman, taqwa, rahmat, dan hidayah Allah SWT yang telah memberi penulis kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan mengucapkan salam dan shalawat kepada Rasulullah SAW, "Allahumma sholli ala Muhammad wa ala ali Muhammad", Rasul memberi petunjuk kepada semua orang. Penulis dapat menyelesaikan proposal berjudul "**Analisis Semiotika Charles Sander Peirce pada Novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari**" untuk tugas semester akhir.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena kurangnya pengalaman dalam menulis. Akan tetapi berkat rahmat Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dengan tulus penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Dr. Sutarto, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Negeri (IAIN) Curup
3. Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Negeri Islam (IAIN) Curup
4. Dr. Maria Botifar, M.Pd., selaku dosen Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu ditengah

kesibukan, telah memberikan petunjuk dan kesabaran dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

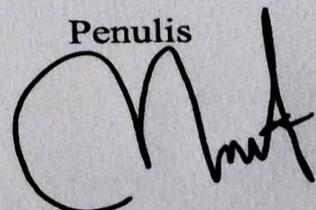
5. Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan nasihat, petunjuk dan kesabaran selama membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
6. Seluruh dosen terkhusus dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah mengajar dan mendidik penulis selama menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak, penulis sangat mengharapkan demi kebaikan skripsi ini, serta dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis selanjutnya. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisi-Nya. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alaamiin.*

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarrakatuh

Curup, 2 Juli 2025

Penulis



Mentari Oktavia
Nim. 21541017

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah:5)

“Jadilah tinggi tanpa harus merendahkan orang lain”

(Mentari Oktavia)

“Tepat waktu bukan berarti terburu-buru. Kalau sudah jalannya, yang diinginkan akan datang. Kalau bukan jalannya, ada hal yang lebih baik sedang di persiapkan”

(Fiersa Besari)

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan:

1. Kepada Allah SWT terimakasih telah memberi nikmat yang sungguh luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik, dihadapkan dengan kesulitan, suka serta duka yang hampir membuat tidak bisa melanjutkan, tetapi berkat rahmat dan kesempatan yang Allah berikan sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kepada Alm ayah tercinta, Alm. M.Nazar cinta pertamanya anak bungsu yang masih merasa dirinya masih seperti anak kecil yang masih sangat membutuhkan sosok ayah, terimakasih telah menitipkan amanah yang sungguh mulia ini, terimakasih sudah menjadi panutan yang baik selama masih bersama, menjadi motivator yang sangat berpengaruh di kehidupan penulis, bukan orang terpendang tetapi ayah yang hebat untuk penulis. Terimakasih untuk amanah terakhir yang sudah dititipkan dan dipercaya bahwa anak kecil ayah bisa menyelesaikannya.
3. Kepada Ibunda tersayang, tercinta, pintu syurga yang tercipta di dunia ini yang bernama Salnawati. Cintanya tidak pernah pudar untuk anak kecil yang dirawat sejak dari dalam kandungan hingga sekarang tetap menyayangi anak bungsunya ini. Terimakasih telah melamgitkan doa disetiap langkah untuk hal yang terbaik, perhatian, suport, kesabaran penuh, serta semua yang diusahakan selama ini untuk kehidupan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.

Terimakasih atas perjuangan yang tidak pernah berhenti demi kehidupan yang layak untuk anak bungsu ini.

4. Kepada saudara perempuanku Mutiara Anisa, terimakasih telah menjadi yang terbaik yang penuh dukungan untuk adik bungsu ini, yang selalu memberikan dan membantu ibunda ketika sedang membutuhkan, kepada kakak ipar Beni Efendi terimakasih telah menjadikan seperti adik kandung, yang juga memberi dukungan dan juga memberikan apa yang menjadi kebutuhan walupun tidak secara langsung, dan kedua keponakanku Manggala dan Alea terimakasih telah hadir untuk menjadi penghibur kapanpun itu dan selalu menjadi keponakan kebanggan.
5. Kepada Gadis Shanda Winata dan Iqlima Wiva Sutria, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis, selalu menjadi suport dan garda terdepan yang membangkitkan ketika penulis merasakan kesulitan dan merasa bahwa hidup begitu tidak adil, terimakasih untuk semua yang telah disempatkan untuk penulis.
6. Kepada teman seperjuangan 7 bidadari yang bernama Putri Amanah, Erly Laurenc Toy, Reta Rossalina, Monica Funelzi, Oktaviona Rahmadhona, Veli Anda. Terimakasih untuk kalian telah kebersamai dari awal hingga bisa menyelesaikan skripsi ini, terimakasih telah menerima menjadi bagian dari cerita dan juga perjalanan kalian. Terimakasih banyak untuk kalian yang selalu membantu dalam setiap kesulitan yang terjadi, sempat hampir tertinggal tapi berkat dukungan kalian itu semua bisa terlewati. Tetap

sama-sama hingga pada akhirnya kita sudah tidak saling bertemu kembali
love all.

7. Kepada cabatku sabahat sedari SMP terimakasih atas perjalanan serta pengalaman yang pernah kita lalui dalam waktu yang cukup lama itu, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terkhusus untuk Melati dan Pegi terimakasih telah menjadi tawa yang paling kuat sebagai bentuk kekuatan yang ditransfer dari diri kita untuk saling menguatkan dalam melawati badai yang datang, tetap bersama apupun yang terjadi.
8. Kepada sepupu Aldi Fernando dan teman Renvil Ramadhani & Tari Rati, terimakasih telah menjadi teman healing yang seru yang selalu menghibur, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang berkesan dan terimakasih sudah bersedia untuk direpotkan dalam keadaan apapun.
9. Kepada Henni Tri Meylinda, terimakasih sudah menjadi teman yang baik dimulai dari satu rumah pada saat KKN hingga sekarang masih membersamai penulis, terimakasih sudah mau menjadi teman yang selalu mendukung dalam keadaan apapun tetaplah menjadi salah satu bagian positif dalam hidup penulis.
10. Kepada seluruh pihak keluarga besar yang mendukung penulis dalam proses ini terimakasih untuk semua dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
11. Kepada seseorang yang tidak bisa disebut namanya, terimakasih telah hadir di kehidupan penulis dengan waktu yang singkat itu, terimakasih telah menjadi pelajaran yang cukup berkesan di kehidupan penulis, terimakasih

atas rasa tenang, aman, senang, dan bahagia yang hanya sesaat itu. Ternyata setelah tidak sama-sama lagi cukup memberikan motivasi untuk penulis terus maju dan berproses menjadi pribadi yang jauh lebih baik, dewasa, serta menjadi pribadi yang lebih memahami bahwa setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.

12. Terakhir penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada diri sendiri yang diberi nama yang indah sejak hari pertama tinggal di bumi ini, Mentari Oktavia yang sekarang sudah bisa dan mampu menyelesaikan studi S1 dengan didampingi dengan banyaknya badai yang dihadapi, banyaknya luka yang datang, serta runtuh terbesar yang terjadi, kehilangan sosok seorang ayah di awal masa kuliah, sempat ingin berhenti tapi mengingat perjalanan ini yang sangat diinginkan ayah, dan perjalanan ini adalah amanah yang dipercayakan oleh ayah kalau penulis mampu untuk melakukannya. Semua keruntuhan, kesedihan, kelemahan itu sekarang sudah menjadi lega karena penulis telah menyelesaikan studi serta amanah sekaligus. Terimakasih kepada diri ini yang telah kuat sampai hingga akhirnya berada dititik yang sudah seharusnya, terimakasih sudah bertahan, berbahagialah selalu, mari rayakan selalu dirimu serta tetaplah bersinar dimanapun dan bagaimanapun keadaanya.

ABSTRAK

Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari

Oleh:

Mentari Oktavia
NIM. 21541017

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kesalahan penafsiran dalam komunikasi yang semakin meningkat, proses komunikasi yang banyak menggunakan simbol atau tanda dalam penciptaan karya, berupa karya sastra berupa novel. Penelitian bertujuan untuk menganalisis tanda semiotik dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Teori ini menekankan pada tiga pembagian utama; subjek berdasarkan tanda (*sign*) (*qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*), subjek berdasarkan objek (*ikon*, *indeks*, dan *simbol*), serta subjek berdasarkan interpretant (*rheme*, *dicent*, *argument*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ini kualitatif, data diperoleh melalui identifikasi kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung tanda-tanda semiotika sesuai dengan teori Pierce. Data dianalisis untuk mengungkapkan makna di balik tanda-tanda tersebut serta kaitanya dengan pengalaman tokoh, konflik batin, dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan oleh pengarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Tapak Jejak* sarat dengan tanda-tanda semiotik yang merepresentasikan perjuangan, kehilangan, dan pencarian jati diri. Penggunaan tanda-tanda semiotika, antara lain: Tanda(*sign*); *Qualisign* muncul sebanyak 26 kutipan, menggambarkan sifat atau kualitas suasana emosional tokoh, *Sinsign* muncul sebanyak 20 kutipan merepresentasikan kejadian nyata yang dialami tokoh, *Legisign* muncul sebanyak 24 kutipan menunjukkan simbol atau aturan umum yang berlaku. *Objek*; *Ikon* ditemukan sebanyak 19 kutipan, seperti gunung sebagai lambang kesendirian dari kekuatan, *Indeks* ditemukan sebanyak 15 kutipan, tapak jejak sebagai penanda pengalaman, *Simbol* ditemukan sebanyak 13 kutipan, pohon sebagai lambang kehidupan dan pertumbuhan. *Interpretant*; *Rheme* ditemukan sebanyak 12 kutipan, menyatakan kemungkinan makna atas peristiwa dalam cerita, *Dicent* ditemukan sebanyak 8 kutipan, berupa pernyataan fakta yang membangun narasi realistik, *Argument* ditemuka sebanyak 10 kutipan, menunjukkan pemikiran logis atau nilai filosofis dalam perjalanan.

Kata Kunci: Semiotika, Charles Sanders Pierce, Tapak Jejak, tanda, makna.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Kajian Teori	17
1. Teori Semiotika.....	17
2. Teori Charles Sander Pierce	19
3. Novel	34
a. Hakikat Novel	34
b. Unsur-unsur Novel.....	35
4. Fiersa Besari.....	44
B. Penelitian Relevan.....	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Data dan Sumber Data Penelitian	51
C. Instrumen Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data.....	54
F. Teknik Keabsahan Data	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	67
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	67
1. Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari	67
B. Hasil Penelitian	68
1. Tanda(sign)	70
2. Objek.....	101
3. Interpretant	125
C. Pembahasan	144
BAB V PENUTUP	150
A. Kesimpulan	150
B. Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	153
LAMPIRAN.....	156

DAFRAR TABEL

Tabel 3.1 Tanda(sign)	52
Tabel 3.2 Objek	53
Tabel 3.3 Interpretant	53
Tabel 3.4 Penentuan Sasaran.....	55
Tabel 3.5 Penentuan Unit Analisis.....	55
Tabel 3.6 Contoh Tabel Penentuan Data Relevan	58
Tabel 3.7 Contoh Tabel Rencana Analisis.....	61
Tabel 3.8 Tabel Kode kategori.....	63

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Dasar Pemikiran.....	60
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita Acara Sempro	157
Lampiran 2 SK Pembimbing.....	158
Lampiran 3 Lembar Kartu Bimbingan.....	159
Lampiran 4 Sinopsis Novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari.....	161
Lampiran 5 Sampul Novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari	163
Lampiran 6 Tabel Data Relevan	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti melakukan kegiatan komunikasi, tidak ada manusia yang tidak melakukan komunikasi. Dengan melakukan komunikasi, manusia dapat saling berbicara satu dengan yang lain, baik dalam kehidupan bermasyarakat, dalam rumah tangga, di tempat kerja, di pasar, dan dimanapun manusia itu berada. Komunikasi ini sangat penting sekali dilakukan oleh seseorang. Manusia dapat mengetahui berbagai hal baru disetiap harinya itu karena adanya komunikasi, komunikasi juga membentuk sistem sosial yang membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, manusia tidak terlepas dari komunikasi karena setiap hari manusia itu pasti dihadapkan dengan komunikasi, baik komunikasi verbal, dan nonverbal.

Dengan menggunakan komunikasi verbal manusia dapat melakukan secara langsung baik dalam ucapan (lisan) ataupun bentuk tulisan, misalnya mengobrol dengan orang lain itu sudah termasuk dalam komunikasi verbal karena dilakukan secara lisan, orang-orang berpikir bahwa komunikasi itu banyak cara tidak hanya dalam lisan maupun tulisan saja, maka komunikasi verbal juga perlu diketahui setiap manusia.¹

¹ Saleha & MR Yuwita, *Jurnal yang berjudul: Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Pada Simbil Lalu Limtas Dead End*, Mahadaya, vol.3, No.1, 2023.

Komunikasi disebut juga proses penyampaian informasi atau pesan kepada seseorang dalam konteks interaksi yang dibutuhkan setiap manusia. Di dalam komunikasi bahasa menjadi alat utama dalam menyampaikan sesuatu, seperti intonasi, gestur, dan konteks intraksi yang dilakukan. Setiap orang selalu berupaya memahami setiap peristiwa yang dialaminya, orang memberikan makna terhadap apa yang terjadi di dalam dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya. Terkadang makna yang diberikan sangat jelas dan mudah dipahami dan juga bertentangan dengan makna yang sebelumnya. Dengan memahami komunikasi maka orang dapat menafsirkan peristiwa secara lebih fleksibel dan bermanfaat.²

Komunikasi memiliki peran penting dalam pengendalian psikolog dan fisik seseorang,³ melalui komunikasi manusia dapat bebas menyampaikan isi pikiran, dan perasaanya terhadap orang lain, dengan begitu manusia juga berkomiikasi untuk menyampaikan pendapat dan berbagi informasi kepada orang lain serta, manusia juga bisa menggunakan komunikasi sebagai arah untuk bersosialisasi yang baik.

Komunikasi salah satu proses interaksi yang kompleks, setiap elemen di dalamnya memainkan peran krusial untuk memastikan pesan tersampaikan dengan efektif. Elemen-elemen penting dalam komunikasi berupa pengirim, pesan, saluran, penerima, umpan balik, gangguan, dan konteks. Dalam elemen-elemen ini memiliki peran penting dalam

² Alqanitah Pohan, *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi: Peran Komuniasi Verbal dan Nonverbal dalam Hubungan Manusia*, Vol.6, No.2, 2015.

³ Dedy Mulyana, *"Ilmu Komunikasi"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)

memastikan bahwa pesan yang disampaikan efektif dan dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan.

Komunikasi dalam perspektif Islam tidak hanya memberikan perhatian pada kemampuan pengirim merancang pesan dan penerima menafsirkan pesan, tetapi juga sangat menekankan pentingnya memperhatikan ajaran Islam sebagai acuan dalam berkomunikasi, termasuk didalamnya ada penekanan pada aspek tanggung jawab dan nilai-nilai moralitas.⁴ Oleh karena itu agama, budaya dan bahasa seringkali menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Jadi, sering kali terjadi kesalahpahaman terhadap komunikasi yang sedang berlangsung.

Di era globalisasi yang semakin berkembang hambatan komunikasi semakin meningkat terutama pada lintas budaya yang sangat mempengaruhi kegiatan komunikasi. Perbedaan agama, budaya dan bahasa setiap manusia bisa menyebabkan kesalahpahaman atau kesalahan persepsi yang sangat berpengaruh terutama bagi seseorang yang memiliki perbedaan budaya saat berinteraksi.⁵ Oleh karena itu, pemahaman akan budaya dalam berinteraksi sangat dibutuhkan oleh setiap manusia terutama pada lintas budaya yang sangat mempengaruhi kegiatan komunikasi manusia.

Seseorang yang tidak memiliki kemampuan berbahasa dengan baik, maka resiko kesalahpahaman itu sangat berpengaruh dalam personal

⁴ Subhan Afifi, *Jurnal Komunikasi: Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an*, vol.15, no.2, hal.153-170, 2021.

⁵ Mutria Farhaeni, "Tantangan Komunikasi Antar Budaya Sekarang dan Yang Akan Datang Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, no.2.

seseorang tersebut. Komunikasi yang baik penting untuk membangun interaksi yang baik terhadap orang lain supaya tidak terjadinya kesalahpahaman yang akan mengakibatkan dampak yang buruk. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi sangat dibutuhkan untuk meminimalkan kesalahan persepsi dalam komunikasi yang sedang berlangsung. Dalam proses kehidupan manusia yang tidak terlepas dari komunikasi karena keseluruhan dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia.⁶ Dalam proses komunikasi ini terdapat banyak makna serta simbol atau tanda sering digunakan seseorang dalam melakukan interaksi ataupun dalam menulis sebuah karya.

Penerapan semiotika sebagai proses komunikasi yang banyak menggunakan simbol atau tanda dalam berkomunikasi serta dalam menulis suatu karya secara intensif. Semiotika ini dapat membantu manusia memahami istilah dari simbol atau tanda yang ditemukan supaya bisa memahami maksud yang terdapat dari simbol atau tanda yang ada tersebut. Suatu karya sebuah cerminan masyarakat yang memiliki makna simbolis yang butuh diungkapkan dengan model semiotika, sebagai karya yang bermediakan bahasa, suatu karya memiliki bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa hak yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun bahasa karya ilmiah, bahasa yang digunakan gaya bahasa sendiri.⁷

Simbol suatu sarana yang digunakan dalam komunikasi yang meliputi sebuah tanda- tanda yang memiliki makna tertentu. Penerapan

⁶ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, Yogyakarta:Media Pressindo, 2006.

⁷ Chairun Nisa, Roita Sinaga, *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, Vol.3, No.2, 2023.

semiotika ini akan mengurangi resiko kesalahpahaman terhadap keberlangsungan komunikasi seseorang yang diakibatkan kuarangnya pemahaman terhadap apa yang menjadi simbol atau tanda sebagai istilah dari yang disampaikan. Ketika istilah yang digunakan tidak dipahami oleh seorang penerima akan sulit memahami makna dari apa yang sebenarnya ingin disampaikan. Berbeda jika istilah yang digunakan bisa dipahami oleh penerima maka akan lebih mudah memahami makna yang ingin disampaikan.

Semiotika ini sangat erat kaitanya dengan komunikasi, keduanya membahas tentang bagaimana makna diproduksi dan dipahami dalam interaksi antarmanusia. Semiotika berperan penting dalam komunikasi karena membantu kita memahami bagaimana makna diproduksi dan ditafsirkan, pada dasarnya pesan dalam komunikasi ini merupakan kumpulan tanda yang memiliki makna tertentu yang bisa berupa denotatif (makna literal) maupun konotatif (makna simbolik).

Dengan menggunakan semiotika ini dapat mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang sering terjadi dikarenakan komunikasi yang kurang efektif. Jika komunikasi dilakukan secara jelas dan terarah dengan menggunakan prinsip-prinsip semiotik maka penerima atau pendengar akan lebih mudah memahami makna yang ingin disampaikan. Sama halnya ketika kita membuat sebuah karya sastra tulisan, dengan memahami prinsip semiotik, penulis dapat

mengekspresikan semua bentuk perasaan yang dirasakan ketika membuat sebuah karya tulis yang akan mempengaruhi penikmat karya yang dibuat.

Penting untuk mengetahui dampak dari penggunaan semiotik memberikan makna dalam sebuah karya tulis yang dilakukan, penelitian yang berjudul “Analisis Semiotik Novel 121 Hari Di Shimotsuma Karya Bobby Julian” dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti menemukan banyak penggunaan simbol yang digunakan pengarang dalam novel tersebut untuk menyampaikan pesan yang mendalam melalui tanda menjadi istilah dari tulisan yang dibuat oleh pengarang untuk menciptakan pengalaman emosional yang kuat bagi seorang pembaca sehingga bisa merasakan keadaan yang sebenarnya dari cerita yang dibuat oleh pengarang.⁸

Seseorang menggantikan sesuatu dengan karakter yang disesuaikan dengan sesuatu tersebut. Seseorang juga serigkali menerima tanpa berpikir, misalnya, Alkitab atau Al-Qur'an dapat ditafsirkan dan diyakini sebagai benda suci dan simbolis. Ada beberapa kondisi yang secara bersamaan untuk menentukan apakah sesuatu dianggap sebagai tanda atau tidak.⁹ Dengan demikian, seseorang seringkali salah menafsirkan atau salah megartikan dari apa yang mereka terima baik dari tulisan yang dibaca ataupun dari lisan yang didengar.

⁸ Legi Elfitra, Selly Rozaliya, “Analisis Semiotik Novel 121 Hari Di Shimotsuma Karya Bobby Julian,” *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, hal.174-186, 2020.

⁹ Subhan Afifi, *Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Kominikasi*, vol.15, no.2, hal-153-170, 2020

Adapun analisis semiotika menggunakan teori Charles Sander Pierce penelitian yang berjudul novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini (kajian semiotika Charles Sander Pierce) adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa ikon yang ditunjukkan oleh penulis dalam novelnya dipaparkan tokoh Lur Sekar sebagai ikon perempuan ambisius karena begitu banyak keinginannya harus terwujud, indeks dalam novel ini berupa penderitaan tokoh Sekar dan malangnya nasib Telaga, selanjutnya itu ada Simbol dalam novel ini simbol budaya Bali yang begitu banyak digunakan pengarang dalam novel ini.¹⁰ Dapat dilihat dari hasil penelitian pada novel ini bahwa novel ini dibuat tidak hanya untuk menarik perhatian dari pembaca tetapi juga menyampaikan pesan yang mendalam melalui pemilihan kata dan tanda yang estetis.

Dengan memahami betapa pentingnya komunikasi yang efektif, seseorang dapat melihat dari bagaimana prinsip-prinsip semiotika yang memiliki manfaat yang sangat penting dalam dunia sastra. Semiotika ini tidak hanya berfungsi untuk meyakinkan pembaca, tetapi juga untuk membangkitkan emosi dan menciptakan keindahan yang membuat pembaca merasakan keadaan yang mendalam dalam suatu keadaan. Dalam suatu karya sastra menggunakan teknik semiotik yang dapat memperkaya dan mempengaruhi cara pembaca memahami isi dan merasakan dari cerita yang disampaikan.

¹⁰ Nurmaya Sari, Anshari, dan Usman, “*Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Kajian Semiotika Charles Sander Pierce)*,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, hal.135-145, vol.17, no.2, 2021.

Pengarang dapat menciptakan suatu karya sastra karena adanya pengalaman yang berupa peristiwa maupun kejadian menarik sehingga memunculkan ide yang kemudian dikembangkan dalam bentuk tulisan, sehingga manusia disebut pengaruh yang melahirkan karya sastra karena dorongan yang mengungkapkan eksistensi diri. Jadi, karya sastra ini berisi tentang permasalahan yang tercermin dari kehidupan manusia, meskipun hanya berupa fiksi, tetapi pada kenyataannya juga bermanfaat yang memberikan nilai-nilai moral bagi pembacanya, sehingga pembaca dapat merasakan kepuasan tersendiri ketika membaca sebuah karya sastra, ada berbagai macam karya sastra salah satunya yaitu novel.

Novel memiliki ragam bahasa yang puitis serta mudah dipahami makna tanda, lambang, dan isyarat melalui kajian semiotik. Karya sastra berupa novel selalu mendapat tanggapan dan pemaknaan yang beragam dari pembacanya dan tidak selalu tepat dengan pemaknaan yang dimaksud penulis itu sendiri. Hal tersebut karena perbedaan zaman dan pengalaman, kemampuan, pemahaman dan situasi pembacanya.¹¹

Novel sebagai bentuk sastra yang naratif memberikan keluasan bagi pengarang dalam merangkai alur cerita dengan mengembangkan karakter dan menggambarkan dunia fiksi yang mempersentasikan realistik atau menawarkan interpretasi alternatif tentang kehidupan. Menggunakan kata-kata yang membentuk narasi, pengarang berupaya menjalin hubungan komunikasi yang efektif dengan pembaca. Dalam konteks ini novel tidak

¹¹ Legi Elfitra, Selly Rozaliya, "Analisis Semiotik Novel 121 Hari Di Shimotsuma Karya Boby Julian," *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, hal.174-186, 2020.

hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan ide-ide yang kompleks dan menuangkan pikiran yang kritis dari seorang pembaca mengenai berbagai macam aspek kehidupan.

Dalam sebuah karya tulis seperti novel, penggunaan semiotika ini sangat penting tidak hanya untuk meyakinkan pembaca tetapi juga untuk membangun emosi dan menciptakan pengalaman yang mendalam bagi seorang pembaca. Dengan memahami bagaimana pengarang menggunakan teknik-teknik semiotika, serta pendalaman makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra menjadi lebih dihargai.

Salah satu elemen semioika berupa sebuah benda tidaklah terletak pada benda itu sendiri, akan tetapi terletak pada hubungan-hubungan dalam benda itu, karena bahasa itu mempunyai hubungan langsung dengan tanda. Tanda-tanda ini berperan sebagai jalur logika yang abstrak dan memungkinkan pengarang untuk mengekspresikan emosional yang kaya dalam cerita mereka. Dengan menggunakan hubungan antar tanda ini pengarang tidak hanya memperindah teks tetapi juga menciptakan makna dalam mengeluarkan imajinasi dan perasaan pembaca.

Hubungan antar tanda ini terbagi dalam tiga jalur. Pertama, hubungan dengan jenis penandanya, dalam hubungan dengan jenis penandanya ini kita melihat sebuah tanda itu sebagai sebuah sifat, melihat ekspresi seseorang, serta melihat tanda itu sebagai suatu peraturan yang umum dan berlaku di masyarakat. Kedua, hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya, dalam hal ini kita akan melihat sebuah tanda yang sama

atau serupa dengan objeknya, melihat tanda sebagai suatu akibat atau efek dari sesuatu, serta melihat sebuah tanda yang secara lazim digunakan dalam masyarakat. Ketiga, hubungan pikiran dengan jenis petandanya, dalam hal ini kita akan melihat tanda sebagai sebuah kemungkinan, melihat sebuah tanda yang memperlihatkan fakta, serta melihat sebuah kaidah atau pertanyaan yang diselingi dengan alasan.

Dengan ketiga jalur tersebut kita dapat melihat atau memahami hubungan kata-kata kisan dengan tanda yang dibuat oleh pengarang dalam sebuah karya. Dalam novel karya Fiersa Besari terkesan menggunakan gaya penulisan ragam bahasa yang baku dan bersifat formal, tetapi meskipun menggunakan ragam bahasa yang baku pengarang tetap menggunakan gaya bahasa yang menarik yang banyak menampilkan lambang-lambang kias atau bahasa yang bersifat kias, yang dipakai oleh pengarang untuk mengarahkan penyampaian gagasan, kritik sosial, perasaan dan sebagainya. Sehingga karyanya dianggap bernilai sastra dan juga menarik dengan memanfaatkan gaya bahasa pada setiap karya yang diciptakan oleh Fiersa Besari.¹²

Salah satu novel yang ditulis oleh Fiersa Besari yang berjudul “Tapak Jejak” yang menceritakan tentang petualangan penulis, jiwa penulis yang suka berkelana. Petualangan dalam buku ini dimulai dari pada saat berada di Ternate yang hendak melaksanakan upacara pengibaran bendera Merah Putih di kawah puncak Gammalama ditemani

¹² Siska Erlina Simamora, Paul Diman, Yulianti Eka Asi, Albertus Purwaka, Nirena Ade Christy, “Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Konspirasi Alam Karya Fiersa Besari”, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, vol.2, no.1, Mei 2023.

oleh Swarandee, Ino, dan teman-teman lainnya, dilanjutkan Bung “sapaan penulis” ke bandara untuk berangkat ke Papua. Pada novel *Tapak Jejak Karya Fiersa Besari* terdapat pertentangan permasalahan jalan cerita yang dialami para pemainnya sehingga terdapat berbagai tanda yang memberi makna pada simbol-simbol yang terdapat dalam novel ini, salah satu teori yang mengkaji mengenai tanda yaitu semiotika.¹³

Pada novel ini penulis menemukan beberapa contoh hubungan dengan jenis tanda, adapun contoh dari hasil yang didapatkan yaitu. *Pertama*, hubungan dengan jenis penandanya berupa *Qualisign* : Gunung yang berarti membentuk karakter tokoh yang mandiri dan kuat. *Sinsign* : Perjalanan yang berarti proses membentuk karakter yang berani dan kuat. *Legisign* : Gaya bahasa yang sederhana dan lugas untuk komunikasi yang efektif yang berarti untuk membentuk kesan yang kuat dan menyentuh tentang perjalanan dari tokoh.

Kedua, hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya berupa *Icon* : Gunung yang berarti mewakili kesendirian, ketenangan, serta kekuatan alam. *Index* : Tapak Jejak yang berarti jejak atau bekas yang ditinggalkan oleh seseorang. *Simbol* : Pohon yang berarti mewakili kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan. *Ketiga*, hubungan pikiran dengan jenis penandanya berupa *Rheme* : Perjalanan hidup yang berarti novel ini menceritakan perjalanan hidup dari tokoh utama yang memiliki latar belakang yang kompleks. *Dicent* : Bahasa, dalam novel ini bahasa

¹³ Apriani, “*Analisis Semiotika pada Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari*, 2022.

yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang sederhana dan lugas.

Argument : Perjalanan hidup adalah proses belajar artinya novel ini menjelaskan bahwa perjalanan hidup adalah proses untuk belajar dan berkembang dimana seseorang dapat menemukan identitas diri dan tujuan hidupnya. Dari hasil yang didapatkan tersebut maka bisa kita lihat bahwa makna tanda jelas memiliki hubungan dengan jenis tanda yang ada serta membentuk elemen dan membuat suatu karya sastra menjadi menarik dan estetik.

Adanya kajian semiotika pada novel ini diharapkan kepada pembaca dapat memahami hubungan antar tanda-tanda yang digunakan pengarang dalam karya tulisnya, sistem tanda atau lambang yang dituangkan oleh pengarang dalam novel sebagai salah satu hasil karya Indonesia yang perlu diketahui dan dipahami oleh setiap pembaca karena setiap pengarang memiliki kemampuan atau ciri khas yang berbeda dalam menuangkan ide dan gagasannya pada setiap karya-karya yang mereka buat.

Berdasarkan teori di atas, peneliti menggunakan teori Charles Sander Peirce sebagai landasan untuk melakukan penelitian baru. Teori Peirce menjadi sangat populer dan banyak digunakan sebagai kritik sastra yang menyeluruh, pendekatan semiotika ini dapat membantu penulis dalam mengapresiasi karya fiksi, seorang pengarang yang bernama Fiersa Besari. Fiersa Besari dikenal sebagai pengarang suatu cerita atau pengarang dari karya sastra tulisan yang menggunakan bahasa yang

banyak menggunakan simbol atau tanda untuk memperindah bentuk suatu tulisan yang dibuat, dari karangan yang dibuat oleh Fiersa Besari ini kemungkinan besar para pembaca banyak mengalami salah penafsiran karena terlalu berekspektasi terhadap tulisan yang dibaca karena terlalu banyak simbol yang dibuat untuk menandakan suatu penanda dari sesuatu yang sedang diceritakan.

Penelitian menggunakan kajian semiotika dengan melihat hubungan antar tanda dalam Novel Tapak Jejak penting dilakukan mengungkapkan bagaimana elemen-elemen tersebut mendukung dan menciptakan estetika dalam cerita. Penelitian ini juga relevan dalam konteks literasi pembaca serta mengungkapkan nilai-nilai ideologi yang terkandung dalam novel tersebut. Analisis semiotika ini dapat mengidentifikasi makna tersembunyi dari kata-kata, frasa atau simbol yang digunakan dalam novel. Pemahaman yang mendalam pada penggunaan semiotika ini tidak hanya memberikan apresiasi terhadap karya sastra, tetapi juga membuka ruang yang lebih luas bagi pembaca.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi, memahami berbagai macam tanda, serta menafsirkan kata yang mempengaruhi sebuah makna, dengan analisis semiotika pada novel “tapak jejak” dapat memberikan pemahaman mendalam serta keindahan bahasa yang digunakan oleh Fiersa Besari dalam novel ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. adanya perbedaan penafsiran dalam komunikasi verbal maupun nonverbal;
2. adanya makna dan simbol yang terdapat dalam karya sastra tulis berupa novel; dan
3. adanya tanda dan makna dalam suatu karya sastra tulis berupa novel.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Melihat luasnya ruang lingkup masalah yang teridentifikasi maka penulis membatasi penelitian ini mengenai adanya hubungan antar tanda yang terdapat Pada Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah dan dibataskan masalah, maka rumuskan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk berdasarkan tanda(sign) pada novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari?
2. Bagaimana bentuk berdasarkan objek pada novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari?

3. Bagaimana bentuk berdasarkan interpretant pada novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan masalah dari penelitan ini:

1. Menemukan bentuk berdasarkan tanda (sign) pada novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari?
2. Menemukan bentuk berdasarkan objek pada novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari?
3. Menemukan bentuk berdasarkan interpretant pada novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari?

F. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini menambahkan pemahaman dalalam megembangkan ilmu pengetahuan khususnya teori tentang sastra serta pembagiannya termasuk teori tentang semiotika yang meliputi salah satu pendekatan dalam analisis sastra. Serta pemahaman lebih dalam tentang novel yang dapat membantu pembaca dan peneliti untuk memahami novel secara lebih mendalam yang mengungkapkan makna-makna tersendiri dalam sebuah karya tulis.

2) Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca novel kepada pembaca. Dengan memahami novel secara lebih mendalam masyarakat akan lebih menghargai karya sastra sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.
- b. Penelitian ini diharapkan pembaca dapat ikut serta dalam pemahaman tentang teori sastra dengan memahami konflik dalam dunia nyata, serta mendorong peningkatan kreativitas dalam penulisan novel.
- c. Manfaat bagi penulis, penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan sastra Indonesia karena dapat memperkaya wawasan tentang teori sastra, memahami unsur-unsur novel secara lebih baik, serta dapat menghasilkan karya-karya novel yang lebih berkualitas.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada kajian teori ini diuraikan tentang teori-teori yang mendasari permasalahan pada penelitian ini. Adapun uraian selanjutnya disampaikan pada paparan berikut ini.

A. Kajian Teori

1. Teori Semiotika

Semiotik atau semiotika berasal dari bahasa Inggris *semiotic*, nama lain dari semiotik adalah semiologi, kedua istilah itu memiliki arti yang sama, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiotika dalam bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda.¹⁴ Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Dalam kebahasaan seringkali semiotik digunakan dalam mengkaji data yang berupa tanda-tanda.

Dalam konteks ilmu bahasa dan komunikasi semiotika dapat diletakkan sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan simbol dalam berbagai konteks termasuk bahasa, budaya, dan komunikasi. Serta, mempelajari bagaimana makna dan nilai dibuat melalui tanda dan simbol. Para ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai teori perspektif dalam memahami semiotika sebagai berikut:

¹⁴ Andres Teeaw, *Membaca dan Menilai Sastra* (Jakarta:Gramedia, 1993), hal.3.

- a. Ferdinand De Saussure mengemukakan bahwa setiap tanda linguistik dibentuk oleh dua komponen yaitu *signifier* dan *signified* keduanya saling berkaitan erat yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah.¹⁵ Semiotika merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang tanda dalam kehidupan sosial yang menekankan peran bahasa dalam memberikan makna pada tanda.
- b. Roland Barthes mengemukakan bahwa semiotika ini untuk memahami mitos-mitos dan simbol-simbol dalam berbagai fenomena budaya.¹⁶ Semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda yang dimana bahasa juga merupakan susunan atas tanda-tanda yang memiliki peran tertentu dari masyarakat.
- c. Charles Sanders Peirce mengusulkan teori segitiga makna yang menekankan proses “semiosis” sebagai hubungan antara tanda, objek, dan makna, dan merupakan suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama dari tiga subjek antara lain tanda (*sign*), objek dan *interpretant*.¹⁷ Semiotika sebagai ilmu tentang tanda tentang suatu makna dan bagaimana tanda itu mempengaruhi perilaku dan pemikiran manusia.

¹⁵ Abdul Chaer, *Pengantar Linguistik Umum*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 1996), hal.348.

¹⁶ Roland Barthes, *Elements Of Semiology*, 1964, hal.9

¹⁷ Charles Sanders Peirce, *Collected Paper Of Charles Sanders Peirce*, 1931-1958, vol.2, bab.2, hal.134-155.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, sistem tanda, dan proses penandaan termasuk bahasa, simbol, dan kode serta bagaimana semiotika digunakan untuk mengkomunikasikan makna, nilai, dan realitas. Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami bagaimana makna dan nilai dibuat dan dikomunikasikan. Serta tanda merupakan penghubung antara sesuatu dengan hasil tafsiran (*interpretant*) yang menyatakan sesuatu yang lain dalam seberapa hal. Hasil tersebut merupakan peristiwa psikologis dalam pikiran penafsir.

2. Teori Charles Sander Pierce

Charles Sander Pierce seorang filsuf, logikawan dan matematikawan dari Amerika Serikat yang dikenal sebagai seorang tokoh terkemuka dalam pengembangan semiotika yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna dan tanda. Pierce memaknai semiotika sebagai cabang logika yang mempelajari bagaimana tanda-tanda digunakan dalam komunikasi dan penalaran. Pierce mengusulkan teori segitiga makna yang menekankan proses “semiosis” sebagai hubungan antara tanda, objek, dan makna, dan merupakan suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerjasama dari tiga subjek antara lain tanda (*sign*), objek dan *interpretant*.¹⁸

Pierce mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tentang tanda-tanda dan bagaimana mereka menggunakan untuk mengkomunikasikan

¹⁸ *Ibid*

makna, pierce juga memberikan kerangka untuk memahami bagaimana tanda-tanda digunakan untuk bisa dipahami oleh penerima. Peirce mengemukakan bentuk triadik “*triangle meaning semiotics*” atau teori segitiga makna.¹⁹ Yang terdiri dari :

1) Tanda (sign)

Berdasarkan tanda (sign) terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. *Qualisign*

Qualisign mempertimbangkan sebuah tanda sebagai sebuah sifat. Tanda yang ditafsirkan berdasarkan sebuah sifat dari tanda itu, dan akan merujuk pada apa yang dimaksud dari tanda berdasarkan sifatnya berupa warna, suara, dan lain-lain.²⁰

Qualisign mempertimbangkan sifat dari kata yang ditafsirkan itu sendiri. Sifat yang diartikan sebagai sifat itu sendiri akan merujuk pada kata yang ditafsirkan sebagai sifat kata yang ditandai berdasarkan objek yang digambarkan.²¹

Qualisign menganggap kata yang ditafsirkan sebagai kata sifat, atau mempertimbangkan kualitas kata yang ditafsirkan itu sendiri. Kata sifat yang ditafsirkan berdasarkan objek dengan mempertimbangkan kualitas kata yang ditafsirkan.²²

¹⁹ Paul Cobley dan Lisa Jansz, *Introducing Semiotics*, (Australia:McPherson’s Printing Grup, 2000), hal.27-28.

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal.97.

²¹ Pierce, C. S., *Pierce on Signs: Writings on Semiotic*, Chapel Hill, NC:University of North Carolina Press, 1991, hal.97.

²² Emzir dan Siti Gommo Attas, *Telaah dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta:2017), hal.129

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Qualisign* merupakan tanda yang memiliki kualitas atau sifat yang sama dengan objek yang digambarkan, yang dapat berupa warna, suara, atau tekstur yang memiliki kualitas yang sama dan objek yang digambarkan.

Adapun ciri-ciri yang terdapat dalam *qualisign*: memiliki sifat atau kualitas terkait dengan objek, memiliki keserupaan atau kesamaan dengan objek, dan memiliki makna tidak langsung berupa makna yang terkait dengan kualitas atau sifat objek.²³

Dengan menggunakan *qualisign* pengarang dapat menggambarkan suasana hati tokoh utama dengan lebih efektif dan efisien, dengan ini juga dapat membantu pembaca untuk memahami dan merasakan suasana hati tokoh utama dengan lebih baik.

b. *Sinsign*

Sinsign berkaitan dengan karakter dasar yang maknanya dapat dilihat secara langsung. Dengan kata lain penafsiran adalah kenyataan atau sesuatu yang benar-benar terjadi Tanda biasanya didasarkan pada ekspresi wajah seseorang.²⁴

Signign disebut sebagai tanda yang menyerupai kenyataan atau memiliki kemiripan dengan objek yang digambarkan,

²³ Pierce, C. S., *Pierce on Signs: Writings on Semiotic*, Chapel Hill, NC:University of North Carolina Press, 1991, hal.97.

²⁴ Emzir dan Siti Gommo Attas, *Telaah dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta:2017), hal.129

atau disebutkan sebagai tanda yang ditandai dengan bagaimana ekspresi atau suara yang dihasilkan.²⁵

Sinign merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan objek yang digambarkan melalui kemiripan atau kesamaan, yang berupa gambar, diagram, atau model yang memiliki kemiripan dengan objek yang digambarkan.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, *Signign* disebut sebagai tanda yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dengan objek yang digambarkan berdasarkan kenyataan yang dilihat dari ekspresi seseorang. Adapun ciri-ciri yang terdapat dalam *signign*: memiliki dapat dipisahkan dari objek, tergantung pada objek untuk memiliki makna.²⁷

Dengan menggunakan *signign* pengarang dapat menggambarkan karakter utama lebih efisien, dan juga membantu pembaca untuk memahami karakter tokoh dengan lebih baik, *signign* digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh yang kuat, berani, dan memiliki semangat hidup yang besar.

c. *Legisign*

Legisign memahami tanda sebagai aturan umum yang berlaku dalam suatu masyarakat atau bertindak sebagai

²⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal.97.

²⁶ Pierce, C. S., *Pierce on Signs: Writings on Semiotic*, Chapel Hill, NC:University of North Carolina Press, 1991, hal.100

²⁷ *Ibid.*

rencana, hukum, atau prinsip. Tanda yang mempunyai makna tetap digunakan dalam komunikasi secara umum yang berupa simbol atau tanda yang memiliki makna tetap.²⁸

Legisign merupakan tanda yang memiliki makna yang tetap dan pasti digunakan untuk mengkomunikasikan makna yang sama kepada semua orang, yang berupa simbol-simbol atau tanda-tanda yang memiliki makna yang tetap. *Legisign* disebut sebagai tanda suatu peraturan yang berlaku secara umum untuk sebuah aturan tindakan dalam masyarakat.²⁹

Legisign dapat temukan penggunaan kata-kata dan simbol-simbol yang memiliki makna yang tetap dan pasti digunakan untuk sebuah arti yang sama kepada subjek yang dituju, yang diberlakukan secara umum di masyarakat berupa hukum atau prinsip.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas, *Legisign* disebut sebagai tanda yang mempunyai makna tetap atau sama berupa simbol-simbol dan tanda-tanda yang digunakan, untuk sebuah makna yang pasti berdasarkan tindakan atau rencana dalam masyarakat.

Dalam *legisign* memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut: memiliki makna karena adanya kesepakatan atau

²⁸ Emzir dan Siti Gommo Attas, *Telaah dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta:2017), hal.129

²⁹ Pierce, C. S., *Pierce on Signs: Writings on Semiotic*, Chapel Hill, NC:University of North Carolina Press, 1991, hal.103.

³⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal.97.

konvensi, memiliki makna karena adanya konvensi atau aturan yang telah ditetapkan, memiliki makna tidak langsung berupa makna yang terkait dengan kesepakatan yang telah ditetapkan.³¹

Legisign digunakan pengarang untuk dapat mengkomunikasikan makna yang sama kepada semua orang dan membantu pembaca untuk memahami dan mengingat pesan yang disampaikan tentang pentingnya kesabaran, ketekunan, dan kesempatan dalam menghadapi tantangan hidup.

2) Objek

Berdasarkan objek terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang sama atau mirip dengan objeknya. Ketika melihat sebuah tanda yang mirip dengan yang diwakilinya itu disebut dengan ikon yang memiliki sumber acuan melalui stimulasi. Pada bentuk dasar yang mewakili bentuk asli objek yang digambarkan.³²

Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan dan kesamaan dengan objek yang berupa gambar, diagram, atau model yang memiliki kemiripan dengan objek. Ikon yang

³¹ Pierce, C. S., *Pierce on Signs: Writings on Semiotic*, Chapel Hill, NC:University of North Carolina Press, 1991, hal.103.

³² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal.97.

sama dapat mempermudah orang untuk mengetahui sebuah tanda yang dimaksud.³³

Ikon berupa tanda yang menyerupai yang diwakili atau tanda yang memiliki kesamaan yang sama dengan objek yang dilihat, berdasarkan sumber acuan melalui persamaan. Dengan adanya kemiripan objek dengan tanda seseorang akan lebih mudah mengetahui tanda memelaui objek yang terlihat.³⁴

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa ikon merupakan bentuk tanda yang memiliki keserupaan atau kesamaan dengan objek yang diwakilinya dengan memiliki kesamaan ciri-ciri atau dalam bentuk yang lainya. Kesamaan bentuk berupa gambar atau model dengan objek yang ada. Dalam ikon terdapat beberapa ciri-ciri: memiliki kesamaan dengan objek, merepresentasikan objek dengan cara yang lebih langsung atau intuitif, dan juga memiliki makna langsung yang terkait dengan kesamaan dengan objek.³⁵

Contoh ikon palsu patung Gajah Mada. Gajah mada sebenarnya mempunyai arti serupa rupa dan bentuk atau lukisan mantan Presiden Soeharto yang sebenarnya menggambarkan mantan Presiden Soeharto. Ikon ini

³³ Emzir dan Siti Gommo Attas, *Telaah dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta:2017), hal.129

³⁴ Pierce, C. S., *Pierce on Signs: Writings on Semiotic*, Chapel Hill, NC:University of North Carolina Press, 1991, hal.124.

³⁵ *Ibid*, hal.124

digunakan untuk menggambarkan suasana hati tokoh utama yang sedang mengalami perubahan dan pertumbuhan dalam hidupnya.

b. Indeks

Indeks menganggap suatu karakter sebagai hasil jika itu adalah akibat atau akibat dari sesuatu. Indeks berupa tanda yang bergantung pada makna yang sebenarnya, mempunyai sifat ketergantungan dengan makna denotasi yang merupakan akibat dari konteks tertentu yang saling menghubungkan dalam suatu situasi tertentu.³⁶

Indeks merupakan jenis tanda yang memiliki sifat yang bergantung pada makna denotasi mengacu pada tempat atau ruang pada suatu benda, serta saling menghubungkan dalam sebuah situasi, yang artinya memiliki hubungan sebab akibat dalam sebuah konteks.³⁷

Indeks merupakan tanda yang memiliki sifat atau makna denotasi yang menghubungkan sesuatu kondisi tertentu, dengan memiliki hubungan sebab-akibat yang berhubungan dengan objek yang dapat berupa sesuatu yang menunjukkan seperti jejak kaki, asap, atau suara.³⁸

Dari pendapat yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa indeks merupakan tanda yang memiliki ketergantungan

³⁶ *Ibid*, hal.106

³⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal.97.

³⁸ Emzir dan Siti Gommo Attas, *Telaah dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta:2017), hal.129

dengan makna denotasi yang artinya hubungan sebab akibat bergatung pada makna denotasi, hubungan antara objek dengan makna denotasi yang digambarkan dalam sebuah konteks.

Indeks memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut: memiliki hubungan langsung dengan objek, sering kali memiliki hubungan kausal dengan objek, dan juga memiliki makna langsung terkait dengan objek.³⁹

Contoh asap yang dilihat dari kejauhan menandakan adanya api, ini dianggap sebagai indeks karena memiliki hubungan sebab akibat dengan objek yang digambarkan. Indeks digunakan untuk menggambarkan pengembangan plot atau alur cerita.

c. Simbol

Simbol adalah lambang yang lazim digunakan dalam masyarakat. Namun simbol yang ditetapkan di suatu daerah belum tentu sama dengan daerah lain, simbol yang ditetapkan pada suatu daerah belum tentu sama dengan daerah lain, simbol ditetapkan sesuai dengan kebutuhan setiap daerah, karena simbol memiliki makna yang lebih mendalam tidak hanya kata-kata atau gambar yang terlihat.⁴⁰

³⁹ Pierce, C. S., *Pierce on Signs: Writings on Semiotic*, Chapel Hill, NC:University of North Carolina Press, 1991, hal.106.

⁴⁰ Emzir dan Siti Gommo Attas, *Telaah dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta:2017), hal.129

Simbol merupakan tanda yang memiliki makna yang lebih dalam dan kompleks yang berupa kata-kata, gambar, atau objek yang memiliki makna yang lebih dalam. Simbol merupakan lambang yang digunakan masyarakat atau daerah tertentu dengan arti yang belum tentu sama dengan daerah lain.⁴¹

Simbol merupakan sebuah sistem tanda yang berlaku secara umum atau ketentuan yang telah disepakati bersama, sifatnya arbitrer dan konvensional. Maka, tidak bisa memaknai sebuah lambang dengan sembarangan, karena setiap daerah belum tentu sama memaknai suatu simbol atau lambang yang dibuat dalam suatu daerah.⁴²

Berdasarkan pendapat di atas, simbol merupakan sistem tanda yang memiliki makna mendalam pada suatu ketentuan dalam masyarakat berupa objek atau gambaran yang sifatnya arbitrer atau dapat dikatakan simbol yang ditetapkan dalam suatu daerah belum tentu sama dengan daerah lain.

Simbol memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut: memiliki makna karena adanya kesepakatan dalam masyarakat, memiliki makna karena adanya aturan yang

⁴¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal.97

⁴² Pierce, C. S., *Pierce on Signs: Writings on Semiotic*, Chapel Hill, NC:University of North Carolina Press, 1991, hal.121.

sudah ditetapkan, dan memiliki makna tidak langsung terkait dengan kesepakatan yang telah ditetapkan.⁴³

Misalnya saja di Amerika, simbol kelinci melambangkan seseorang yang senang bermain dengan wanita. Kata “Kelinci” dapat dianggap sebagai simbol karena memiliki makna bukan hanya sekedar hewan tetapi memiliki makna yang lebih mendalam. Dengan menggunakan simbol pengarang dapat menggambarkan makna yang lebih mendalam dan kompleks dalam menyampaikan isi tulisan.

3) Interpretant

Berdasarkan interpretant terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. *Rheme*

Rheme memandang simbol sebagai kemungkinan, seperti konsep dan rencana. Artinya, simbol yang merujuk pada kemungkinan pemahaman adalah *interpretant* bagi interpreter. Gambaran berupa kata-kata, frasa dan kalimat yang memberikan informasi tentang sebuah objek.⁴⁴

Rheme merupakan bagian dari tanda yang memberikan informasi tentang objek yang digambarkan yang dapat berupa kata-kata, frasa atau kalimat yang memberikan informasi tentang objek yang digambarkan, sebuah objek yang

⁴³ *Ibid*, hal.121

⁴⁴ Emzir dan Siti Gommo Attas, *Telaah dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta:2017), hal.130

digambarkan dapat ditafsir kembali dalam makna yang berbeda.⁴⁵

Rheme merupakan tanda yang arti makna yang digambarkan masih dapat dikembangkan karena ditafsirkan dalam makna yang berbeda- beda. Tanda yang memberikan informasi tentang suatu objek yang digambarkan dapat berupa kata, frasa, dan kalimat yang dapat ditafsirkan dalam makna yang berbeda.⁴⁶

Berdasarkan pendapat di atas, *rheme* dapat diartikan sebagai tanda berupa kata-kata yang digambarkan memiliki arti yang berbeda berdasarkan apa yang ditafsirkan tentang objek yang digambarkan, atau disebut sebagai sebuah kemungkinan.

Adapun beberapa ciri-ciri yaitu: memiliki makna karena adanya hubungan antara kata dan objek, dan adanya hubungan antara gambar dan objek. Contohnya dalam kalimat “Pantai yang luas dan biru menjadi tempatku mencari ketenangan” dari contoh kalimat ini dapat dianggap sebagai *rheme* karena memberikan informasi tentang tokoh utama, bahwa ia sedang mencari tempat untuk menenangkan diri.

⁴⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal.98

⁴⁶ Pierce, C. S., *Pierce on Signs: Writings on Semiotic*, Chapel Hill, NC:University of North Carolina Press, 1991, hal.121.

b. Dicient

Dicient adalah simbol yang menunjukkan suatu fakta, seperti pernyataan yang menunjukkan sesuatu. Interpretasi di sini menunjukkan informasi mengenai petanda, objek yang memiliki hubungan yang logis berupa kata, frasa, kalimat yang memberikan informasi melalui hubungan sebab akibat.⁴⁷

Dicient merupakan tanda menunjukkan suatu pernyataan yang memberikan informasi tentang objek yang digambarkan melalui hubungan sebab-akibat atau hubungan logis yang dapat berupa, kata-kata, frasa dan kalimat yang memberikan informasi tentang objek yang digambarkan.⁴⁸

Dicient merupakan tanda yang interpretasinya mempunyai hubungan yang benar-benar nyata atau hubungan yang berdasarkan fakta yang digambarkan melalui hubungan sebab-akibat yang logis berupa kata, frasa, dan kalimat informasi suatu objek.⁴⁹

Berdasarkan pendapat di atas, *dicient* merupakan tanda yang merujuk pada fakta berupa pernyataan yang mempunyai hubungan sebab akibat merujuk pada informasi petanda yang benar-benar nyata. Adapun beberapa ciri-ciri berupa: adanya

⁴⁷ Emzir dan Siti Gommo Attas, *Telaah dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta:2017), hal.130

⁴⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal.98

⁴⁹ Pierce, C. S., *Pierce on Signs: Writings on Semiotic*, Chapel Hill, NC:University of North Carolina Press, 1991, hal.121

pernyataan atau pengakuan tentang objek, dan juga memiliki makna langsung yang terkait dengan pernyataan tersebut.

Kata-kata atau kalimat dapat dikatakan sebagai *dicent* karena memberikan informasi tentang tokoh utama melalui hubungan sebab-akibat. *Dicent* ini digunakan untuk memberikan informasi tentang tokoh utama dan mengembangkan alur cerita.

c. *Argument*

Argument adalah objek yang hendak ditafsirkan, bukan objek, melainkan kaidah atau pernyataan yang dibubuhi alasan, dengan objek yang digambarkan melalui hubungan rasional berupa kata.⁵⁰

Argument merupakan tanda yang memberikan informasi tentang objek yang digambarkan melalui hubungan logis dan rasional yang dapat berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang memberikan informasi tentang objek yang digambarkan.⁵¹

Argument merupakan tanda yang sifatnya berlaku umum atau tanda yang berisi alasan tentang sesuatu objek yang digambarkan melalui hubungan logis dan memberikan informasi tentang objek yang digambarkan.⁵²

⁵⁰Emzir dan Siti Gommo Attas, *Telaah dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta:2017), hal.130

⁵¹Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal.98

⁵²Pierce, C. S., *Pierce on Signs: Writings on Semiotic*, Chapel Hill, NC:University of North Carolina Press, 1991, hal.121

Berdasarkan pendapat di atas argument merupakan tanda memberikan informasi yang ditafsirkan tentang objek yang digambarkan melalui hubungan logis dalam hubungan logis berupa kata-kata. Kalimat dapat dianggap sebagai argument merupakan kalimat yang memberikan informasi tentang objek yang memiliki hubungan yang logis dan rasional. Adapun ciri-ciri berupa: adanya hubungan logis antara tanda dan objek, dan makna langsung yang terkait dengan hubungan logis antar tanda dan objek.

3. Novel

a. Hakikat Novel

Kata "novel" berasal dari bahasa Italia, yang berarti "sebuah kisah atau sepotong cerita," dan didefinisikan sebagai karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya disusun dalam bentuk cerita. Selain tidak memiliki batasan struktural atau sajak, isi novel lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerpen. Novel ini juga berarti sebuah barang baru kecil dan kemudian diletakkan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa fiksi, ceritanya dibuat tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.⁵³

Novel diartikan lain dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada disekitar, tidak mendalam, lebih banyak mengkisahkan kehidupan yang belum tentu

⁵³ Nurgiyanto, *Teori pengkajian fiksi*, PT. Gajah Mada University Pers. Yogyakarta.,1998, hal.9

terjadi dalam kehidupan seseorang. Novel diartikan lain dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada disekitar, tidak mendalam, lebih banyak mengkisahkan kehidupan yang belum tentu terjadi dalam kehidupan seseorang, dan mengenai suatu episode.⁵⁴

Menurut definisi diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang menggambarkan suatu peristiwa atau peristiwa yang dialami oleh seseorang atau tokoh dalam kehidupan mereka dan lingkungannya. Karena mereka berasal dari peristiwa yang terjadi di masyarakat, novel dapat dianggap sebagai salah satu jenis karya sastra yang mencerminkan kehidupan masyarakat.

b. Unsur-Unsur Novel

Novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik, berikut dibawah ini adalah penjelasan lengkapnya:

1) Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik ialah unsur yang pembangun suatu karya sastra dari dalam, unsur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir.⁵⁵

Maka unsur ini bisa disebut juga sebagai unsur yang ada dalam suatu karya itu sendiri. Adapun unsur intrinsik sebagai berikut:

a) Tema

Tema merupakan makna, jiwa cerita, ide cerita yang disampaikan, melalui tema pengarang menyampaikan hal-hal yang

⁵⁴ Nurgianto, B, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta:BPFE,2010), hal.16

⁵⁵ Sri Wiayanti, *Kajian Prosa Fiksi*, LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020, hal.14

berkaitan dengan masalah hidup dan kehidupan. Adapun beberapa tokoh berpendapat tentang tema, Stanton mengatakan tema merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita, Priyatni mengatakan tema merupakan suatu ide sentral atau makna sentral dalam sebuah cerita, dan Nurgiyantoro berpendapat bahwa tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna kehidupan.⁵⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa, tema dalam karya sastra khususnya fiksi, merupakan gagasan atau makna dasar yang mendasari keseluruhan cerita, namun tema tidak dapat berdiri sendiri tanpa melibatkan unsur lainnya. Tema ialah ide pokok atau gagasan utama yang ada dalam cerita dalam sebuah novel yang telah ditulis oleh para pengarang, serta kita juga perlu melihat bagaimana tema itu disampaikan melalui elemen lain seperti alur, karakter, latar, dan gaya bahasa.

b) Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran sifat, sikap dan tingkah laku tokoh atau pelaku dalam cerita, dalam cerita rekaan penokohan sangat berkaitan dengan alur, sebab sebuah alur yang meyakinkan terdapat pada gambaran watak tokoh yang mengambil bagian di dalamnya. Istilah penokohan ini yang digunakan dalam tulisan karena istilah itu mempunyai pengertian yang lebih luas daripada “tokoh” dan “perwatakan”, istilah penokohan meliputi

⁵⁶ *Ibid*, hal.16

siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana gambaran seorang dalam sebuah cerita sehingga sanggup menggambarkan kepada pembaca secara jelas.⁵⁷

Nurgianto menyebutkan bahwa penokohan merujuk pada keberadaan seorang tokoh dalam drama imajinatif baik secara langsung maupun tidak, yang memungkinkan pembaca untuk menilai kualitas tokoh tersebut melalui perkataan dan tindakan.⁵⁸

Penokohan ialah pemberian watak atau karakter pada setiap pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dapat dikenali karakternya melalui karakteristik fisik mereka, lingkungan tempat tinggal mereka, dan cara mereka berperilaku. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya.

c) Alur

Alur ialah rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita. Alur merupakan bagian penting dalam sebuah karya sastra yang mmbangun struktur cerita menjadi lebih menarik, alur tidak hanya urutan peristiwa tetapi juga mencakup hubungan sebab-akibat dari peristiwa yang dibuat.⁵⁹

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita. Alur merupakan salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra (seperti cerpen, novel, drama, dan film) yang sangat penting

⁵⁷ *Ibid*, hal 18

⁵⁸ Nurgiyanto, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, cetakan IX , (Yogyakarta:Gajah Mada University Press,2015), hal.11

⁵⁹ Sri Wiayanti, *Kajian Prosa Fiksi*, LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020, hal.42

karena berperan dalam membangun struktur cerita dan membuat cerita menjadi menarik. Alur tidak hanya sekadar urutan kejadian, tetapi juga mencakup hubungan sebab-akibat antar peristiwa tersebut.

Jenis-Jenis Alur

Secara umum, alur dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama berdasarkan urutan waktunya:

1. Alur Maju (Progresif):

Alur maju adalah alur yang bergerak secara kronologis dari awal hingga akhir cerita. Peristiwa-peristiwa dalam cerita disajikan secara berurutan, mengikuti urutan waktu yang terjadi. Contoh: Cerita tentang perjalanan seorang tokoh dari masa kecil hingga dewasa.

2. Alur Mundur (Regresif/Flashback):

Alur mundur adalah alur yang bergerak dari masa kini ke masa lalu. Cerita dimulai dari akhir atau tengah cerita, kemudian kembali ke peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. Teknik ini sering digunakan untuk memberikan informasi latar belakang atau menjelaskan motivasi tokoh. Contoh: Cerita tentang seorang kakek yang mengenang masa mudanya.

3. Alur Campuran (Maju-Mundur):

Alur campuran adalah kombinasi dari alur maju dan alur mundur. Cerita bergerak maju, tetapi diselengi dengan kilas balik ke masa lalu. Contoh: Sebuah cerita yang dimulai dari konflik di masa sekarang, lalu menceritakan penyebab konflik tersebut di masa lalu, kemudian kembali lagi ke penyelesaian konflik di masa sekarang.

Secara umum menurut Nurgiantoro alur terdiri menjadi tiga tahap utama yang berupa tahap awal merupakan tahap perkenalan, tahap tengah diawali dengan konflik dan memiliki dua unsur penting yaitu konflik dan klimaks, dan tahap akhir merupakan pemecahan masalah.⁶⁰

d) Gaya Bahasa

Selain menghidupkan cerita dengan estetika, gaya bahasa adalah alat utama pengarah dalam penjelasan atau penggambaran.

Gaya bahasa adalah

- 1) Personifikasi adalah istilah yang digunakan dalam bahasa untuk menjelaskan berbagai jenis benda mati dengan memberi mereka berbagai sifat yang mirip dengan manusia.

⁶⁰ Nurgiantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Cetakan IX (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hal.11-12

- 2) Simile, juga dikenal sebagai "perumpamaan", adalah gaya bahasa yang menerangkan sesuatu dengan memberi analogi ibarat.
- 3) Hipobola adalah gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu dengan berlebihan untuk memberikan efek yang berlebihan.

e) Latar atau Setting

Latar belakang suatu cerita terdiri dari waktu, tempat, dan suasana. Latar adalah setting atau lingkungan yang menjadi tempat terjadinya peristiwa atau aksi dalam sebuah karya sastra, seperti novel, cerita pendek, atau drama. Latar dapat berupa tempat, waktu, atau suasana yang mempengaruhi jalannya cerita. Latar juga disebut sebagai hal yang melatarbelakangi tokoh cerita, yang melingkup sebuah peristiwa dalam cerita yang sedang berlangsung.⁶¹

Unsur-unsur Latar

Unsur-unsur latar dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Latar Tempat: Tempat atau lokasi yang menjadi setting cerita, seperti kota, desa, hutan, atau pantai.
2. Latar Waktu: Waktu atau masa yang menjadi setting cerita, seperti pagi, siang, malam, atau musim tertentu.
3. Latar Sosial: Lingkungan sosial yang menjadi setting cerita, seperti keluarga, masyarakat, atau budaya tertentu.

⁶¹ Sri Wiayanti, *Kajian Prosa Fiksi*, LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020, hal.52

4. Latar Psikologis: Suasana atau kondisi psikologis yang menjadi setting cerita, seperti suasana sedih, gembira, atau tegang.
 5. Latar Budaya: Budaya atau tradisi yang menjadi setting cerita, seperti adat istiadat, bahasa, atau kebiasaan tertentu.
 6. Latar Alam: Lingkungan alam yang menjadi setting cerita, seperti cuaca, musim, atau kondisi geografis tertentu.
- f) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara sebuah kisah yang diceritakan oleh pengarang menggunakan cara pandang untuk menunjukkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi.⁶² Sudut pandang adalah tempat pengarang berada dan cara pengarang melihat peristiwa atau kejadian dalam cerita yang diceritakannya kepada pembaca. Sudut pandang adalah cara pengarang memandang dan menyajikan cerita, termasuk cara pengarang memposisikan diri dalam cerita. Sudut pandang dapat mempengaruhi cara pembaca memahami dan menafsirkan cerita.

Macam-Macam Sudut Pandang

Berikut adalah beberapa macam sudut pandang yang umum digunakan dalam karya sastra:

⁶² *Ibid*, hal.64

1. Sudut pandang orang pertama (*First Person*): Pengarang menggunakan kata ganti “aku” atau “saya” untuk menceritakan kejadian dari sudut pandang karakter utama.
 2. Sudut pandang orang ketiga (*Third Person*): Pengarang menggunakan kata ganti “dia” atau “mereka” untuk menceritakan kejadian dari sudut pandang karakter lain.
- g) Amanat

Pesan yang diberikan, yang ada pada sebuah cerita dalam suatu karangan novel, disebut amanat. Amanat dapat berupa pesan moral, pesan sosial, pesan filosofis, atau pesan lainnya yang ingin disampaikan penulis melalui tulisan yang dibuat.

Macam-Macam Amanat

Beberapa macam amanat sebagai berikut:

- 1) Moral: pesan yang ingin disampaikan tentang nilai-nilai moral yang baik dan benar dan penting nya kejujuran dalam hidup
- 2) Sosial: pesan yang ingin disampaikan mengenai isu-isu sosial yang relevan di masyarakat tentang petingnya kesadaran dan partisipasi.
- 3) Filosofis: pesan yang ingin disampaikan tentang makna hidup dan tujuan manusia.
- 4) Psikologis: pesan yang ingin disampaikan tentang aspek psikologis manusia

5) Religius: pesan yang ingin disampaikan tentang nilai-nilai religius dan spiritual

6) Kultural: pesan yang ingin disampaikan tentang nilai-nilai kultural dan tradisi.

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Sejarah atau Biografi Pengarang: Perjalanan hidup seorang pengarang sering memengaruhi jalan cerita yang diceritakan dalam novel. Unsur ekstrinsik mencakup pengalaman pribadi penulis yang ditulis dalam ceritanya.⁶³ Unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi karya sastra tersebut. Memahami biografi penulis dapat membantu kita mengerti pemikiran penulis.

Unsur ekstrinsik karya sastra meliputi biografi, unsur psikologis, keadaan lingkungan, dan pandangan hidup penulis.⁶⁴ Unsur ekstrinsik ini juga merupakan elemen yang berada diluar karya sastra atau cerita, namun mempengaruhi isi dan bentuk cerita yang ditulis. Unsur ekstrinsik mencakup aspek agama, polotik, sejarah, dan budaya.

Berikut adalah unsur-unsur ekstrinsik:⁶⁵

1. Latar Belakang

Pengarang Kehidupan dan pengalaman pengarang dapat mempengaruhi karyanya, seperti: Masa kecil dan keluarga,

⁶³ Nurgiyanto, B, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta:Gajah Mada Universitas Press, 2010.

⁶⁴ Walek, Rene, Waren, Austin, *Teori Sastra*, New York:Harcourt, 1994.

⁶⁵ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1985, hal.85.

pendidikan dan latar belakang social, pengalaman hidup dan peristiwa yang dialami.

2. Sejarah

Peristiwa-peristiwa sejarah dapat mempengaruhi karya sastra, seperti: Perang dan konflik, perubahan sosial dan politik, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

3. Budaya

Nilai-nilai dan kebiasaan budaya dapat mempengaruhi karya sastra, seperti: Adat istiadat dan tradisi, bahasa dan dialek, seni dan kesenian.

4. Sosial

Kondisi sosial dapat mempengaruhi karya sastra, seperti: Kelas sosial dan ekonomi, pendidikan dan kesadaran social, peran dan status sosial.

5. Psikolog

Faktor-faktor psikologi dapat mempengaruhi karya sastra, seperti: Motivasi dan tujuan pengarang, pengalaman dan perasaan pengarang, kondisi mental dan emosi pengarang.

6. Kritik Sastra

Kritik sastra dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi karya sastra, seperti: Analisis dan interpretasi kritikus, pendapat dan opini kritikus, perbandingan dengan karya lain.

4. Fiersa Besari

Fiersa Besari biasa disapa “Bung” seorang laki-laki beruntung kelahiran Bandung, 3 Maret. Mengawali karier sebagai musisi sebelum akhirnya jatuh cinta pada dunia tulis menulis. Fiersa Besari dikenal karena lagu-lagunya yang menyentuh hati dan memiliki makna yang mendalam, serta memiliki gaya penulisan yang unik yang menginspirasi banyak orang. Selain seorang musisi dan menulis bung juga aktif berkegiatan di alam terbuka, berkelana menyusuri Indonesia dan melihat realitas negeri ini membuat bung gemar menyisipkan pesan humanisme dan sosial dalam karya-karyanya yang bertema cinta dan kehidupan. *Tapak Jejak* merupakan sekuel dari *Arah Langkah*, sekaigus menjadi buku keenamnya.⁶⁶

B. Peneliti Relevan

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan 5 penelitian yang relevan mendukung penelitian ini, diantaranya:

1. Artikel yang berjudul “*Analisis Semiotika Charles Sander Pierce dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S Khairen*” oleh Shefira dan Sri Rahayu.⁶⁷ Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai kajian semiotika aspek ikon, indeks dan simbol dalam Novel Kado

⁶⁶ Fiersa Besari, *Tapak Jejak*, Jakarta:mediakita, 2019, hal.310.

⁶⁷ Shefira Nurulita, Sri Rahayu, *Analisis Semiotika Charles Sander Pierce dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S Khairen*, SAJAK:Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, vol.2, no.1 hal.48-59, 2023.

Terbaik karya JS Khairen. Hasil analisis data dalam penelitian ini, yaitu pertama, aspek ikon yang terdapat dalam novel Kado Terbaik karya JS Khairen menunjukkan adanya hubungan antara tanda pada acuannya yang bersifat kemiripan atau kesamaan yang berbentuk ilmiah. Aspek ikon tersebut ditandai pada tokoh “aku” sebagai penanda merujuk pada tokoh Rizki; kedua, semiotika aspek indeks yang terdapat dalam novel Kado Terbaik karya JS Khairen menunjukkan hubungan klausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya.

Data tersebut dominan pada pernyataan yang menggambarkan perbuatan dan perilaku tokoh yang digambarkan dalam novel Kado Terbaik, seperti perbuatan tokoh yang mendapatkan sebab akibat, baik itu secara alami maupun mendapatkan kekerasan; dan ketiga, semiotika aspek simbol yang terdapat dalam novel Kado Terbaik karya JS Khairen bersifat konvensional, aspek simbol dalam novel Kado Terbaik karya JS Khairen berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Data aspek simbol dalam novel Kado Terbaik karya JS Khairen merujuk pada simbol rasa kasih sayang yang digambarkan melalui ungkapan, isyarat tubuh, benda, dan keagamaan. Adapun persamaan dari artikel yaitu sama-sama menganalisis novel dengan menggunakan pendekatan semiotika dan menggunakan teori Charles Sander Peirce, hanya yang membedakan dari

penelitian ini yaitu novel yang diteliti berbeda pada penelitian terdahulu ini meneliti tentang novel yang berjudul *Kado Terbaik* sedangkan peneliti pada penelitian ini menganalisis novel yang berjudul *Tapak Jejak*.

2. Artikel yang berjudul “*Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Nilai Nasionalisme dalam Novel Titik Nadir Karya Windi Joana*” oleh Chairun Nisa dan Roita Sinaga.⁶⁸ Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk pemaknaan dasar lexis semiotika menurut Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Melalui tokoh Nadir dalam novel Novel Titik Nadir diungkapkan kehidupan mahasiswa yang sesungguhnya, bukan hanya masalah akademik tetapi pengaruh mahasiswa itu sendiri dalam kehidupan bernegara. Analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam novel Titik Nadir meliputi;(1) kode hermeneutik,(2) kode semik (kode konotatif);(3) kode simbolik (4) kode preoretik (kode tindakan),(5) kode gnomik (kultural).

Nilai Nasionalisme dalam novel ini berkali-kali di representasikan dalam kegiatan kemahasiswaan seperti unjuk rasa dan peristiwa penting Amarah Makassar. Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini sama-sama menganalisis novel

⁶⁸ Chairun Nisa Roita Sinaga, *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Nilai Nasionalisme dalam Novel Titik Nadir Karya Windi Joana*, ENGGANG:Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, vol.3, no.2, hal.271-280, 2023

dengan menggunakan pendekatan semiotika, sedangkan yang membedakan dari penelitian ini adalah teori yang digunakan berbeda dan juga novel yang dianalisis juga berbeda.

3. Artikel yang berjudul “*Analisis Semiotik Novel 121 Hari di Shimotsuma Karya Bobby Julian*” oleh Legi Elfitra dan Selly Rozaliya.⁶⁹ Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan ikon, indeks, dan simbol, yang ada dalam Novel 121 Hari di Shimotsuma Karya Bobby Julian. Hasil analisis data yang diperoleh dalam novel 121 Hari di Shimotsuma ialah ikon waktu, tempat, perasaan, keadaan alam, dan keadaan seseorang. Indeks yang terdapat dalam novel 121 Hari di Shimotsuma yaitu indeks hubungan antara alam dengan kehidupan, kehidupan dengan keadaan, dan segala perbuatan manusia dengan segala balasannya. Simbol yang terdapat dalam novel 121 Hari di Shimotsuma yaitu berkaitan dengan hakikat kehidupan manusia sehari-hari. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis semiotika pada novel yang menggunakan teori Charles Sander Pierce, sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini objek penelitiannya yaitu pada novel yang berbeda.
4. Artikel yang berjudul “*Analisis Semiotika Budaya Pitrarki dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*” oleh Putri

⁶⁹ Lagi Elfitra, Selly Rozaliya, *Analisis Semiotik Novel 121 Hari di Shimotsuma Karya Bobby Julian*, Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 2020

Suparna, Putri Gihonia, Anak Agung Mia, Ni Ketut Anjani.⁷⁰

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan representasi nilai budaya pitrarki dalam novel tersebut, novel ini mengangkat isu kawin tangkap di Sumba yang sangat merugikan kaum perempuan, penelitian ini membahas representasi budaya pitrarki yang memfokuskan pada bentuk dan susunan teori pitrarki menurut Walby melalui teks dan dialog dalam novel.

Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama menganalisis novel yang menjadi objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini mengguakan pendekatan semiotika sebagai teori yang digunakan dalam menganalisis isi yang ada dalam novel tersebut namun, yang membedakan dari penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu novel dengan judul yang berbeda dan juga teori yang digunakan untuk menganalisis juga berbeda dalam penelitian ini menganalisis mengenai budaya pitrarki yang ada dalam novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam.

5. Artikel yang berjudul “*Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini (kajian semiotika Charles Sander Pierce)*” oleh Nurmaya Sari, Anshari, dan Usman. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan

⁷⁰ Putu Suparna, PG Hukom, AAM Intellia, NK Anjani, *Analisis Semiotika Budaya Pitrarki dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, Jurnal Semiotika, vol.17, no.1, hal.62-75, 2023

bentuk ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam novel tersebut.⁷¹

Adapun hasil pada penelitian ini ditemukan bentuk ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dengan menggunakan teori Pierce. Pertama, bentuk ikon ditemukan tokoh Luh Sekar sebagai ikon perempuan ambisius, tokoh Telaga sebagai ikon perempuan keras, dan tokoh Sagra sebagai ikon perempuan yang tegas. Kedua, bentuk indeks ditemukan indeks penderitaan tokoh Luh Sekar dan indeks malangnya nasib tokoh Telaga. Ketiga, Simbol yang ditemukan dari penelitian ini adalah simbol budaya Bali. Persamaan dari penelitian ini yaitu dalam penelitian ini sama menganalisis novel dengan teori yang sama juga, namun walaupun teori yang digunakan sama tetapi terdapat juga perbedaan hasil yang diperoleh dalam analisis yang dilakukan, dan novel yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda.

⁷¹ Nurmaya Sari, Anshari, Usman Usman, *Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini (kajian semiotika Charles Sander Pierce)*, Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol.17, no.2, hal.135-145, 2021

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan rangkaian penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷² menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan yang terjadi dengan cara menganalisis data tidak dengan menggunakan perhitungan statistik. Pendekatan ini digunakan untuk mempermudah proses penelitian mengenai hubungan tanda dalam teori semiotika.

Analisis isi merupakan metode penelitian yang sistematis untuk membuat inferensi dari sebuah teks atau konteks komunikasi yang diamati.⁷³ Metode analisis isi kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai suatu data yang mengandung makna. Makna merupakan data nyata yang memiliki nilai dibalik data yang terlihat. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini menekankan pada makna yang ada dalam suatu data.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk makna tanda dan simbol dalam tulisan dalam sebuah novel melalui metode analisis isi kualitatif yang telah dijelaskan diatas. Penelitian ini dilakukan berdasarkan

⁷² Hadidjaja, P., dan Margono, S, S., *Dasar Penelitian Klinik*, (Jakarta:Badan Penerbit FKUI, 2011), hal.36

⁷³ Klaus Krippendof, *Content Analysis: An Intruduction to its Metodology* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), hal.24

apa yang ditemukan penulis dalam sebuah novel yang berjudul Tapak Jejak karya Fiersa Besari, sehingga data yang dihasilkan dan dijelaskan berdasarkan yang dihasilkan dari novel tersebut.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik yang berbeda-bada (trigulasi), dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh.⁷⁴ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data kualitatif berupa data yang bukan berupa angka tetapi berupa kata, frasa, atau kalimat.⁷⁵ Data yang diperoleh pada penelitian ini mengenai bagaimana sign, objek, dan interpretan yang digunakan pada novel Tapak Jejak. Data yang diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian, juga disebut data asli atau data baru.⁷⁶

Data pada penelitian ini adalah kalimat yang mengandung hubungan jenis tanda dalam novel yang berjudul Tapak Jejak Karya Fiersa Besari. Kalimat atau frasa yang diambil merupakan kutipan berupa tanda dan simbol terkait hubungan jenis tanda. Data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada, data ini biasanya dihasilkan dari penelitian terdahulu.⁷⁷ Data dalam penelitian ini bersumber dari Novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari. Peneliti juga menggunakan buku-buku penguat mengenai semiotika dan tentang

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.243

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶ Susetyo, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu, 2019), hal.143

⁷⁷ *Ibid*

kesustraan, artikel jurnal yang relevan berkenaan dengan analisis semiotika serta data-data yang menunjang penelitian ini.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen digunakan dalam penelitian ini ialah kartu data. Kartu data dipakai untuk mencatat serta mengelompokkan temuan dari riset di perpustakaan atau data yang sudah ada, sesuai dengan jenisnya yang telah ditetapkan.

Secara fungsional instrumen penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan ketika peneliti menginjak pada langkah pengumpulan informasi lapangan,⁷⁸ semua dalam penelitian ini disiapkan dan dirancang dengan tepat untuk mendapatkan data yang mendukung atau data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tabel 3.1 Tanda(sign)

No	Komponen	Indikator	Data Relevan
1	Qualisign	1.1 Kualitas emosional 1.2 Kualitas reflektif 1.3 Kualitas estetika	
2	Sinsign	2.1 Perjalanan fisik 2.2 Tempat dan waktu 2.3 Peristiwa data pengalaman	
3	Legisign	3.1 Simbol alam 3.2 Konsep waktu 3.3 Bahasa dan simbol	

⁷⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003), hal.75

Tabel 3.2 Objek

No	Komponen	Indikator	Data Relevan
1	Ikon	1.1 Deskripsi alam 1.2 Penggambaran emosi	
2	Indeks	2.1 Tanda-tanda alam 2.3 Perubahan fisik	
3	Simbol	3.1 Jejak 3.3 Gunung	

Tabel 3.3 Interpretant

No	Komponen	Indikator	Data Relevan
1	Rheme	1.1 Reflektif 1.2 Puitis 1.3 Emosional	
2	Dicent	2.1 Narasi deskriptif 2.2 Narasi reflektif	
3	Argument	3.1 Filosofis 3.2 Kritik sosial	

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang strategis dalam proses penelitian yang relevan dengan subjek penelitian dikenal sebagai pengumpulan data.⁷⁹ Untuk mendapatkan pemahaman tentang data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dua pendekatan digunakan, yaitu:

- a. Analisis isi adalah pendekatan yang mengumpulkan data dengan mengambil kesimpulan untuk menemukan fitur pesan dan dapat juga

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.224

digunakan untuk menganalisis semua bahan dokumentasi saat mengumpulkan data. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis isi dari novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari.

- b. Metode baca dan catat. Untuk mengumpulkan data, Fiersa Besari menggunakan metode baca untuk membaca setiap kalimat dan pernyataan dalam buku Tapak Jejak Karya. Setelah membaca, menandai setiap kutipan, yaitu kalimat atau pernyataan, yang terkait dengan masalah yang diteliti. Kemudian, menandai dan mencatat kalimat-kalimat yang ditemui atau kalimat yang dibutuhkan untuk menganalisis makna yang terdapat dalam novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari.

E. Teknik Analisis Data

Fraenkel and Wallen menjelaskan delapan langkah dalam melakukan penelitian dengan metode analisis isi. Kedelapan langkah itu adalah sebagai berikut⁸⁰:

- 1) Penentuan Sasaran. Menentukan sasaran khusus yang ingin dicapai untuk memperoleh informasi deskriptif tentang sebuah topik, memformulasikan tema yang membantu mengorganisasi dan membuat sense/rasa pada sejumlah besar informasi deskriptif, peneliti juga harus mempunyai tujuan yang jelas mengapa memilih penelitian tersebut.

⁸⁰ Fraenkel, Jack R. Dan Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education, Sixth Edition*. New York:Mc Graw-Hill. 2006. Hal: 485-491

Tabel 3.4 Contoh Tabel Penentuan Sasaran

No.	Sasaran	Komponen
1	Tanda(sign)	1.1 Qualisign 1.2 Sinsign 1.3 Legisign
2	Objek	2.1 Ikon 2.2 Indeks 2.3 Simbol
3	Interpretant	3.1 Rheme 3.2 Dicent 3.3 Argument

- 2) Menentukan unit analisis, menentukan unit yang akan digunakan untuk pelaksanaan dan pelaporan hasil analisis harus melihat sasaran penelitian sebelum peneliti memulai analisis isi dalam novel yang telah dipilih.

Tabel 3.5 Contoh Tabel Penentuan Unit Analisis

No	Komponen	Deskripsi
1	1. Qualisign	Tanda yang terdiri dari sifat tertentu yang dapat dirasakan, kemungkinan yang belum terwujud secara konkret, tidak dapat berfungsi sebagai tanda secara mandiri
	2. Sinsign	Tanda yang berupa objek nyata yang

		spesifik dan terjadi sekali dalam ruang dan waktu, eksistensi yang aktual unik dan tidak berulang, seringkali mengandung qualisign, karena setiap kejadian nyata memiliki kualitas tertentu
	3. Legisign	Tanda yang berfungsi berdasarkan aturan norma yang berlaku umum, jenis tanda yang bersifat umum, memerlukan perwujudan dalam bentuk sinsign agar dapat berfungsi sebagai tanda dalam komunikasi
2	1) Ikon	Tanda yang memiliki kemiripan sifat dengan objek, kemiripan atau analogi, menggambarkan objek secara detail
	2) Indeks	Tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objeknya, koneksi langsung atau sebab-akibat, elemen yang menunjukkan perubahan dalam cerita
	3) Simbol	Tanda yang hubungannya dengan objek didasarkan konvensi atau kesepakatan, penggunaan metafora,

		alegori, simbolesme dalam teks yang mengandung makna lebih dalam
3	1. Rheme	Tanda yang merepresentasikan objeknya dalam kemungkinan ; tidak menyatakan fakta, ungkapan dalam teks yang menggambarkan sifat tanpa menyatakan fakta
	2. Dicent	Tanda yang menyatakan fakta tentang objeknya, menyatakan fakta ; dapat diverifikasi, narasi dalam teks yang menyampaikan fakta
	3. Argument	Tanda yang menyampaikan suatu kesimpulan berdasarkan premis, bagian dari teks yang menyampaikan penalaran atau argumen

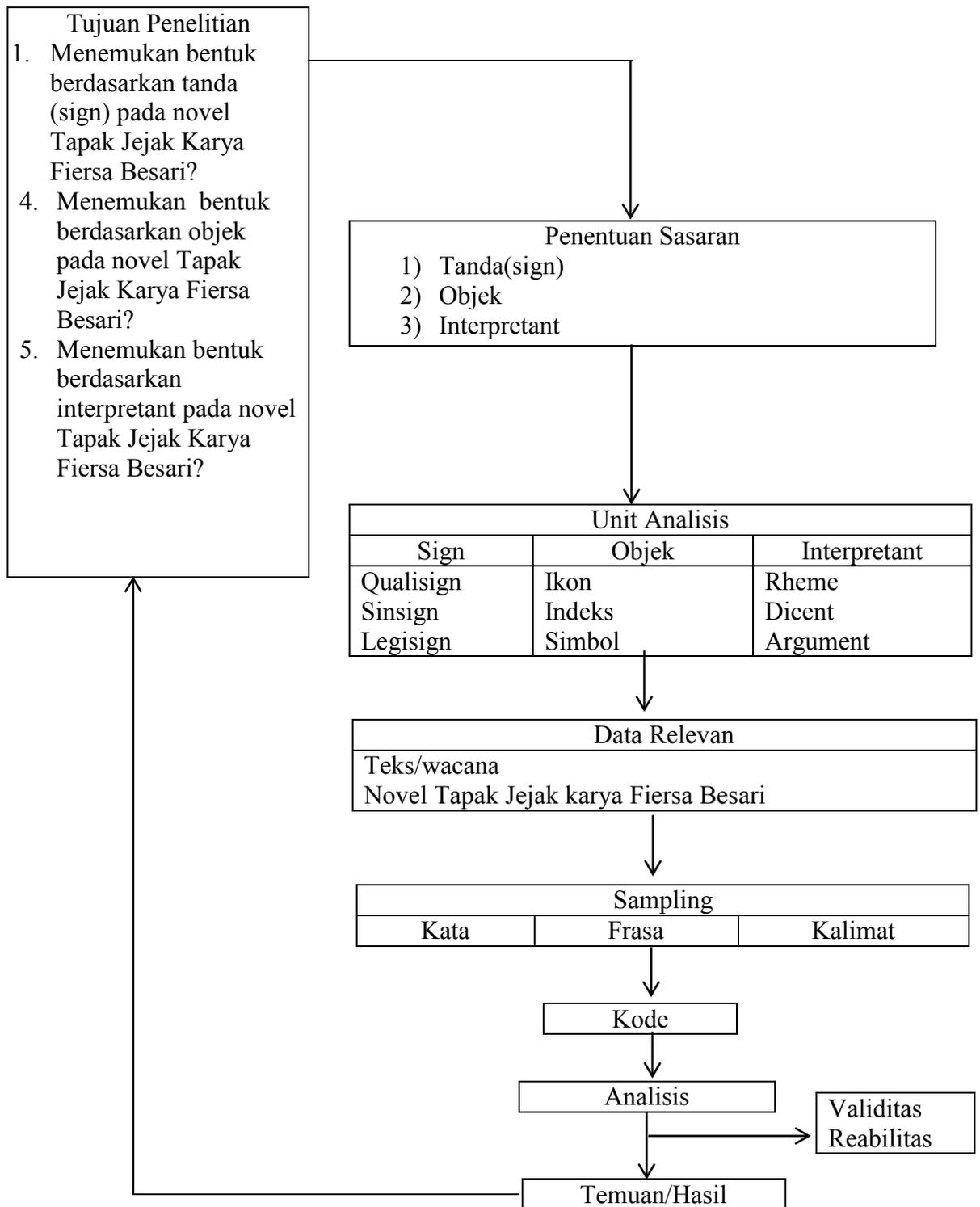
- 3) Menentukan data yang relevan, data yang relevan ini berupa data yang secara langsung berhubungan dan signifikan dengan sasaran analisis yang memiliki tujuan, ketika sudah menemui sasaran analisis, peneliti juga akan melakukan penentuan data yang akan dianalisis serta mencari data yang relevan dengan sasaran.

Tabel 3.6 Contoh Tabel Penentuan Data Relevan

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Kutipan
1	1.1	Qualisign	Tanda berdasarkan kualitas atau sifat yang dapat dirasakan	124	“Fajar kali ini membawa sebuah berita gembira dari dua sahabatku. Swarandee, senang melihat senyummu kembali merekah. Segenggam rindu membuat ribuan kilometer tidak lagi berarti. Semoga kali ini, jarak takkan lagi menjadi penghalang”
	1.2	Sinsign	Tanda yang merupakan kejadian atau objek nyata yang spesifik	59	“Beberapa hari setelahnya, aku sempat ditertawakan sakti. Musahab penyakit malaria tersebar luas di Papua sejak zaman kolonial dulu, adikku mewanti-wanti agar aku mengonsumsi pil Kina untuk mencegah terkena malaria”
	1.3	Legisign	Tanda yang berfungsi	66	“Pice, kalau ke sana ada apa, ya?” Tanya Sakti pada bapak

			berdasarkan aturan atau konvensi		itu sambil menunjuk jalur menuju hutan di ujung jalan.
2	2.1	Ikon			
	2.2	Indeks			
	2.3	Simbol			
3	3.1	Rheme			
	3.2	Dicent			
	3.3	Argument			

- 4) Mengembangkan dasar pemikiran, peneliti membutuhkan hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana data akan dihubungkan dengan sasaran. Pada pengembangan dasar ini peneliti melihat terlebih dahulu tujuan penelitian berdasarkan sasaran penelitian yang dibuat.



Bagan 3.1 Dasar pemikiran

- 5) Mengembangkan rencana analisis, berupa pemilihan unit-unit dari populasi untuk memperkirakan karakteristik dari populasi, rencana sampling sangat penting untuk memastikan bahwa sampel representative dan hasil penelitian akan valid. Penetapan sampel dan unit analisis berdasarkan tujuan penelitian, dalam novel dapat disampelkan satu atau lebih, berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf.

Tabel 3.7 Contoh Tabel Rencana Analisis

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
1	1.1	Qualisign	Tanda berdasarkan kualitas atau sifat yang dapat dirasakan	Bahagia	Fajar membawa berita gembira	“Fajar kali ini membawa sebuah berita gembira dari dua sahabatku. Swarandee, senang melihat senyummu kembali merekah. Segenggam rindu membuat ribuan kilometer tidak lagi berarti. Semoga kali ini, jarak takkan lagi menjadi penghalang”
	1.2	Sinsign	Tanda yang merupakan	kekuatan	Jarak takkan	“Segenggam rindu membuat ribuan

			kejadian atau objek nyata yang spesifik		lagi menjadi penghalang	kilometer tidak lagi berarti. Semoga kali ini, jarak takkan lagi menjadi penghalang”
	1.3	Legisign	Tanda yang berfungsi berdasarkan aturan atau konvensi	Tindakan	Sendalnya lebih banyak berbicara	“Sendalnya lebih banyak berbicara dibandingkan mulutnya, dan bokongku sering jadi korban pukulanya.”
2	2.1	Ikon				
	2.2	Indeks				
	2.3	Simbol				
3	3.1	Rheme				
	3.2	Dicent				
	3.3	Argument				

- 6) Memformulasikan kode katagori, proses pengkodean yang dilakukan secara terstruktur dan konsen untuk mengklasifikasikan berbagai informasi dalam kelompok bermakna yang tujuan awalnya untuk memudahkan identifikasi, analisis isi. Isi informasi yang nyata berupa kata, gambar, yang dapat dilihat secara langsung.

Tabel 3.8 Contoh Tabel Kode Kategori

No.	Indikator	Komponen	Kode kategori
1	Tanda(sign)	1. Qualisign	1.1
		2. Sinsign	1.2
		3. Legisign	1.3
2	Objek	1. Ikon	2.1
		2. Indeks	2.2
		3. Simbol	2.3
3	Interpretant	1. Rheme	3.1
		2. Dicient	3.2
		3. Argument	3.3

- 7) Validitas dan reliabilitas, pada analisis isi validitas merujuk pada pengukuran konsep dengan membandingkan makna eksplisit dengan makna implisit, atau menyamakan data yang dikumpul dengan keadaan sebenarnya. Reliabilitas untuk memastikan kekonsistenan dari hasil dan dapat dipercaya.
- 8) Analisis data, proses pemeriksaan data dengan tujuan menemukan kesimpulan yang mendukung dari analisis isi yang telah dilakukan

F. Keabsahan Data

Kirk dan Miler mengemukakan bahwa yang penting dari penelitian kualitatif ialah *checking the reliability* dan *checking the validity*.⁸¹ Untuk memastikan keabsahan data penelitian ini, penulis mengecek validitas dan

⁸¹ A Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013).

reliabilitasnya. Validitas mengacu pada instrumen atau alat yang digunakan untuk menilai kebenaran dalam proses penelitian. Alat ukur yang digunakan harus standar dan dapat menjadi pedoman dalam mengukur data yang akan diselidiki. Jika skala pengukuran tidak valid, hasilnya tidak akan berguna bagi peneliti karena tidak dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.⁸²

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif memang berbeda. Menurut Sugiyono, pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi empat aspek: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁸³ Dengan memahami dan menerapkan aspek-aspek ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan adalah sah dan dapat dipercaya.

1. Kredibilitas

Kredibilitas adalah kunci dalam menguji validitas penelitian kualitatif. Agar data dianggap kredibel atau memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, harus ada kesesuaian antara fakta yang diamati di lapangan dengan pandangan atau paradigma dari informan, narasumber, atau partisipan penelitian.⁸⁴ Hal ini penting karena penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, atau memahami kejadian atau fenomena.

⁸² Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, Jakarta Erlangga, Jakarta: Erlangga, 2009.

⁸³ Sugiyono, *Metod. Penelit. Dan Pengemb. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.

⁸⁴ Yati Afiyanti, "Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 2 (2008).

Beberapa langkah atau strategi yang peneliti lakukan untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi memperpanjang pengamatan, menjaga ketekunan dalam penelitian, berdiskusi dengan rekan sejawat, melakukan analisis kasus negatif, dan *memberchecking*.⁸⁵ Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diamati, sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid dan terpercaya.

2. Transferabilitas

Transferability adalah konsep yang digunakan sebagai alternatif dari generalisasi data dalam penelitian kuantitatif. Istilah ini mengacu pada sejauh mana temuan dari penelitian yang dilakukan pada satu kelompok tertentu dapat diterapkan pada kelompok lain. Penilaian transferabilitas dalam penelitian kualitatif bukanlah tanggung jawab peneliti, melainkan para pembaca hasil penelitian tersebut. Jika pembaca dapat memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian dari laporan yang disajikan, maka hasil penelitian tersebut dapat dianggap memiliki transferabilitas yang tinggi.⁸⁶ Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami dan mempertimbangkan penerapan hasil penelitian kualitatif, peneliti menyajikan laporan yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

⁸⁵ Yati Afiyanti, "Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 2 (2008).

⁸⁶ Yati Afiyanti, "Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 2 (2008).

3. Dependabilitas

Dependability dalam penelitian kualitatif setara dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Untuk menguji dependabilitas, proses penelitian harus diaudit secara menyeluruh. Pada bagian audit ini peneliti melakukan bimbingan dengan pembimbing penelitian yang meninjau seluruh hasil penelitian. Pengujian dependabilitas oleh pihak ketiga ini menyoroti pentingnya bagi peneliti untuk mempertimbangkan perubahan konteks yang mungkin terjadi selama penelitian. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab atas setiap perubahan yang mungkin memengaruhi penelitian mereka, memastikan bahwa hasilnya tetap konsisten dan dapat dipercaya meskipun ada dinamika yang terjadi.⁸⁷

4. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas adalah uji objektivitas yang memastikan hasil penelitian benar-benar berasal dari data yang dikumpulkan. Untuk mencapainya, peneliti dapat merefleksikan temuan dalam jurnal, menjalani *peer review*, berkonsultasi dengan ahli, atau mempresentasikan hasil di konferensi. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memperoleh masukan yang menyempurnakan dan memastikan keakuratan temuan.⁸⁸

⁸⁷ Yati Afiyanti, "Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 2 (2008).

⁸⁸ Yati Afiyanti, "Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 2 (2008).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari merupakan sebuah karya sastra populer Indonesia yang mengusung tema perjalanan, pencarian jati diri, serta perenungan kehidupan. Diterbitkan pada tahun 2019, novel ini menggabungkan pengalaman pribadi penulis dengan elemen fiksi, menghadirkan narasi yang kaya akan makna, simbol, dan tanda-tanda yang tersembunyi di balik peristiwa dan dialog antar tokoh.

Dalam konteks penelitian ini, Tapak Jejak menjadi objek kajian semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, yang menekankan hubungan triadik antara representamen (tanda), object (objek yang diacu tanda), dan interpretant (makna yang ditangkap dari tanda tersebut). Novel ini dipilih karena kekayaan simbolik di dalamnya, yang tidak hanya muncul melalui penggunaan bahasa verbal, tetapi juga melalui deskripsi suasana, tindakan karakter, dan alur cerita.

1. Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari

Tapak Jejak adalah lanjutan dari novel sebelumnya, Arah Langkah, yang mengisahkan perjalanan Fiersa Besari bersama dua sahabatnya, Prem dan Baduy, menjelajahi berbagai daerah di Indonesia. Dalam Tapak Jejak, Fiersa melanjutkan petualangannya seorang diri ke wilayah Indonesia Timur setelah kedua sahabatnya kembali ke

rutinitas masing-masing. Perjalanan ini tidak hanya memperlihatkan keindahan alam dan keragaman budaya Indonesia, tetapi juga menjadi sarana bagi Fiersa untuk merenungkan makna rumah, keluarga, dan proses penyembuhan luka batin. Melalui interaksi dengan masyarakat lokal, Fiersa menyerap nilai-nilai kebijaksanaan dan tradisi yang memperkaya pengalamannya spiritualnya. Dengan gaya penulisan yang puitis dan reflektif, Fiersa mengajak pembaca untuk menyelami perjalanan fisik dan emosionalnya, menelusuri jejak-jejak kehidupan yang membentuk pemahaman baru tentang arti pulang dan kedamaian batin.

B. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini peneliti akan menguraikan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap Novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari dengan menggunakan analisis semiotika teori Charles Sanders Peirce, terdiri dari tiga bagian. *Pertama* subjek berdasarkan tanda. Dalam kategori ini, ditemukan tiga jenis tanda yaitu **qualisign**, **sinsign**, dan **legisign**. **Qualisign** muncul sekitar **26 kutipan** dalam novel. Tanda ini menggambarkan sifat atau kualitas dari objek, seperti dalam kutipan yang menyebutkan "fajar membawa berita gembira", yang merepresentasikan suasana emosional atau kualitas pagi sebagai tanda harapan dan kebangkitan. **Sinsign** juga ditemukan sekitar **20 kutipan**. Jenis tanda ini muncul melalui peristiwa nyata atau kejadian langsung, contohnya seperti kutipan saat tokoh ditertawakan, yang menunjukkan tanda dari

pengalaman aktual tokoh yang berhubungan dengan realitas. **Legisign** muncul sekitar **24 kutipan**. Tanda ini muncul sebagai simbol atau aturan yang dipahami bersama oleh masyarakat, seperti penggunaan gaya bahasa atau simbol yang berlaku umum, contohnya percakapan yang menyampaikan nilai atau kebiasaan dalam kehidupan sosial.

Kedua subjek berdasarkan objek Pada kategori ini, terdapat tiga jenis tanda yaitu **ikon**, **indeks**, dan **simbol**. **Ikon** muncul sekitar **19 kutipan**, yang merepresentasikan kemiripan antara tanda dan objeknya. Misalnya, gunung dalam novel digambarkan sebagai lambang kesendirian, kekuatan, dan ketenangan—ciri-ciri yang secara visual dan pengalaman memang menyerupai objek aslinya. **Indeks** ditemukan sekitar **15 kutipan**, ditandai oleh hubungan sebab-akibat langsung, seperti “tapak jejak” yang mengindikasikan bekas langkah seseorang, sehingga pembaca langsung mengaitkan tanda dengan jejak atau bekas perjalanan. **Simbol** juga muncul sekitar **13 kutipan**. Simbol seperti pohon digunakan untuk melambangkan kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan. Maknanya ditentukan melalui konvensi sosial dan budaya yang disepakati secara kolektif.

Ketiga subjek berdasarkan interpretant Tanda-tanda pada kategori ini terdiri dari **rheme**, **dicent**, dan **argument**. **Rheme** ditemukan sekitar **12 kutipan**, menunjukkan kemungkinan makna dari suatu objek atau konsep. Contohnya dalam novel adalah frasa “perjalanan hidup” yang menggambarkan proses dan pengalaman hidup tokoh utama dengan kemungkinan makna yang dapat ditafsirkan berbeda oleh pembaca. **Dicent**

muncul sekitar **8 kutipan**. Tanda ini menunjuk pada fakta atau pernyataan langsung, seperti penggunaan bahasa yang lugas dan deskriptif yang menyampaikan informasi nyata mengenai perjalanan atau peristiwa dalam cerita. **Argument** juga ditemukan sekitar **10 kutipan**, yaitu tanda-tanda yang menyampaikan alasan atau kesimpulan logis. Misalnya, terdapat kutipan yang menyampaikan pesan moral atau kritik sosial, seperti “jangan pernah meremehkan profesi seseorang”, yang memberikan penalaran logis terhadap nilai-nilai kehidupan.

Dengan demikian, hasil analisis semiotika ini menunjukkan bahwa novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari mengandung berbagai jenis tanda yang seimbang dan saling melengkapi. Masing-masing jenis tanda digunakan untuk memperkuat makna dalam cerita dan memperkaya interpretasi pembaca terhadap pengalaman tokoh dan nilai-nilai yang diangkat. Adapun hasil dan penjabaran dari analisis dalam novel ini sebagai berikut;

1. Tanda (sign)

Dalam analisis semiotika, memahami bentuk subjek berdasarkan tanda dapat membantu memahami makna yang terdapat dalam teks, gambar, ataupun komunikasi lisan.

1) Qualisign

Qualisign dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari ini terdapat sifat tanda yang menyatu dalam sesuatu ditandai dengan perasaan atau suasana tertentu. Tanda yang terdiri dari sifat

tertentu yang dapat dirasakan, dalam novel ini dapat merasakan emosional yang sangat kuat berupa penggambaran perasaan sedih, rindu dan lain-lain serta refleksi yang menggambarkan perjalanan dan pengalaman hidup dari tokoh yang merupakan penulis novel ini sendiri yang memberikan makna tentang kehidupan.

a) Kualitas Emosional

Penggambaran emosional atau perasaan yang terjadi dalam alur cerita dari seorang penulis, berupa rasa sedih, terharu, rindu, marah, kecewa, bahagia, dan lain-lain. Kualitas emosional di sini terlihat ketika adanya perasaan yang diungkapkan penulis pada tokoh utama ataupun tokoh lain yang ada dalam cerita.

a. Kualitas Emosional Bahagia

Deskripsi perasaan *bahagia*, tanda ini yang sifat tandanya menyatu dengan yang dideskripsikan dalam reaksi verbal maupun nonverbal dari tokoh yang ada dalam cerita.

“Fajar kali ini membawa sebuah berita gembira dari dua sahabatku. Swarandee, senang melihat senyummu kembali merekah. Segenggam rindu membuat ribuan kilometer tidak lagi berarti. Semoga kali ini, jarak takkan lagi menjadi penghalang”.⁸⁹

“Swarandee tertawa, lebih lepas dari biasanya.”⁹⁰

“Aku mengerutkan kening, kemudian tertawa “Bukan” “⁹¹

“Aku mengacungkan jempol seraya keluar dari ruangan.”⁹²

⁸⁹ Fiersa Besari, *Tapak Jejak*, Jakarta:mediakita, 2019, hal.41

⁹⁰ *Ibid*, hal.36

⁹¹ *Ibid*, hal.18

⁹² *Ibid*, hal.64

Deskripsi perasaan bahagia dari seorang tokoh ini menunjukkan bahwa adanya hubungan emosional yang tersampaikan yaitu perasaan bahagia. Dalam kalimat “*senang melihat senyummu kembali merekah*” mempertegas bahwa tokoh ini ikut merasakan kebahagiaan dari sahabatnya. Pada kutipan kedua tokoh menyebutkan “*Tertawa lebih lepas*” juga menunjukkan hubungan tanda penggambaran perasaan bahagia dari seorang Swarandee, kemudian pada kutipan ketiga “*Aku mengacungkan jempol*” ini juga menandakan hubungan tanda yang digambarkan oleh tokoh mengenai deskripsi perasaan bahagia yang diucapkan melalui reaksi nonverbal dari tokoh tersebut.

b. Kualitas Emosional Sedih

Kualitas kesedihan yang dideskripsikan dalam novel ini berupa reaksi nonverbal yang menunjukkan sebuah tanda berhubungan dengan kejadian yang terjadi.

“Ibu hanya diam dan bersabar membiarkan tetangga menggonggong. Ditutupnya teinga rapat rapat. Bapak sendiri sebagai seorang berpendidikan, memang terlatih untuk tidak mudah termakan gossip. Jangankan panas mendengarkan gibah pun malas”⁹³

“Aku dan Satriya hanya bisa menangis saat tahu bahwa kami tidak bisa lagi berkumpul berempat. Namun ibu selau mengeluarkan jurus andalan yang tidak pernah gagal

⁹³ *Ibid*, hal.6

untuk menenangkan kami. ibu memeluk kami dan menyanyikan lagu Que Sera-Sera..”⁹⁴

“Suaranya parau dan sesegukan. Ibu menahan air matanya hanya untuk menguatkan kami.”⁹⁵

“Air mata Swarandee mulai meleleh. Ia terus menggelap dengan punggung tangannya, tidak ingin terlihat lemah. Swarandee berbalik ke posisi memunggungi, tepat ketika Lucas menyibak pintu tenda, hendak menawarkan kopo. Namun sebelum dia berbicara, aku melihat sebuah kode.”⁹⁶

Deskripsi perasaan sedih dari tokoh ditandai pada kutipan tersebut menyatakan bahwa hubungan dengan tanda tersampaikan yaitu perasaan sedih yang ditandai dengan kalimat “*hanya bisa menangis saat tahu tidak bisa lagi berkumpul*” kalimat ini menggambarkan bahwa seorang tokoh sedang merasakan kesedihan karena akan berpisah. Ada juga tanda yang digambarkan dalam kalimat “*suaranya parau dan sesegukan*” dan “*air mata mulai meleleh*” dalam jenis tanda yang berhubungan tanda yang digambarkan pada kalimat tersebut yaitu perasaan sedih yang ditandai dengan deskripsi secara nonverbal.

c. Kualitas Emosional Marah

Deskripsi kemarahan merupakan perasaan dari diri sendiri yang belum memiliki bentuk ekspresi spesifik, yang ungkapkan melalui kata-kata, tindakan atau ekspresi.

⁹⁴ *Ibid*, hal.12

⁹⁵ *Ibid*, hal.13

⁹⁶ *Ibid*, hal.24

“Bapak adalah orang yang kaku, yang tidak ekspresif dalam menunjukkan kasih sayangnya. Sendalnya lebih banyak berbicara dibandingkan mulutnya, dan bokongku sering menjadi korban pukulanya. Apa saja bisa menjadi kesalahan dimata bapak.”⁹⁷

Berdasarkan deskripsi di atas, bahwa penulis menggambarkan rasa mentah dari kemarahan itu sendiri, melalui deskripsi internal dan atmosferik, sebelum kemarahan tersebut bermanifestasi menjadi tindakan atau ekspresi yang lebih konkret. Ini memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami kualitas kemarahan secara intrinsic, bukan hanya dari manifestasinya.

d. Kualitas Emosional Terharu

Perasaan terharu dalam cerita berupa tanda yang sifatnya menyatu dengan tanda yang ada. Deskripsi perasaan terharu yang diungkapkan oleh tokoh ditandai dengan reaksi nonverbal yang dilakukan.

“Tanganku gemetar kala melakukan gerakan hormat pada secarik kain besar yang dinamakan Sang Saka Merah Putih yang menyimpan sejarah pilu sejak masa kelahirannya.”⁹⁸

“Aku tersenyum. Dadaku diselimuti rasa haru.”⁹⁹

Berdasarkan rasa haru yang diungkapkan dalam novel ini. Frasa “*tanganku gemetar*” menunjukkan tanda sebagai perasaan terharu terhadap sesuatu yang dialami. Perasaan

⁹⁷ *Ibid*, hal.11

⁹⁸ *Ibid*, hal.25

⁹⁹ *Ibid*, hal.32

haru ini diungkapkan secara nonverbal oleh tokoh yang ditandai dengan menyebutkan reaksi yang dilakukan.

e. Kualitas Emosional Bingung

Kualitas atau sial suatu objek atau fenomena yang dirasakan, bersifat potensial berupa suatu kemungkinan sensasi atau perasaan sebelum ia terwujud dalam bentuk yang lebih spesifik.

“Gres mengernyitkan kening, tanda tak mengerti perihal apa yang terjadi”¹⁰⁰

Berdasarkan deskripsi perasaan internal yang tidak jelas, menyebutkan bahwa itu merupakan sensasi awal dari ketidakpastian atau diorientasi pikiran, bukan tentang apa yang dilakukan seseorang saat bingung melainkan rasaa kebingungan itu sendiri, pikiran yang terasa berputar, tidak ada jalur yang jelas. Hal ini memungkinkan pembaca memahami kualitas kebingungan secara intrinsik, dari sudut pandang pengaaman mental karakter.

Kualitas emosional yang dideskripsikan dalam novel ini berupa kualitas emosional bahagia, sedih, terharu, marah dan bingung. Kualitas emosional yang digambarkan menggunakan tanda yang memiliki hubungan langsung dengan jenis penanda yang dideskripsikan oleh penulis dalam novel tersebut. Penulis menyajikan narasi dan

¹⁰⁰ *Ibid*, hal.189

keemampuannya dalam merangkai kata kata untuk membangkitkan perasaan membuat pembaca merasa seolah olah mereka adalah bagian dari setiap jejaknya.

Berdasarkan deskripsi kualitas emosional di atas, dalam novel ini seringkali ditandai dengan qualisign, berupa tanda yang menunjukkan kualitas atau prasaan tertentu. Fiersa menggambarkan hubungan yang lebih kompleks dan realistis, emosi dalam hubungan jarang sekali diungkapkan secara langsung, melainkan tersirat dalam dalam gesture, ekspresi. Dalam qualisign inilah yang menangkap kehalusan tersebut, membuat pembaca merasakan apa yang dirasakan karakter tanpa perlu narasi yang bertele-tele, pembaca tidak hanya diberi tahu tentang emosi, tetapi diajak untuk merasakannya.

b) Kualitas Reflektif

Penggambaran perjalanan dan pengalaman hidup dari seorang penulis yang ditulis dalam novel ini dan juga memberikan makna tentang kehidupan dari cerita seseorang.

a. Pengalaman

Deskripsi tentang pengalaman yang didapatkan seringkali mendapatkan penilaian positif dalam konteks tertentu.

“Pengalaman itu takkan bisa aku dapatkan dari internet dan layar kaca.”¹⁰¹

¹⁰¹ *Ibid*, hal.253

“setelah dunia menggambar, jatuh cintalah aku pada dunia musik, dan pekenalanku dengan dunia music selalu absurd untuk diingat. Binar mataku terpancar tatkala RCTI menyiarkan video klip ‘black or white’ milik Michael Jackcon.”¹⁰²

Deskripsi di atas mencerminkan penilaian positif dalam kehidupan seharusnya. Dalam kalimat tersebut menandakan hubungan jenis tanda yang positif seharusnya yaitu berupa pengalaman nyata kita alami, bukan hanya sekedar apa yang kita lihat dari layar kaca tanpa kita merasakan sendiri kejadian tersebut agar bisa kita sebut sebagai pengalaman atau perjalanan yang pernah dilewati.

b. Tindakan

Deskripsi tindakan yang dilakukan dalam perjalanan menjelajah alam dalam novel ini bukan sekedar aktivitas fisik, melainkan sebuah metode refleksi mendalam.

“Aku mengingat kembali alasan sesungguhnya kenapa aku memilih bertualang dan meninggalkan zona nyaman. Diawali getir dari sakitnya patah hati, hingga perlahan menikmati perjalanan ini. Melihat dari dekat, membuka wawasan, dan melakukan perbincangan hangat sambil berbagai canda dengan sahabat-sahabat baru dari pelosok negeri”¹⁰³.

“apapun yang terjadi, ibu nggak akan membiarkan kalian direbut oleh siapapun. Ikrar ibu sewaktu dirinya memperjuangkan hak asuh anak-anaknya.”¹⁰⁴

“Aku dan Swarandee saling berpadangan dan saling tersenyum. Kami mengangguk mantap.”¹⁰⁵

¹⁰² *Ibid*, hal.10

¹⁰³ *Ibid*, hal.263

¹⁰⁴ *Ibid*, hal.12

¹⁰⁵ *Ibid*, hal.17

“pandanganku terpaku pada Al-Munawar. Aku benar-benar takjub melihat masjid besar berkubah emas diatas lautan tersebut.”¹⁰⁶

Tindakan yang dideskripsikan di atas berupa interaksi yang dilakukan bukan hanya sekedar sebagai elemen naratif, melainkan sebagai tanda-tanda yang memicu dan merepresentasikan tindakan dan pemikiran karakter. Tindakan dalam novel ini dapat dilihat dari bagaimana ide atau potensi suatu tindakan yang digambarkan secara detail.

Berdasarkan deskripsi kualitas reflektif di atas, dalam novel ini kualitas reflektif karakter seringkali mencapai tingkat pemahaman diri lebih dalam. Dalam novel ini Fiersa menggunakan bahasa untuk secara efektif menghadirkan qualisign, sehingga mendorong pembaca merefleksikan kualitas-kualitas yang disajikan dalam cerita, seperti pengalaman dan tindakan berupa keindahan, kebebasan, kesendirian dan perjuangan.

c) Kualitas Estetika

Penggambaran keindahan alam yang mengacu pada bagaimana tanda-tanda digunakan untuk menciptakan keindahan, makna, dan pengalaman artistik bagi pembaca.

¹⁰⁶ *Ibid*, hal.19

a. Perubahan

Deskripsi perubahan keindahan alam yang menggunakan gaya bahasa yang khas, dengan memadukan gaya bahasa sehari-hari dengan sentuhan puitis.

“tiba di Ternate tepat ketika fajar menyingsing.”¹⁰⁷

“Kupandang angkasa gelap dihadapanku beserta lautnya yang memantulkan cahaya kota. Pelni, kapal yang biasa dijuluki ‘kapal putih’ oleh warga Ternate itu, belum juga tampak. Aku penasaran melihat perawakanya secara langsung. Ini akan menjadi pengalaman pertamaku naik kapal maha besar tersebut”¹⁰⁸

“Angin meniup-niup rambutku. Tepat ketika jaringan sinyal hampir hilang, sebuah pesan menggetarkan ponselku. Pesan dari Swarandee ‘saya tahu kita memang tidak sedarah, tapi kamu seperti saudara bagi saya. Saat ini, saya sudah tidak bisa melihatmu. Namun setiap kata demi kata yang saya hanturkan ke dalam doa, kamu selalu nyata dalam pandangan saya. Hati-hati. Cita-cita sudah di depan mata. Selamat sampai tujuan”¹⁰⁹

Deskripsi tersebut pengambarkan penilaian positif, dari kalimat ini dapat diinterpretasikan sebagai gambaran suasana yang indah. Kalimat ini juga dapat membangkitkan perasaan yang positif dan membangkitkan harapan baru dalam perjalanan yang dilewati, dan juga penggambaran perubahan suasana hati atau perubahan yang dirasakan dalam kehidupan seseorang.

¹⁰⁷ *Ibid*, hal.15

¹⁰⁸ *Ibid*, hal.34

¹⁰⁹ *Ibid*, hal.29

b. Kesederhanaan

Kualitas estetika dalam kalimat yang digunakan dalam novel ini mengacu pada bagaimana penggunaan tanda-tanda sebagai makna yang menciptakan keindahan pada kalimat.

“Tampak gunung di ujung lautan, bersipu malu, bersembunyi dalam gelap. Pemandangan sempurna untuk ditangkap masuk ke dalam kamera”¹¹⁰

Berdasarkan kutipan di atas menandakan penggunaan tanda sebagai bentuk kualitas estetika yang tercipta dari tanda yang berhubungan dengan konteks yang ada. Deskripsi tentang kesederhanaan dalam kehidupan muncul dari kemampuan alam yang merefleksikan kondisi batin. Estetika yang mengandung kesederhanaan dalam kutipan tersebut menandakan tanda yang digunakan mampu memberikan keindahan dalam filosofis pada narasi.

c. Harapan

Kualitas estetika dalam penggunaan tanda yang berhubungan dengan konteks berupa penandaan yang mengandung harapan.

“Langit biru membahana. Hangat mentari dapat kurasakan menembus kulit yang kedinginan sedari malam. Para anggota mapala ESA satu persatu melintasi jalan setapak tempat kami mendirikan tenda. Setelah mengisi perut, kami menyusul,

¹¹⁰ *Ibid*, hal.19

melangkah dibelakang mereka. Jalan terjal tanah basah mesti kulewati.”¹¹¹

“Kami terus menyusuri jalan setapak yang hanya dihiasi rimbunnya pepohonan. Di depan kami, tampak sebuah desa kecil. Desa itu dijaga oleh tebing yang dipasang jembatan yang menempel pada sisi bebatuan. Kusuri jembatan kayu tersebut hingga tiba di muka desa.”¹¹²

“Perasaan ini berbisik sudah saatnya aku pulang. Setengah jam kemudian, tukang perahu kembali datang membawa kami pergi dari keheningan Ora”.¹¹³

Kutipan di atas mendeskripsikan sebuah harapan yang sedang diusahakan dalam suatu perjalanan, menciptakan sebuah tanda-tanda sebagai simbol yang telah merujuk pada sesuatu yang telah terjadi. Kualitas estetika ini cenderung mengajak pembaca untuk merasakan dan memahami pemaknaan itu tidak selalu terjadi secara langsung.

Berdasarkan hubungan antara qualisign dengan kualitas estetika dalam novel ini menunjukkan bahwa nilai estetika novel tersebut berakar pada pengalaman indrawi dan emosional yang bersifat potensial dan universal yang dibangkitkan dalam teks. Fiersa melalui penulisannya berhasil menghadirkan qualisign ini, sehingga novel tidak

¹¹¹ *Ibid*, hal.25

¹¹² *Ibid*, hal.68

¹¹³ *Ibid*, hal.264

hanya menyampaikan cerita tetapi juga menyampaikan pengalaman estetika yang kaya dan berkesan.

2) Sinsign

Tanda yang memiliki makna karena adanya hubungan langsung dengan objek atau peristiwa yang sedang terjadi. Dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari ditemukan berupa perjalanan fisik yang dilakukan oleh tokoh utama, menciptakan konteks untuk memahami cerita dalam novel, serta peristiwa dan pengalaman yang dialami oleh tokoh utama.

a) Perjalanan Fisik

Penggambaran sebagai representasi fisik dan perasaan yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita, konteks perjalanan fisik berupa pengalaman unik, pertemuan tak terduga yang memiliki makna mendalam.

a. Kekuatan

Perjalanan yang dijelajah bukan hanya sekedar perpindahan tempat, tetapi juga perpindahan batin. Definisi kekuatan berupa kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan, kegagalan atau kekecewaan.

“Segenggam rindu membuat ribuan kilometer tidak lagi berarti. Semoga kali ini, jarak takkan lagi menjadi penghalang.”¹¹⁴

“Langit biru membahana. Hangat mentari dapat kurasakan menembus kulit yang kedinginan sedari

¹¹⁴ *Ibid*, hal.41

malam. Para anggota mapala ESA satu persatu melintasi jalan setapak tempat kami mendirikan tenda. Setelah mengisi perut, kami menyusul, melangkah dibelakang mereka. Jalan terjal tanah basah mesti kulewati.”¹¹⁵

“Langkah kakiku pun melaju lebih cepat, walau punggungku mesti menggendong ransel sebesar menhir.”¹¹⁶

“Lelah mendera kami yang sudah sekitar dua jam menyusuri alam tanpa ada lagi jalan setapak untuk menuntun arah.”¹¹⁷

Berasarkan kutipan diatas karakter tokoh pada novel ini memiliki kekuatan dalam setiap rintangan yang dihadapi selama perjalanan yang ditempuh. Pengalaman menguji batasan dan mengajarkan tentang ketahanan yang berhasil diatasi. Sebuah tanda dari kekuatan yang dimaksud yaitu berhubungan langsung dengan kejadian dalam cerita ini berupa pengalaman fisik yang terjadi secara langsung dalam cerita tersebut.

b. Kemampuan

Dalam konteks kemampuan dalam perjalanan fisik yang dilangsungkan oleh tokoh cerita, memberikan perspektif baru tentang kehidupan.

“Aku tidak percaya bisa melangkah sejauh ini. Aku tidak percaya bisa melakukan upacara bendera di sini, ribuan kilometer jauhnya dari kampung halaman.”¹¹⁸

¹¹⁵ *Ibid*, hal.25

¹¹⁶ *Ibid*, hal.59

¹¹⁷ *Ibid*, hal.107

¹¹⁸ *Ibid*, hal.27

“Setelah diliputi kegamangan akan melangkah ke mana, aku akhirnya menemui titik terang. Akbar, salah satu kawan satu lingkaran dengan Achi yang pernah berjumpa denganku di Makasar berkata bahwasanya sahabatnya yang juga orang Makasar bekerja di Papua Barat. Ia bernama Sakti, seorang pegawai negeri yang bertugas di Kota Sorong..”¹¹⁹

“Segala pengenalan yang terjadi di sepanjang perjalanan ini, menjadi serangkaian keberuntungan dan ketidaksengajaan yang patut disyukuri.”¹²⁰

Berdasarkan kutipan di atas konteks kemampuan yang ditandai dengan adanya tanda yang berhubungan kejadian langsung yang dialami oleh penulis yang membuat tanda itu dideskripsikan sebagai karakter tokoh yang memiliki kemampuan dalam perjalanan fisik atau petualangan yang jauh yang dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan perjalanan fisik yang terjadi dalam novel ini menunjukan bahwa setiap langkah, lokasi, dan peristiwa konkret yang dialami karakter selama perjalanannya yang berfungsi sebagai *sinsign*, berupa bukti fisik dan konkret dari perjalanan itu sendiri, yang dapat diamati dan diverifikasi dalam narasi. Melalui *sinsign* pembaca dapat secara konkret mengikuti dan membayangkan perjalanan yang dialami oleh karakter, memberikan dimensi realitas pada narasi petualangan tersebut.

¹¹⁹ *Ibid*, hal.33

¹²⁰ *Ibid*, hal.83

b) Tempat dan Waktu

Definisi tempat dan waktu pada perjalanan yang dilakukan untuk menciptakan konteks dalam sebuah cerita yang ditulis.

“Sekitar jam sebelas malam, kami tiba di pos terakhir. Karena Swarandee tampak sudah lelah, kami memutuskan untuk membangun tenda di tengah alang-alang yang mampu menghalau angin dingin.”¹²¹

“Aku dan Sakti berjanji akan kembali esok hari. Setelahnya, kami pamit. Karena hari hampir gelap, kami harus bergegas pulang, berkejaran dengan mentari yang hampir hilang.”¹²²

“Tak sampai tiga puluh menit, perahu merapat di pasir putih. Kami telah tiba di Pulau Mansinam. Kami berlima berjalan di bawah teduhnya pohon kelapa, menghindari matahari yang sedang terik-teriknya. Salib besar berwarna putih berukuran tiga meter yang dikelilingi pagar besi segera menyita perhatianku.”¹²³

“Lelaki yang dulu sering disebut gila karena ingin berkelana ini, bisa melihat sudut-sudut Indonesia sampai sejauh ini. Wawasanku bertambah luas. Namun disaat yang bersamaan, rasa rinduku pun bertambah besar. Ibu, bagaimana kabarmu?”¹²⁴

“Di bawah mentari yang semakin meninggi, rasa lelah hilang begitu saja.”¹²⁵

Definisi tempat dan waktu berupa tanda yang berhubungan dengan konteks yang sedang berlangsung dari sebuah cerita dalam perjalanan yang dilakukan oleh penulis dalam sebuah cerita. Waktu bukan hanya sekedar

¹²¹ *Ibid*, hal.22

¹²² *Ibid*, hal.71

¹²³ *Ibid*, hal.117

¹²⁴ *Ibid*, hal.157

¹²⁵ *Ibid*, hal.207

petunjuk jam atau tanggal melainkan momen spesifik yang terasa istimewa dan tidak terulang persis sama. Tanda waktu berfungsi sebagai penanda eksklusif yang mengikat sebuah pengalaman, kondisi, dan emosi alam satu kesatuan momen yang tak terulang, dimensi waktu yang spesifik akan kehilangan keunikan dan kekuatan personalnya.

Berdasarkan hubungan antara sinsign dengan tempat dan waktu dalam novel ini menunjukkan bahwa setiap lokasi geografis spesifik dan setiap momen waktu yang disebutkan dalam narasi berfungsi sebagai sinsign. Sinsign merupakan bukti nyata dari eksistensi ruang dan waktu dalam pengalaman perjalanan karakter.

Fiersa membangunkan kerangka konkret di mana perjalanan fisik karakter langsung, pembaca tidak hanya membaca sebuah cerita, tetapi juga dapat merasakan dan membayangkan perjalanan tersebut dalam dimensi ruang dan waktu nyata, seolah-olah mereka menapaki jejak-jejak tersebut.

c) Peristiwa dan Pengalaman

Penggambaran peristiwa dan pengalaman yang terjadi terhadap tokoh dalam cerita. Perjalanan fisik diubah

menjadi narasi personal yang mendalam, kejadian objektif dan memberi makna pada peristiwa tersebut.

a. Pengaruh

Definisi pengaruh dari sebuah peristiwa dan pengalaman yang pernah dilalui menciptakan kondisi tertentu, mencari dan menghargai perjalanan bukan hanya perpondahan fisik melainkan sebagai perjalanan hidup

“Aku selalu percaya, siapa diri kita hari ini adalah hasil data kolektif dari siapa diri kita di masa lalu. Adalah Bapak yang membentukku agar menyukai bahasa Inggris. Adalah Ibu yang memberanikanku menjadi seseorang yang suka kesenian. Mereka berdua tidak pernah sedikitpun ragu menuruti kehendakku untuk ikut lomba menggambar semasa TK, atau mengirimkan puisi berbahasa Inggris semasa SD, meski ujung-ujungnya aku selalu gagal menjadi pemenang.”¹²⁶

“Berita tersebut tentu saja menjadi pemicu untuk berani lebih lanjut lebih jauh kearah timur.”¹²⁷

“Aku tersenyum. Ternyata benar, seiring perjalanan, kita akan mengerti bahwa yang pernah membahagiakan dan menyakiti kita berperan penting dalam menjadikan siapa diri kita hari ini.”¹²⁸

Definisi dari sebuah peristiwa dan pengalaman sangat mempengaruhi pada perjalanan dan juga diri individu. Pengalaman yang mengubah peristiwa menjadi memori yang hidup dan bermakna, penulis seringkali menemukan

¹²⁶ *Ibid*, hal.9

¹²⁷ *Ibid*, hal.33

¹²⁸ *Ibid*, hal.161

inspirasi dari pengalaman perjalanan. Dalam interaksi mendalam seringkali memicu refleksi filosofis yang membantu menemukan tujuan dan arah hidup. Dari novel tersebut ditemukan bahwa peristiwa dan pengalaman sangat mempengaruhi kehidupan maka dari itu tanda ini berhubungan dengan konteks kejadian sebenarnya yang sangat berpengaruh bagi individu dan menghargai perjalanan.

b. Keinginan

Deskripsi keinginan ini berasal dari pencarian makna yang mendalam, eksplorasi diri, dan sebuah kerinduan yang terhubung dengan esensi kehidupan yang otentik.

“Tapi, saya memang ingin mencoba sesuatu yang beda. Untuk apa gaji besar tapi malah stress?”¹²⁹

“Seorang laki-laki muda datang ke ujung dermaga, menatap laut, kemudian beberapa kali tangannya menepuk-nepuk permukaan air untuk memanggil ikan.”¹³⁰

“Biarlah aku menjadi anak hilang nanti ditemukan lagi oleh rasa rindu yang akan menuntunku pulang”¹³¹

“Mencintai alam bukan hanya soal pergi bertualang. Bukan hanya soal menginjakkan kaki di gunung tertinggi atau melihat keindahan laut terdalam.”¹³²

“Ada kalanya kita harus berhenti berlari, menerima kenyataan, lalu pulang untuk melanjutkan hidup.”¹³³

¹²⁹ *Ibid*, hal.57

¹³⁰ *Ibid*, hal.69

¹³¹ *Ibid*, hal.83

¹³² *Ibid*, hal.109

¹³³ *Ibid*, hal. 205

Berdasarkan kutipan di atas Fiersa memiliki keinginan yang kuat untuk kebebasan, perjalanan dengan keinginan untuk melepaskan diri dari rutinitas, tekanan, atau mungkin kejenuhan hidup. Tanda-tanda yang muncul dalam perjalanan mencerminkan dan merespon keinginan fundamental menggerakkan Fiersa. Pengalaman ini akan memperkuat keyakinan bahwa ia berada di jalur yang benar, tanda tersebut memberikan validasi emosional.

Berdasarkan deskripsi peristiwa dan pengalaman di atas, dalam novel ini hubungan antara sinsign dengan peristiwa dan pengalaman dapat disimpulkan bahwa setiap kejadian dan sensasi yang dialami oleh karakter secara factual di dalam narasi berfungsi sebagai sinsign. Melalui sinsign pembaca dapat merasakan validitas dan keaslian perjalanan tersebut, seolah-olah menjadi saksi langsung setiap langkah, setiap rintangan, dan setiap momen berharga yang dialami oleh karakter.

3) Legisign

Tanda yang memiliki makna karena adanya konvensi atau aturan yang berlaku dalam suatu komunitas atau budaya. Dalam novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari legisign yang ditemukan berupa simbol alam yang mewakili kekuatan alam dan kehidupan, konsep waktu yang mewakili perjalanan hidup

dan perubahan, serta bahasa dan simbol yang mewakili makna dan nilai-nilai budaya.

a) Konvensional

Deskripsi tanda yang maknanya sudah diseepakati bersama oleh komunitas atau budaya. Makna dari tanda tidak muncul secara alamiah atau berdasarkan kemiripan.

a. Tindakan

Tindakan konvensional dalam novel ini sangat erat dengan pembentukan karakter, dinamika sosial, dan pesan moral yang ingin disampaikan.

“Sendalnya lebih banyak berbicara dibandingkan mulutnya, dan bokongku sering jadi korban pukulanya.”¹³⁴

“Setelah persenjataan kami lengkap, kami pergi ke kaki gunung yang terletak tidak begitu jauh dari Unkhair.”¹³⁵

“Aku pernah kehilangan makna ‘rumah’. Sekarang, aku tahu bahwa rumah adalah tempat kita menaruh hati.”¹³⁶

Berdasarkan deskripsi di atas tokoh dalam novel tersebut seringkali dihadapkan pada tindakan konvensional atau memberontak melawanya demi pencarian jati diri yang lebih otentik. Tindakan konvensional dalam novel ini tidak hanya menjadi latar belakang sosial bagi cerita, tetapi juga menjadi elemen

¹³⁴ *Ibid*, hal.11

¹³⁵ *Ibid*, hal.21

¹³⁶ *Ibid*, hal. 301

kunci yang membentuk narasi, mendorong konflik, mengembangkan karakter, dan menyampaikan pesan filosofis tentang kehidupan, pilihan, dan pencarian makna di tengah norma yang ada.

b. Perubahan

Dalam novel ini menggunakan tanda-tanda untuk mempresentasikan, mendukung bahkan memicu perubahan terhadap konvensi sosial dan personal.

“Tiga bulatan putih bernama panau menghiasi bagian kanan wajahku. Panau adalah hal yang tidak pernah diceritakan di buku para petualang. Padahal, jarang mandi, jarang ganti baju, dan terlalu sering berkeringat selama sebulan-bulan di jalan, tentu akan membawa dampak negatif pada kulit.”¹³⁷

“Air laut yang membiru membasahi lelah kami, menggantikannya dengan canda tawa persahabatan. Kata-kata Denny akan selalu terkenang, menambah makna tentang mencintai alam.”¹³⁸

“Ia hanya bermetamorfosis, menjelma menjadi cemburu, kecewa, dendam, amarah, kebencian, kehilangan, hingga akhirnya memaafkan.”¹³⁹

Deskripsi perubahan konvensional sebagai pemicu atau katalis bagi karakter untuk mempertanyakan, menolak, atau memulai perubahan konvensional dalam kehidupan. Merepresentasikan belenggu konvensi, memicu keinginan untuk berubah, mengiringi proses perubahan, dan akhirnya menegaskan identitas atau nilai-

¹³⁷ *Ibid*, hal.62-63

¹³⁸ *Ibid*, hal.109

¹³⁹ *Ibid*, hal.306

nilai baru yang terbentuk dari pergeseran konvensional tersebut. Fiersa secara cerdas menggunakan berbagai tanda untuk memperkuat pesan tentang pencarian jati diri, kebebasan, dan keberanian untuk melampaui ekspektasi yang mapan.

Berdasarkan deskripsi konvensional di atas, disimpulkan bahwa legisign merupakan tanda yang merupakan hukum, kebiasaan, atau konvensi umum. Dalam konteks konvensi dalam novel ini, setiap elemen dalam novel yang beroperasi berdasarkan aturan, norma atau kesepakatan sosial yang diakui secara luas berfungsi sebagai legisign. Fiersa membangun sebuah dunia dan cerita yang koheren, dimana-mana disampaikan melalui system konvensional yang diakui secara luas, baik itu dalam bahasa, struktur cerita, maupun simbolisme budaya.

b) Konsep Waktu

Penggunaan berbagai tanda yang berhubungan dengan konsep waktu, penggunaan tanda ini untuk merepresentasikan, mengukur, bahkan memanipulasi persepsi waktu, yang pada gilirannya mempengaruhi perjalanan dan kenangan.

a. Kebangkitan

Konsep kebangkitan merujuk pada upaya untuk mengembalikan atau menghidupkan kembali sesuatu dari masalah ke masa depan.

“Aku dan Swarandee tiba di Ternate tepat ketika fajar menyingsing. Hal pertama yang kulakukan selepas turun dari kapal cepat adalah menyetel jam tanganku ke waktu Indonesia Timur yang lebih awal dua jam jika dibandingkan dengan waktu di Pulau Jawa.”¹⁴⁰

Deskripsi kebangkitan dalam konteks waktu diasosiasikan dengan sesuatu yang kembali hidup, muncul kembali, atau mengalami pembaruan setelah kehancuran dan kemunduran. Dalam tanda ini menegaskan bahwa waktu dengan segala perubahannya, selalu membawa potensi untuk munculnya kembali kehidupan makna, dan harapan.

b. Kesulitan

Landasan bagi perkembangan karakter dan tema cerita. Kesulitan yang dialami para tokoh sering kali diungkapkan melalui berbagai tanda yang memanipulasi melalui lensa waktu.

“Kian lama, hujan kian deras. Setelah menempuh perjalanan berjam-jam, kami yang kelelahan ikut istirahat di sebuah tenda besar di tanah lapang. Puluhan pencita alam memadati bivak besar, berhimpitan karena tak ingin terkena hujan.”¹⁴¹

¹⁴⁰ *Ibid*, hal.15

¹⁴¹ *Ibid*, hal.21

Berdasarkan definisi kesulitan dalam konsep waktu yang menguji ketahanan dan sering mempengaruhi persepsi terhadap waktu. Tanda berhubungan dengan konteks waktu yang dijelaskan bukan hanya sekedar hambatan, melainkan elemen kunci yang berinteraksi. Memicu pergerakan, menguji ketahanan dalam perjalanan waktu, dan akhirnya membentuk pemahaman karakter tentang waktu bahwa setiap momen merupakan bagian integral dari sebuah perjalanan hidup yang bermakna.

c. Refleksi

Refleksi memungkinkan karakter untuk melampaui linearitas waktu, yang menghubungkan masalah, masa kini, dan masa depan, serta menemukan makna mendalam dalam setiap jejak perjalanan.

“Matahari sudah mulai menghilang kala kami kembali ke rumah Syahrul. Ina sedang berdiri di halaman rumah, menatapku dengan pangling.”¹⁴²

“Mentari semakin menunduk di barat cakrawala, menyembul dari balik awan yang tidak sepekat sebelumnya.”¹⁴³

“Sang malam merayap turun hingga aku terbangun. Gitar di pelukanku sudah tiada. Aku segera bangkit. Panik, kucari gitar itu di depan rumah, hingga ke gerobak sampah.”¹⁴⁴

¹⁴² *Ibid*, hal.64

¹⁴³ *Ibid*, hal.77

¹⁴⁴ *Ibid*, hal.173

“dapat kulihat matahari mulai menyentuh bumi, tepat di belakang rumah-rumah yang menghiasi kota”¹⁴⁵

“Tanpa terasa mentari menghilang, berganti dengan gemintang.”¹⁴⁶

Deskripsi refleksi penggunaan berbagai tanda untuk menunjukkan bahwa suatu proses refleksi sedang berlangsung. Dalam novel ini disebutkan sebagai pencarian makna, bukan sekedar urutan detik dan menit melainkan sebuah wadah pengalaman. Tanda yang menunjukkan bahwa waktu bukan entitas pasif, tetapi dimensi yang dinamis, dapat dibentuk dan dimaknai secara mendalam melalui kesadaran dan perenungan diri.

d. Tekanan

Tanda berupa tekanan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan konsep waktu. Tekanan ini sering menjadi pemicu utama bagi perubahan karakter, mempercepat atau memperlambat persepsi waktu dan pembentukan narasi perjalanan pencarian jati diri.

“Hari berlalu bagai peluru. Tanpa terasa, satu jam lagi kapal akan menepi.”¹⁴⁷

Deskripsi tanda tekanan yang berhubungan dengan waktu karakter terasa terbatas dan terbelenggu. Tanda berupa tekanan dalam novel tersebut berupa elemen

¹⁴⁵ *Ibid*, hal.177

¹⁴⁶ *Ibid*, hal.190

¹⁴⁷ *Ibid*, hal.277

naratif yang tidak hanya memotivasi karakter untuk bertindak, tetapi secara mendalam membentuk cara mereka memahami, mengalami, dan menghargai waktu dalam perjalanan hidup. Kebebasan seringkali ditemukan bukan dengan menghindari tekanan, melainkan dengan mengubah respon dan persepsi.

Berdasarkan konsep waktu dalam novel ini, kesimpulannya adalah penggambaran dan pemahaman waktu dalam novel ini sangat bergantung pada konvensi dalam system temporal yang sudah lazim dipahami secara kultural dan linguistik. Struktur dan kesepakatan yang memungkinkan konsep waktu dalam novel ini dapat dipahami dan diinterpretasikan secara universal.

Fiersa membangunkan narasi yang bermanfaat konvensi temporal yang ada, mulai dari system penanggalan hingga konsep filosofis tentang waktu, sehingga pembaca dapat mengikuti dan merenungkan perjalanan waktu karakter dengan pemahaman yang koheren.

c) Bahasa dan Simbol

Dalam novel ini tanda yang maknanya terbentuk karena adanya aturan, hukum, atau konvensi yang sudah disepakati dalam suatu budaya atau masyarakat.

a. Ketenangan

Dalam novel ini bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antar tokoh, dan juga sebagai penafsiran tanda yang ditemui dan mengekspresikan perasaan ketenangan.

“Di kaki kota, laut terhampar berwarna biru muda, seolah menantang kami untuk menyelaminya.”¹⁴⁸

Deskripsi tanda yang merupakan pemicu, bahasa merupakan perantara, dan simbol merupakan hasil akhir dari proses ketenangan. Ketiganya saling berkaitan erat membentuk sebuah jalinan yang membawa tokoh utama dan juga pembaca pada pemahaman yang lebih tentang arti kedamaian dalam perjalanan hidup. Fiersa menggunakan elemen ini untuk menciptakan narasi yang tidak hanya petualangan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual menuju keterangan.

b. Kesedihan

Tindakan orang lain berupa ketidak sengaja bisa menjadi tanda yang menyakitkan jika mengingatkan pada luka. Percakapan tentang kebahagiaan yang kontras dengan kesedihan yang dirasakan.

“Swarandee tertawa pahit.”¹⁴⁹

¹⁴⁸ *Ibid*, hal.15

¹⁴⁹ *Ibid*, hal.23

Deskripsi simbol kesedihan dalam novel ini sering kali merupakan hasil dari penafsiran tanda melalui bahasa. Dari kutipan diatas menandakan adanya percakapan tentang kesedihan yang kontras dengan kebahagiaan yang ditunjukkan. Bentuk visual dan konseptual yang abadi terus mengingatkan pada duka yang telah dilalui.

c. Harapan

Dalam novel ini tanda seringkali muncul sebagai isyarat atau petunjuk kecil yang membuka celah harapan ditengah badai kesulitan yang dihadapi.

“Pelni, kapal yang biasa dijuluki *kapal putih* oleh warga Ternate itu belum juga tampak.”¹⁵⁰

Deskripsi harapan dalam novel ini berupa representasi konkret atau abstrak dari optimisme yang muncul setelah menafsirkan tanda melalui bahasa. Elemen ini menunjukkan bahwa setiap kesulitan, selalu ada harapan yang bisa ditemukan dan dipegang teguh.

d. Pengakuan

Dalam novel ini tanda simbol pengakuan berupa representasi konkret atau metamorfosis dari momen ketika menerima atau menyatakan kebenaran.

“Pucuk dicinta, ulam pun tiba! Aku mengganggu cepat.”¹⁵¹

¹⁵⁰ *Ibid*, hal.34

¹⁵¹ *Ibid*, hal.58

Berdasarkan deskripsi tanda dalam novel ini simbol pengakuan dari seseorang yang mengungkapkan kebenaran yang juga berupa representasi visual dari penerimaan dari proses pengakuan. Elemen ini menciptakan narasi yang kaya tentang pertumbuhan diri dan keberanian dalam menghadapi kenyataan.

e. Kesadaran

Dalam novel ini merupakan perjalanan dari tokoh utama, elemen ini berinteraksi menggambarkan proses pencerahan, pemahaman diri, dan penerimaan terhadap realitas hidup.

“Sakit perut hilang, sakit jantung datang”¹⁵²

“Aku meratap badan gitar yang sudah tua yang sisi atasnya retak memanjang dengan dua senarnya yang putus.”¹⁵³

“Aku menghembus napas panjang, lalu tertunduk di dekat gapura.”¹⁵⁴

Berdasarkan deskripsi kesadaran dalam novel ini bergungsi sebagai penguat yang membuat berhenti sejenak dan merenungkan sesuatu yang lebih dalam., simbol ini seringkali memiliki makna universal dan dapat diinterpretasikan secara mendalam. Elemen ini secara

¹⁵² Ibid, hal.58

¹⁵³ Ibid, hal.173

¹⁵⁴ Ibid, hal.181

sinergis menggambarkan evolusi spiritual dan mental sepanjang petualangan.

f. **Kegelisahan**

Dalam novel ini tanda kegelisahan merupakan elemen vital yang membangun suasana hati tokoh utama, yang menggambarkan kondisi batin yang tidak tenang, dipenuhi keraguan, dihantui oleh ketidakpastian.

“Aku garuk-garuk kepala.”¹⁵⁵

“Aku mengetuk-ngetuk daguku dengan gantungan kunci, memikirkan tentang apa yang harus kuberikan padanya.”¹⁵⁶

Berdasarkan deskripsi tanda yang berhubungan dengan kegelisahan muncul sebagai pemicu awal yang menimbulkan rasa tidak nyaman atau kecemasan dalam diri. Tanda ini tidak selalu bersifat egatif secara eksplisit tetapi interpretasi terhadapnya seringkali didasari oleh ketahanan batinnya yang mengubah menjadi pemicu kegelisahan. Elemen ini untuk menciptakan pengalaman membaca yang mendalam tentang perjuangan dalam menghadapi ketidakpastian dan menemukan ketenangan di tengah gejolak.

Berdasarkan konvensi bahasa dan simbol dalam novel ini kesimpulannya, bahwa penggunaan bahasa dan simbol

¹⁵⁵ *Ibid*, hal.178

¹⁵⁶ *Ibid*, hal.187

dalam novel ini sangat bergantung pada system konvensional yang sudah lazim dipahami oleh pembaca, sehingga memungkinkan komunikasi makna yang efektif. Setiap kata, frasa, atau citraan simbolik yang maknanya terikat pada aturan umum adalah legisign.

Fiersa memanfaatkan dan bermain dengan legisign ini untuk membangun sebuah naraasi yang tidak hanya indah secara artistik tetapi juga dapat dipahami secara mendalam. Pembaca dapat menginterpretasikan makna-makna dalam novel karena pemahaman tentang aturan-aturan dibalik kata-kata dan simbol-simbol yang digunakan.

2. Objek

Berdasarkan perspektif semiotika merupakan tentang bagaimana tanda-tanda maupun simbol berperan dalam memediasi, dan mempresentasikan apa yang kita anggap nyata dalam berbagai dimensinya.

1) Ikon

Bentuk tanda yang memiliki keserupaan atau kesamaan dengan objek yang diwakilinya dengan memiliki kesamaan ciri-ciri atau dalam bentuk yang lainya. Kesamaan bentuk berupa gambar atau model dengan objek yang ada.

a. Deskripsi Alam

Fiersa sangat terampil dalam mengintegrasikan elemen alam ke dalam narasinya, sehingga deskripsi alam tidak hanya indah secara visual, tetapi berfungsi sebagai cerminan batin karakter dan perkembangan plot.

a) Gunung

Fiersa menggunakan gunung sebagai ikon yang kaya makna, merepresentasikan berbagai konsep dan kondisi batin karakter.

“Gunung Gumalama, gunung tertinggi sekaligus bagian terbesar di Ternate. Jika melihat Ternate dari kejauhan, hanya tampak Gunung Gumalama yang kakinya dikelilingi rumah-rumah.”¹⁵⁷

“Gunung Kie Matubu terlihat gagah, berdiri ditengah lautan. Tidak jauh dari tuhu selamat datang, kami berhebt di sebuah hutan di seberang pantai. Satu jembatan berwarna cerah menyambung dua tanah terpisahkan sungai kecil, cocok untuk ku abadikan ke dalam kamera, tentu saja jika ada model di tengahnya.”¹⁵⁸

Deskripsi verbal tentang gunung yang khas berupa bentuk kata-kata menyebutkan bentuk dari gunung tersebut. Dalam novel ini penggambaran yang kuat tentang gunung, berusaha menciptakan gambaran seperti apa yang ada dalam pikiran pembaca. Penggunaan ikon gunung, Fiersa tidak hanya menyajikan deskripsi alam yang indah, tetapi juga memperkaya narasi dengan lapisan makna yang mendalam,

¹⁵⁷ *Ibid*, hal.20

¹⁵⁸ *Ibid*, hal.28

memungkinkan pembaca untuk merasakan perjuangan dan harapan.

b) Langit

Dalam novel ini langit merupakan salah satu elemen alam yang paling sering dihamburkan sebagai ikon semiotika yang kuat. Fiersa menggunakan berbagai kondisi dan penampakan langit untuk menyampaikan makna, emosi dan tema yang lebih dalam.

“Bertepatan dengan azan berkumandang di kejauhan, kami mulai mengarungi lautan. Langit yang semakin menghitam. Cahaya Kota Ternate terlihat di kejauhan. Di geladak paling atas kapal feri Swarande berdiri menatap lautan, terpisah beberapa meter dari kami yang duduk di bangku besi memanjang.”¹⁵⁹

“Kami bergegas menuju bibir dermaga kala hari sedang terik-teriknya. Deretan manusia mengantre untuk membeli tiket pelayaran di pintu sebuah kapal motor yang berukuran cukup besar. Setelah membeli tiket aku dan Sakti masuk ke dalam kapal.”¹⁶⁰

Deskripsi kutipan di atas merupakan pergantian langit berupa ikon langsung dari berjalannya waktu dan perjalanan hidup, setiap fase langit yang digambarkan menandakan tahapan dalam petualangan karakter, baik fisik maupun emosional. Fiersa menggunakan deskripsi langit de dalam narasi, menjadikanya lebih dari sekedar latar. Langit menjadi cermin bagi kondisi internal karakter, petunjuk bagi alur

¹⁵⁹ *Ibid*, hal.29

¹⁶⁰ *Ibid*, hal.59

cerita dan wahana untuk menyampaikan tema universal tentang kehidupan, perjalanan, dan hubungan manusia dengan alam.

c) Angin

Dalam novel ini angin merupakan elemen alam yang meskipun tidak terlihat, sering kali terasa sangat kuat dan sarat makna. Fiersa menggunakan deskripsi angina sebagai penyampaian berbagai pesan, emosi, dan kondisi.

“Ia kemudian menghirup udara sambil memejamkan mata, mengulangnya lagi dan lagi, seakan dirinya sudah menyatu dengan alam sekitar. Ia mengeluarkan kamera DSLR-nya dari tas. Aku memandangnya sambil mengernyitkan dahi.”¹⁶¹

“Kami kembali terdiam, menikmati angin yang mendesir wajah. Kujatuhkan pandangan pada lautan, pantai dan perkampungan, yang terlihat di bawah sana, hingga sang waktu memaksa kami kembali ke Jayapura.”¹⁶²

Deskripsi angin sebagai ikon melambangkan perubahan dan perjalanan, ketika karakter merasakan angin membelai wajah, ini bisa melambangkan perasaan lepas dari kekangan dan beban pikiran. Melalui deskripsi angin Fiersa tidak hanya memperkaya suasana, tetapi juga menabuh kedalaman naratif, membuat pembaca merasakan dampak emosional dan simbolis dari setiap hembusan atau desiran angin.

¹⁶¹ *Ibid*, hal.156

¹⁶² *Ibid*, hal.157

d) Ombak

Dalam novel ini deskripsi ombak dengan gerakannya yang ritmis dan tak henti, seringkali menjadi ikon yang kuat mewakili kehidupan dan emosi.

“Setiap kali aku berhenti melangkah, masih tersisa goyangan ombak yang menemaniku selama empat hari terakhir. Aku kembali berjalan, kali ini lenih cepat. Rasa lapar memacuku menuju kantin pelabuhan. Di kapal, harga makanan terbilang cukup mahal. Ada yang gratis sebagai *complimentary bevarages* dari pihak kapal, tapi antreanya panjang sekali dan rasa hidanganya hambar. Ya, namanya juga gratis.”¹⁶³

Deskripsi ombak dalam novel ini melambangkan perjalanan yang tidak ada habisnya, dimana setiap gelombang baru membawa pengalaman atau tantangan yang berbeda, dan juga ombak memperkaya spektrum semiotika alam yang digunakan Fiersa dalam menambahkan dimensi lain tentang bagaimana alam merefleksikan dan mempengaruhi perjalanan emosional.

Berdasarkan deskripsi di atas, disimpulkan bahwa dalam novel ini hubungan antara kenyataan dengan jenis dasar ikon pada deskripsi alam membentuk makna, fiersa menggunakan sebai ikon yang merepresentasikan realitas yang lebih dalam. Pada dasarnya deskripsi alam dalam novel ini berfungsi sebagai ikonik representasi dari dunia nyata, citra yang menyerupai ikon nyata, namun diperkaya dengan makna.

¹⁶³ *Ibid*, hal.175

Fiersa seringkali menggunakan ikon alam untuk merefleksikan kenyataan batin para tokoh.

Novel ini menunjukkan bahwa hubungan antara kenyataan dan ikon bersifat dinamis dan kontekstual, novel ini menggunakan berbagai elemen alam sebagai ikon yang kuat, menciptakan kenyataan objektif dengan kenyataan subjektif. Penggunaan ikon ini mengajak pembaca untuk tidak hanya membayangkan pemandangan, tetapi juga menyelami lapisan-lapisan makna yang lebih mendalam.

b. Penggambaran Emosional

Dalam novel ini Fiersa menggunakan elemen alam dan objek di sekitar karakter sebagai cermin atau representasi visual dan perasaan, kondisi psikologis, atau suasana hati yang sedang dialami.

a) Sedih

Deskripsi kesedihan disampaikan sangat mendalam, tidak hanya melalui narasi langsung, tetapi melalui elemen alam, tindakan karakter dan suasana. Kesedihan seringkali menjadi benang merah yang menyertai perjalanan.

“Swarandee sesekali berkutat dengan ponselnya, mengutuk sinyal yang datang dan pergi seenaknya, sebelum kembali menulis catatan. Aneh, gadis itu tidak terlihat seceria kemarin-kemarin.”¹⁶⁴

¹⁶⁴ *Ibid*, hal.23

“Malam ini Swarandee termangu rapuh di antara pohon yang bernyanyi dan bulan pelan-pelan mengintip dari balik mega. Malam ini Swarandee tidak utuh. Kutinggalkan ia dalam perenungannya.”¹⁶⁵

“Aku menggelengkan kepala, lantas berjalan mendekatinya. Kucabut paksa earphones itu dari telinganya.”¹⁶⁶

“Aku tersenyum. ‘Kapalnya Cuma ada satu bulan sekali. Kamu tahu itu,’ ucapku.”¹⁶⁷

“Malamnya, aku bertanya pada Ibu dengan cemberut.”¹⁶⁸

Berdasarkan kutipan di atas deskripsi kesedihan yang dialami oleh karakter dalam cerita digambarkan melalui tindakan dan konsi fisik karakter yang direfleksikan melalui bahasa tubuh dan perilaku karakter. Kombinasi elemen dalam novel ini merangkai pengalaman kesedihan yang autentik dan menyentuh hati, membuat para pembaca ikut merasakan naik turunnya emosi para tokoh di sepanjang perjalanan.

b) Bahagia

Dalam novel ini penggambaran kebahagiaan disajikan dengan cara yang tulus dan sering kali terkait erat dengan pencapaian koneksi dengan alam, dan interaksi antar karakter. Kebahaggian yang tenang, mendalam, dan penuh syukur, terutama setelah melewati berbagai tantangan.

“aku tersenyum. Kami sejenak menikmati angin.”¹⁶⁹

¹⁶⁵ *Ibid*, hal.24

¹⁶⁶ *Ibid*, hal.29

¹⁶⁷ *Ibid*, hal.34

¹⁶⁸ *Ibid*, hal.51

¹⁶⁹ *Ibid*, hal.29

“Aku sempat terpukau dengan kabinnya yang rapi, macam pesawat.”¹⁷⁰

“Tampaknya hari ini adalah hari keberuntunganku. Sebuah sipan kosong di pojok lantai dua memanggilku.”¹⁷¹

Fiersa menggunakan alam sebagai cerminan emosi positif, dan hubungan antar karakter menjadi sumber kebahagiaan yang esensial. Deskripsi kebahagiaan dalam novel ini tidak dibesar-besarkan melainkan terasa otentik karena disandingkan dengan perjuangan dan kesedihan. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati sering ditemukan dalam perjalanan, tantangan yang diatasi dan kebersamaan.

c) Marah

Dalam novel ini Fiersa menggambarkan kemarahan cenderung tidak eksposif atau dramatis secara berlebihan, melainkan sering kali tersirat, interal, atau muncul sebagai frustrasi dan kekecewaan yang mendalam.

“Aku tidak bisa menjelaskan apa-apa Bapak hanya menghela napas.”¹⁷²

“Wajah ibu merah padam. Matanya berkaca-kaca. Diambilnya gitar tua miliknya di sudut kamarku.”¹⁷³

Berdasarkan kutipan di atas deskripsi kemarahan yang paling sering muncul bukanlah ledakan emosi, melainkan lebih kearah frustrasi dan kekecewaan yang mendalam terhadap

¹⁷⁰ *Ibid*, hal.60

¹⁷¹ *Ibid*, hal.160

¹⁷² *Ibid*, hal.171

¹⁷³ *Ibid*, hal.172

situasi, diri sendiri atau orang lain. Kemarahan sering ditunjukkan melalui tindakan atau bahasa tubuh yang halus. Penggambaran kemarahan dalam novel ini cenderung lebih realitis dan internal, menunjukkan bahwa Fiersa lebih tertarik pada dampak psikologis dari emosi tersebut.

Berdasarkan deskripsi di atas disimpulkan bahwa, novel ini membangun hubungan yang kompleks antara kenyataan emosional yang dialami tokoh dengan penggunaan ikon sebagai representasi dari emosi tersebut, emosi dalam novel ini diangkat dari ranah subjektif menjadi ikon yang dapat didasarkan dan direpresentasikan oleh pembaca. Fiersa menggunakan ikon sebagai deskripsi intensitas dan kompleksitas emosi, hubungan antara kenyataan emosional dan ikon dalam novel ini bersifat kontekstual dan rasional. Penggunaan ikon ini emosi menjadi lebih konkret dan mampu menyampaikan, memungkinkan pembaca turut merasakan dan menyelami kedalaman batin karakter.

2) Indeks

Tanda yang memiliki ketergantungan dengan makna denotasi yang artinya hubungan sebab akibat bergantung pada makna denotasi, hubungan antara objek dengan makna denotasi yang digambarkan dalam sebuah konteks.

a. Tanda-tanda Alam

Alam bukan hanya sebagai tempat melainkan sebagai sistem tanda yang kaya makna, mencerminkan gejolak batin, perjalanan hidup, dan filosofi perjalanan.

a) Kecemasan

Tanda-tanda alam tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi latar, melainkan cermin atau katalis bagi kondisi psikologis dan kecemasan yang dialami Fiersa.

“Kabut yang datang menghadang membuatku gemas, karena menghalangi pemandangan puncak Gamalama. Setengah jam berlalu, akhirnya kabut pergi. Barulah kawah puncak Gumalama bisa kulihat kegagahannya.”¹⁷⁴

“Kering, berasap, dan siap memuntahkan lahar panas kapan saja. Selain takjub, ada rasa bergidik dalam hatiku.”¹⁷⁵

“Langit semakin menghitam. Cahaya Kota Ternate terlihat dari kejauhan. Di geladak paling atas kapal feri, Swarandee menatap lautan, terpisah beberapa meter dari kami yang duduk di bangku besi memanjang.”¹⁷⁶

“Langit kian terang, tapi pikiranku masih remang. Segudang pertanyaan membanjiri diri. Salahkah jika aku kehilangan motivasi? Untuk apa semua ini? Bukankah luka akibat patah hati yang pernah kualami sudah berangsur pulih? Kebahagiaan apa lagi yang kucari? Kugelengkan kepala, menipis mati-matian perasaan melankolis yang kurasakan. Petualang tidak boleh cengeng, tekanku pada diri sendiri. Aku mulai lelah, namun sesuatu dalam diriku memaksaku untuk tidak pulang.”¹⁷⁷

¹⁷⁴ *Ibid*, hal.25

¹⁷⁵ *Ibid*, hal.25

¹⁷⁶ *Ibid*, hal.29

¹⁷⁷ *Ibid*, hal.145

“Kabut asap yang dikepulkan kawah gunung menghalangi pemandangan di depan, hingga hanya sesekali saja jalur terlihat.”¹⁷⁸

Deskripsi kecemasan batin dari alam, Fiersa memulai perjalanannya dengan membawa beban kegelisahan, pertanyaan eksistensial, dan mungkin rasa tidak puas dengan kehidupan sebelumnya. Alam merupakan tanda yang mencerminkan secara aktif menguji dan memicu kecemasan. Tanda alam dalam novel ini merupakan bagian integral dari perjalanan psikologis Fiersa, berfungsi sebagai cermin kecemasannya, katalis untuk menguji ketahanan, dan pada akhirnya medium untuk menemukan kedamaian dan penerimaan diri.

b) Ketenangan

Alam bertindak sebagai pembawa ketenangan yang menuntun Fiersa menuju kedamaian batin. Tanda-tanda alam ini menjadi representasi atau indeks dari proses relaksasi, penerimaan dan menemukan makna.

“Sinarnya mengetuk mata, membangunkan tidur yang tidak pulas diatas tikar yang sudah mongering.”¹⁷⁹

“Laut sudah kembali tenang. Kami seger melanjutkan perjalanan....”¹⁸⁰

Deskripsi alam yang secara langsung menghadirkan ketenangan melalui indra, ketenangan dalam novel ini

¹⁷⁸ *Ibid*, hal.201

¹⁷⁹ *Ibid*, hal.40

¹⁸⁰ *Ibid*, hal.77

seringkali datang dari proses penerimaan. Tanda-tanda alam dalam novel ini bertindak sebagai panduan visual dan sesorik yang secara bertahap menuntun fiersa dari kegelisahan menuju ketenangan batin. Alam merupakan entitas hidup yang mengajarkan penerimaan, ketahanan, dan keindahan dalam kesederhanaan.

Berdasarkan deskripsi di atas disimpulkan bahwa, dalam novel ini Fiersa menyusun hubungan antara kenyataan dan indeks pada tanda-tanda alam, dalam konteks ini tanda-tanda alam sebagai indicator langsung dari suatu kenyataan yang terjadi atau akan terjadi. Fiersa menggunakan tanda-tanda alam sebagai indeks terhadap kondisi lingkungan atau bahaya, hubungan antara kenyataan dan indeks dalam novel ini menunjukkan bagaimana alam secara aktif berkomunikasi dengan para tokoh.

Dalam novel ini Fiersa secara efektif memanfaatkan tanda-tanda alam sebagai indeks yang kuat, menciptakan hubungan sebab akibat yang jelas antara elemen alam dan kenyataan yang lebih luas. Penggunaan indeks ini berfungsi sebagai alat naratif yang penting, membimbing tokoh dan pembaca untuk memahami dan merespons isyarat langsung dari alam sekitar, memperkuat gagasan bahwa alam adalah entitas yang hidup dan penuh petunjuk.

b. Perubahan Fisik

Dalam novel ini ada beberapa tanda perubahan fisik yang dialami tokoh utama sepanjang petualangannya. Perubahan fisik ini seringkali menjadi representasi atau cerminan dari perubahan mental dan spiritual yang sedang dialami.

a) Kebingungan

Dalam novel ini hubungan antara tanda-tanda perubahan fisik dengan kebingungan yang dialami tokoh utama merupakan aspek menarik yang mencerminkan perjalanan internalnya. Perubahan fisik ini menjadi tanda kemajuan yang jelas, penanda dari fase kebingungan di tengah proses transformasi.

“Aku melompat... Semua mendadak gelap...”¹⁸¹

“Ibu mengerutkan kening dan mengacak-acak rambutku. Aku benci tiap ibu melakukan itu. Kurapikan lagi rambut lurusku yang berponi rata.”¹⁸²

“Aku terbatuk, buru-buru minum.’kamu sudah ke Raja Ampat?’”¹⁸³

Perubahan fisik yang drastis akibat perjalanan panjang dapat menyebabkan fiersa merasa asing dengan penampilannya sendiri, memicu kebingungan identitas, kebingungan tentang identitas barunya sebagai seorang petualang sejati.

¹⁸¹ *Ibid*, hal.9

¹⁸² *Ibid*, hal.51

¹⁸³ *Ibid*, hal.58

Berdasarkan deskripsi tanda perubahan fisik dengan kebingungan akibat perjalanan panjang dapat menyebabkan fiersa merasa asing dengan penampilan sendiri, menjadi pengingat konstan akan jarak antara dirinya yang dulu dengan sekarang. Perubahan fisik dalam novel tidak merujuk pada perjalanan eksternal, tetapi mendalam menggambarkan gejolak dan kebingungan internal yang dialami dalam mencari, membentuk, dan akhirnya menerima identitas diri yang baru.

b) Kesedihan

Dalam novel ini hubungan antara tanda-tanda perubahan fisik dengan kesedihan yang dialami berupa lapisan makna yang halus namun mendalam. Perubahan fisik selalu menunjukkan kemajuan, penanda dari duka, kehilangan atau beban emosional yang dialami selama perjalanan.

“Malam ini Swarandee tidak utuh, ku tinggalkan ia dalam perenungannya.”¹⁸⁴

“Aku mendekap erat ibu, ibu mengusap rambutku”¹⁸⁵

“Aku menatap wajah ibu, lalu kembali menunduk.”¹⁸⁶

“Ibu tidak berbicara sepatah katapun. Ia hanya mengusap lembut lenganku yang mencengkram erat lengan bajunya. Bapak benar, Ibu tidak pernah kuat marah berlama-lama.”¹⁸⁷

¹⁸⁴ *Ibid*, hal.24

¹⁸⁵ *Ibid*, hal.53

¹⁸⁶ *Ibid*, hal.93

¹⁸⁷ *Ibid*, hal.174

Berdasarkan deskripsi di atas, perjalanan penuh dengan pertemuan dan perpisahan. Tanda yang dideskripsikan dalam kuitipan diatas menandakan adanya hubungan antara tanda dengan perubahan yang terjadi dalam fisik yang menjadi sebuah tanda kesedihan atas apa yang telah ditinggalkan atau kehilangan.

c) **Ketakutan**

Dalam novel ini terjadi perubahan fisik selama perjalanan panjang bukan hanya sekedar efek samping, juga dapat menjadi penanda rasa takut, kecemasan, dan kerentanan yang dirasakan.

“Lelaki itu tiba-tiba mundur satu langkah.’Oh... iya... tentara.’ Ia mulai terbata-bata.”¹⁸⁸

Berdasarkan kutipan di atas, deskripsi ketakutan dalam perubahan fisik yang terjadi dari seorang tokoh yang sedang mengalami ketakutan setelah melakukan kesalahan verbal yaitu berbohong, seseorang itu akan membahayakan Fiersa sehingga dalam keterbatasan fisik manusia akan memicu ketakutan atas bahaya yang muncul.

Berdasarkan deskripsi di atas disimpulkan bahwa, novel ini secara efektif memanfaatkan perubahan fisik sebagai indeks yang mengisyaratkan kenyataan yang lebih mendalam, baik kondisi internal, perjalanan waktu, atau dampak dari

¹⁸⁸ *Ibid*, hal.115

peristiwa yang dialami. Hubungan ini bersifat kausal dan langsung, di mana perubahan fisik berfungsi sebagai bukti nyata dari suatu fenomena yang terjadi.

Perubahan fisik yang digambarkan dalam novel ini berupa indeks langsung dari sebuah kenyataan yang sedang berlangsung atau telah terjadi. Perubahan fisik digunakan sebagai indeks waktu dan dampak perjalanan, Fiersa menggunakan perubahan fisik sebagai indeks terhadap perubahan psikologis atau emosional. Ini memperkaya kedalaman karakter dan narasi, memungkinkan pembaca untuk pengalaman dan transformasi tokoh melalui jejak-jejak yang tertinggal pada tubuh.

3) Simbol

Sistem tanda yang memiliki makna mendalam pada suatu ketentuan dalam masyarakat berupa objek atau gambaran yang sifatnya arbitrer atau dapat dikatakan simbol yang ditetapkan.

a. Jejak

Tanda dalam novel ini merupakan elemen konkret yang ditemukan atau ditinggalkan selama perjalanan, simbol jejak merupakan interpretasi dan makna yang lebih mendalam yang dihasilkan dari tanda tersebut.

a) Pengalaman

Dalam novel ini Fiersa seringkali menggabungkan pengalaman nyata dengan refleksi dan interpretasi yang lebih dalam untuk membentuk makna yang kompleks.

“Aku selalu percaya, siapa diri kita hari ini adalah hasil dari data kolektif dari siapa diri kita di masa lalu. Adalah Bapak yang membentukku agar menyukai bahasa Inggris. Adalah Ibu yang memberanikanku menjadi seseorang yang suka kesenian. Mereka berdua tidak pernah sedikitpun eagu menuruti kehendakku untuk ikut lomba menggambar semasa TK, atau mengirimkan puisi berbahasa Inggris semasa SD, meski ujung-ujungnya aku selalu gagal menjadi pemenang.”¹⁸⁹

“Kami duduk bertiga di lantai, bercengkrama dan berdiskusi tentang petualangan dan kegiatan pencinta alam. Wahyu sempat mengeluhkan lambannya usaha pemerintah daerah dalam mendukung gerakan pencinta alam Manokwari. Padahal, tuturnya, para anggota KPA-lah yang banyak berjasa membuka jalur ke pedalaman-pedalaman di daerah sekitar Manokwari.”¹⁹⁰

Berdasarkan deskripsi jejak pengalaman berupa kenyataan dalam novel mengacu pada elemen objektif dan konkret yang dialami Fiersa dan teman-teman selama perjalanan. Novel ini adalah bukti bahwa pengalaman hidup tidak hanya terdiri dari apa yang kita lihat dan alami secara fisik, juga bagaimana kita memilih untuk menafsirkannya, dan makna apa yang dapat diambil.

¹⁸⁹ *Ibid*, hal.9

¹⁹⁰ *Ibid*, hal.103

b) Harapan

Dalam novel ini sangat fundamental dan menjadi salah satu pilar kekuatan cerita. Harapan dalam konteks ini bukan sekedar angan, melainkan sebuah respon terhadap kenyataan yang ada.

“Setelah dunia menggambar, jatuh cintalah aku pada dunia music. Dan perkenalanku dengan dunia musik, selalu absurd untuk diingat. Binary di mataku terpancar tatkala RCTI menyiarkan video klip *Black or White* milik Michael Jackson. Cara Michael Jackson berdansa benar-benar menginspirasi.”¹⁹¹

Berdasarkan deskripsi harapan dalam novel ini bentuk harapan itu sendiri muncul sebagai respon terhadap kenyataan, kemudian membentuk jejak dalam perjalanan batin dan fisik. Harapan dalam novel ini berupa dinamis dan transformatif, serta mengajarkan bahwa respon membentuk jejak yang mengukir makna dan arah dalam kehidupan.

c) Pengorbanan

Deskripsi pengorbanan berupa bentuk penyerahan diri, waktu, energy dan kenyamanan demi mencapai tujuan.

“Aku tidak percaya bisa melakukan upacara bendera di sini, ribuan kilometer jauhnya dari kampung halaman.”¹⁹²

“‘Cinta’ selalu tentang perjuangan dan tentang seberapa jauh kita mampu berkorban. Ia tidak membutuhkan alasan, logika, apalagi penjelasan. Ketika lelaki itu terjatuh dan Ibuku didaulat Tuhan untuk menangkapnya, apa perlu

¹⁹¹ *Ibid*, hal.10

¹⁹² *Ibid*, hal.27

dicari siapa yang salah? Bukankah ‘cinta’ selalu hadir tanpa permisi?”.¹⁹³

“Kepalaku sudah gundul, menyisakan satu sentimeter rambut dikepalaku. Kutilik-tilik diriku di cermin, kugosok-gosok batok kepala sendiri, ternyata tidak begitu buruk. Aku merasa ringan, malah jauh lebih segar.”¹⁹⁴

Berdasarkan deskripsi, kenyataan dalam novel ini berupa kondisi objektif dan situasi konkret yang dialami selama perjalanan, dan seringkali menjadi pemicu pengorbanan harus dilakukan. Jenis dasar dalam novel ini merujuk pada bentuk atau esensi dari pengorbanan, yang kemudian meninggalkan jejak mendalam bagi para tokoh dan narasi.

Berdasarkan deskripsi di atas disimpulkan bahwa, dalam novel ini Fiersa secara mendalam mengeksplorasi hubungan antara kenyataan dan simbol melalui penggunaan jejak. Dalam konteks ini jejak dalam novel tidak hanya menunjuk pada bekas fisik, tetapi juga membawa lapisan makna simbolis, Fiersa menggunakan jejak sebagai simbol dari masalah dan memori, bukan sekedar bukti factual, melainkan representasi simbolis dari pengalaman, pembelajaran, bahkan penyesalan yang terus membayangi.

Hubungan antara kenyataan dan simbol pada jejak dalam novel ini menyoroti bagaimana setiap tindakan meninggalkan jejak simbolis yang abadi, penggunaan jejak sebagai simbol

¹⁹³ *Ibid*, hal.45

¹⁹⁴ *Ibid*, hal.64

ini memperkaya narasi, memberikan kedalaman filosofis, dan mengajak pembaca untuk merenungkan makna keberadaan serta konsekuensi dari setiap tapak yang ditinggalkan.

b. Alam

Dalam novel ini alam berfungsi sebagai entitas hidup yang berinteraksi dengan para tokoh, mempengaruhi pengalaman, dan bahkan menyediakan pelajaran serta kebijaksanaan.

a) Gunung

Dalam novel ini gunung memiliki peran yang sangat signifikan, melampaui sekedar objek geografis.

“Hari ini, tanggal enam belas Agustus, kami akan melakukan perjalanan dengan tujuan upacara bendera di puncak Guning Gamalama, gunung tertinggi, sekaligus bagian terbesar di Ternate itu sendiri. Aku serius. Jika kau melihat Ternate dari kejauhan, hanya terlihat Gunung Gumalama yang kakinya dikelilingi rumah-rumah.”¹⁹⁵

Deskripsi gunung merujuk pada makna filosofis, simbolis dan pelajaran hidup yang diemban oleh gunung, melampaui sekedar keberadaan fisik. Kenyataan fisik dan tantangan objektif dari gunung secara langsung membentuk makna simbolis, melalui kenyataannya mengajarkan jenis-jenis dasar kehidupan seperti ketahanan, kesabaran, kerendahan hati dan makna sejati dari sebuah perjuangan.

¹⁹⁵ *Ibid*, hal.20

b) Hujan

Dalam novel ini hujan bukan sekedar fenomena meteorologis biasa, makna hujan seringkali menjadi cerminan kondisi batin dan perjalanan.

“Diguyur gerimis, aku dan kedua temanku terus menapaki jalur. Kian lama, hujan kian deras. Setelah menempuh perjalanan berjam-jam, kami yang kelelahan ikut istirahat di sebuah tenda besar di tanah lapang. Puluhan pencinta alam memadati bivak besar, berhimpitan karena tidak ingin kena hujan.”¹⁹⁶

Dalam deskripsi hujan mengacu sebagai peristiwa alam yang terjadi secara objektif dan dialami langsung oleh Fiersa dan teman-temannya. Hujan menjadi elemen yang memaksa mereka untuk beradaptasi dan mengambil keputusan, dan juga merujuk pada makna filosofis, emosional, dan simbolis yang melekat pada hujan dalam narasi. Jenis dasar pada hujan memberikan makna yang lebih dalam, menjadikannya simbol pembersihan, kesedihan, harapan, ketahanan atau intropeksi yang memperkaya perjalanan batin.

c) Angin

Makna angin dalam novel ini berupa cerminan dari kondisi perjalanan, emosi, dan pesan filosofis.

“Kami memutuskan untuk membangun tenda di sini, ditengah alang-alang yang mampu menghalau angin dingin. Lagi pula, kata Lucas, jarak puncak gunung sudah

¹⁹⁶ Ibid, hal.21

tidak terlalu jauh. Jadi, tidak masalah jika kami melanjutkan perjalanan esok pagi.”¹⁹⁷

Deskripsi angin dalam novel ini sebagai embusan udara yang terasa di kulit, suara desiran di pepohonan, atau tiupan kuat yang menggoyangkan tenda atau membahayakan di posisi ketinggian. Angin menjadi simbol kebebasan, penguji ketahanan, pembawa pesan atau pengingat akan perubahan yang membentuk perjalanan.

d) Matahari

Dalam novel ini matahari dalam narasi mencerminkan perjalanan, harapan dan tantangan yang dihadapi.

"Mentari sudah mulai menghilang kala kamu kembali ke rumah Syahrul. Ina sedang berdiri di halaman rumah, menatapku dengan pangling. Beberapa detik kemudian ia baru bisa mengenaliku.”¹⁹⁸

Deskripsi matahari dalam novel ini berupa kenyataan yang mengacu pada objek langit yang nyata dan segala atribut fisik yang objektif, matahari menjadi penanda waktu yang krusial, mengatur ritme perjalanan, serta memengaruhi kondisi fisik. Matahari sering menjadi petunjuk arah batin, memberikan sinyal tentang perjalanan emosional atau filosofis yang sedang dialami.

¹⁹⁷ *Ibid*, hal.22

¹⁹⁸ *Ibid*, hal.64

e) Laut

Dalam novel ini laut ditandai sebagai entitas yang hidup, memberikan pengalaman nyata, sekaligus mencerminkan perjalanan batin dan filosofi hidup.

“Setelah puas, kami lalu melanjutkan perjalan sampai ke ujung jalan beraspal. Bantu, hanya ada tebing dan hutan di depan sana. Sepeda motor diparkirkan di bibir pantai, dekat seotang bapak yang sedang terduduk manis memandang laut.”¹⁹⁹

“Ombak ini terlalu besar untuk perahu ’imut’ yang kami naiki. Aku berdoa terus berdoa. Syahdan, hujan tiba-tiba mengecil. Aku dan Sakti keluar dari terpal yang menyelimuti kami. Di hadapan kami bertiga, berdiri sebuah tebing menjulang. Aku terkesima, rasa takutku mendadak sirna.”²⁰⁰

Deskripsi laut berdasarkan kutipan di atas, laut ditandai sebagai pemandangan yang disaksikan secara langsung, serta gelombang araus laut yang bergulung merupakan kenyataan fisik yang harus dihadapi dan menjadi tantangan yang menguji kemampuan navigasi dan ketahanan fisik.

f) Hutan

Dalam novel ini hutan sebagai entitas hidup yang berinteraksi dengan para tokoh dan menjadi sumber berbagai pelajaran.

“Rimbun pepohonan tampak pada ujung jalan kami. Bibir hutan membawa kami pada sebuah desa yang di kelilingi oleh perbukitan. Rumah-rumah panggung berukuran kecil berbaris di sebelah kanan jalan, sementara di sisi kiri, laut

¹⁹⁹ *Ibid*, hal.66

²⁰⁰ *Ibid*, hal.77

mengintip dari balik pepohonan. Suara ombak merdu terdengar.”²⁰¹

Deskripsi hutan pada kutipan di atas ditandai sebagai lingkungan alami yang konkret dan objektif, secara langsung memicu makna simbolis, pengalaman nyata di hutan yang menjadi bahan bakar bagi refleksi filosofis. Melalui keberadaan dan tantangannya, mengajarkan banyak pelajaran hidup, berupa ketahanan, kesederhanaan, dan keterhubungan dengan alam. Bentuk keindahan yang ditemukan meninggalkan jejak yang kuat. Jejak ini berupa perubahan cara pandang, nilai-nilai dan pemahaman tentang diri dan kehidupan.

Berdasarkan deskripsi di atas disimpulkan bahwa, dalam novel ini Fiersa membangun jalinan yang erat antara kenyataan alam dan fungsinya sebagai simbol yang membawa makna lebih dalam, elemen alam yang digambarkan dalam novel ini, memiliki keberadaan fisik dalam kenyataan diangkat sebagai simbol yang merepresentasikan konsep abstrak, emosi, bahkan takdir. Fiersa menggunakan alam sebagai simbol dari siklus kehidupan dan perubahan.

Hubungan antara kenyataan alam dan fungsinya sebagai simbol juga menyoroti bagaimana alam dapat mencerminkan

²⁰¹ *Ibid*, hal.107

kondisi batin dan spiritual tokoh, melalui penggunaan simbol-simbol alam, pembaca diajak untuk menyelami lapisan makna yang lebih dalam, menjadikan deskripsi alam sebagai elemen kunci yang memperkaya kedalaman narasi dan resonansi emosional novel.

3. Interpretant

Bedasarkan perspektif semiotika hubungan ini merujuk pada bagaimana pikiran manusia memproses dan memahami informasi yang disajikan melalui tanda-tanda yang berbeda.

1) Rheme

Tanda yang memungkinkan adanya berbagai kemungkinan interpretasi atau pemaknaan yang berbeda-beda. Interpretasi paling awal atau masih dasar sebuah tanda, yang masih terbuka terhadap berbagai penafsiran tanpa memberikan kesimpulan pasti atau pernyataan faktual.

a. Reflektif

Dalam novel ini mendeskripsikan perenungan, pertanyaan dan perspektif tentang kehidupan alam, persahabatan dan eksistensi.

a) Perpisahan

Novel ini seringkali menyentuh tema perpisahan, baik perpisahan, tempat, momen, atau orang-orang yang ditemui

selama perjalanan, Fiersa merangkai narasi dan deskripsi yang menginformasikan perpisahan.

“Yang lain lalu turut berjabat tangan denganku, sebelum melepasku pergi ke mulut kapal yang dipadati ratusan orang yang hlir mudik.”²⁰²

Berdasarkan kutipan di atas, deskripsi perpisahan berupa narasi tentang momen terakhir sebelum perpisahan dengan teman sejalan, serta memicu pikiran untuk merenungkan potensi makna tentang kehilangan berupa momen kebersamaan yang terbentuk selama interaksi. Tanda yang memaksa pikiran pembaca untuk masuk ke ruang reflektif.

b) Kecemasan

Berdasarkan deskripsi kecemasan dalam novel ini Fiersa menggunakan kata –kata dan deskripsi situasi untuk menggambarkan suasana atau kondisi yang mengindikasikan kecemasan.

“Jantungku berdebar keras seperti tahanan yang akan diinterogasi. Padahal ini, hanya rambut. Ya, hanya rambut yang sudah aku pelihara selama bertahun-tahun tanpa pernah kupotong. Setengah jam berlalu, tiba giliraku.”²⁰³

“Alat dinyalakan, mengeluarkan bunyi seperti lebah, menghapus lamunanku yang kurang elegan tentang panau.”²⁰⁴

“Ku sorot kembali cakrawala. Langit kian terang, tapi pikiranku masih remang. Segudang pertanyaan membanjiri diri.”²⁰⁵

²⁰² *Ibid*, hal.37

²⁰³ *Ibid*, hal.62

²⁰⁴ *Ibid*, hal.63

²⁰⁵ *Ibid*, hal.145

Kutipan di atas, mendeskripsikan kecemasan dari tokoh berdasarkan tanda-tanda yang disebutkan yang merupakan kondisi nyata kecemasan yang dialami selama perjalanan. Saat pikiran pembaca menerima tanda-tanda tersebut bahwa secara aktif tentang berbagai kemungkinan makna dan dimensi dari kecemasan. Penggunaan bahasa dan narasi yang kaya untuk menghadirkan tanda-tanda yang memaksa pembaca secara aktif merenungkan berbagai kemungkinan makna filosofis, psikologis, dan eksistensial.

c) Ketenangan

Dalam novel ini Fiersa mendeskripsikan ketenangan tidak secara langsung, tetapi merangkai narasi dan deskripsi yang muncul dalam pikiran pembaca tentang hakikat dan makna mendalam dari ketenangan itu sendiri.

“Menghirup udara sambil memejamkan mata, mengulanginya lagi dan lagi, seakan dirinya sudah menyatu dengan alam sekitar.”²⁰⁶

Berdasarkan deskripsi kutipan di atas, penggambaran tentang alam dalam bentuk suasana atau kondisi yang mengindikasikan ketenangan. Tanda-tanda ini dapat memicu pikiran untuk mempertimbangkan potensi makna bahwa ketenangan adalah sebuah kondisi internal dari penerimaan dan kondisi batin. Hubungan tanda ini merupakan proses

²⁰⁶ *Ibid*, hal.156

berpikir aktif pembaca untuk berbagai kemungkinan makna disetiap manifestasi ketenangan.

d) Kesadaran

Dalam novel ini sebuah perjalanan fisik dan batin yang kaya akan momen pencerahan dan peningkatan kesadaran. Fiersa menggunakan narasi dan deskripsi yang muncul dalam pikiran pembaca tentang hakikat makna mendalam dari kesadaran.

“Langkahku terhenti di ruang paling belakang rumah. Kulihat jajaran meja belajar dengan papan hitam yang masih menyisakan tulisan autentik Hatta dari kapur,”²⁰⁷

“Dengan naifnya, aku merasa aku bisa menjadi musikus besar dan mendapatkan uang dari musik. Aku yang telah runi dengan Satriya, kembali membuat band, bersama beberapa teman baru kami di Bandung.”²⁰⁸

Berdasarkan deskripsi kutipan di atas, penggunaan kata-kata dan situasi untuk menggambarkan suasana, momen atau pemikiran yang mengindikasikan peningkatan kesadaran tentang pernyataan filosofis atau realisasi yang mendalam dari tokoh. Dalam hubungan ini pembaca harus berpikir secara aktif mengenai berbagai kemungkinan dari tanda yang tertulis dengan makna-makna dibalik manifestasi kesadaran.

Berdasarkan deskripsi di atas disimpulkan bahwa, dalam novel ini rtheme reflektif memegang peranan krusial dalam

²⁰⁷ *Ibid*, hal.194

²⁰⁸ *Ibid*, hal.220

mengungkapkan dan membentuk pikiran tokoh, rHEME sebagai bagian dari penanda yang memberikan informasi baru dan focus pada suatu klausa, ketika bersifat reflektif, akan membiaskan kembali pikiran, perasaan dan pengalaman batin. Dalam novel ini rHEME reflektif merupakan jalur yang menghubungkan dunia batin tokoh dengan pembaca yang menangkap esensi dari proses berpikir, perasaan, dan kesadaran tokoh, menjadikan pengalaman membaca lebih mendalam dan empatik.

b. Puitis

Dalam novel ini penggunaan bahasa yang indah dan sarat makna ini berfungsi sebagai penanda yang memicu pikiran pembaca tentang berbagai dimensi dari makna yang ingin disampaikan.

a) Keindahan

Tanda-tanda dalam novel ini khususnya menggambarkan keindahan secara puitis, secara aktif memicu pikiran pembaca untuk melakukan perenungan mendalam, introspeksi, atau mempertimbangkan berbagai perspektif dan kemungkinan makna yang lebih kompleks terkait hakikat keindahan.

“ketika lelaki itu terjatuh dan ibunya didaulat Tuhan untuk menangkapnya, apa perlu dicari siapa yang salah? Bukankah ‘cinta’ selalu hadir tanpa permisi?”²⁰⁹

²⁰⁹ *Ibid*, hal.45

“Kala kami di tengah perairan, mentari baru saja terbit dan memperlihatkan kecantikan lautan Banda.”²¹⁰

“Sewaktu mentari tenggelam di ufuk barat, hatiku sudah tidak lagi di sini.”²¹¹

Deskripsi keindahan ini digunakan oleh Fiersa dengan kemampuannya merangkai kata-kata menjadi deskripsi yang sangat puitis, terutama ketika menggambarkan keindahan alam dan momen istimewa. Gaya puitis ini berfungsi sebagai penanda kuat yang memicu pikiran pembaca tentang makna sejati dari keindahan. Novel ini berfungsi menjadi penafsir aktif yang menemukan kedalaman dan resonansi personal dari keindahan yang disajikan.

b) Kehilangan

Bahasa yang indah, metaforis, dan puitis bahkan dalam menceritakan momen yang sarat memosi seperti kehilangan. Deskripsi kehilangan berfungsi sebagai penanda yang memicu pikiran pembaca tentang makna sejati dari kehilangan.

“Pagi datang membangunkan, membawa pandanganku lurus ke arah horizon, ke arah fajar yang terhalang mega mendung.”²¹²

“Semakin tinggi kami mendaki, semakin sejuk angin yang berhembus, semakin mudah pula medan yang harus kami tempuh.”²¹³

²¹⁰ *Ibid*, hal.200

²¹¹ *Ibid*, hal.258

²¹² *Ibid*, hal.144

²¹³ *Ibid*, hal.200

Kata-kata yang digunakan Fiersa dalam novel ini berupa kalimat yang disusun secara puitis untuk melukiskan kehilangan. Penggambaran kehilangan secara puitis yang menggambarkan kemungkinan makna filosofis, emosional, dan eksistensial dalam bahasa indah. Novel ini berfungsi menjadi penafsir aktif yang menemukan kedalaman dan resonansi personal dari pengalaman kehilangan.

Berdasarkan deskripsi di atas disimpulkan bahwa, dalam novel ini rhyme puitis memainkan peranan penting dalam mengekspresikan dan memperkaya dimensi pikiran tokoh, sebagai bagian dari penanda yang memberikan informasi baru dengan sentuhan estetika bahasa, yang membangkitkan emosi dan imajinasi. Dalam novel ini rhyme puitis merupakan medium artistic yang mengolah pikiran tokoh menjadi pengalaman yang lebih mendalam bagi pembaca, tidak hanya menyampaikan informasi kognitif, tetapi mengundang pembaca untuk merasakan dan menginterpretasikan pikiran tersebut melalui keindahan bahasa.

2) Dicot

Interpretasi tanda dimana pikiran pembaca menerima informasi sebagai sebuah fakta atau kejadian konkret dalam spesifik dalam dunia narasi novel. Tanda-tanda ini berfungsi membangun

pemahaman yang factual dan spesifik tentang apa yang terjadi dalam cerita.

a. Narasi Deskriptif

Fiersa menggunakan narasi deskriptif dalam novel ini untuk melukiskan latar tempat, karakter, dan suasana. Berfungsi sebagai penyajian informasi yang spesifik dan diklaim factual dalam kerangka cerita.

a) Perjalanan

Dalam novel ini Fiersa melujiskan setiap detail, rintangan, dan pemandangan sepanjang jalan. Deskripsi ini seringkali diselimuti nuansa puitis berfungsi sebagai penyajian informasi yang spesifik dalam cerita.

“Kami terus menyusuri jalan setapak yang hanya dihiasi dengan rimbunya pepohonan. Di hadapan kami, tampak sebuah desa kecil. Desa itu dijaga oleh tebing yang dipasangi jembatan yang menempel pada sisi bebatuan.”²¹⁴

“melewati jalur aspal yang beberapa kali dilintasi kawanan babi dan anjing. Tiap kali ada babi menyebrang, Sakti menurunkan kecepatan sepeda motornya, agar tidak menabrak.”²¹⁵

Deskripsi perjalanan Fiersa menggunakan kata-kata, frasa, dan kalimat deskriptif untuk menggambarkan aspek spesifik dari perjalanan, proses informasi tersebut diverifikasi dalam alur cerita. Dalam novel ini memungkinkan pembaca

²¹⁴ *Ibid*, hal.68

²¹⁵ *Ibid*, hal.71

untuk membangun gambaran mental yang spesifik tentang rute dan pengalaman fisik perjalanan.

b) Pengalaman

Dalam novel ini Fiersa melukiskan berbagai pengalaman yang dialami, mulai dari interaksi personal, tantangan fisik, hingga momen reflektif. Deskripsi pengalaman ini sebagai penyajian informasi yang spesifik.

“Kalau saya bekerja di perusahaan, disiplin ilmu saya tidak bisa melihat secara langsung. Dari pemikiran itulah saya memutuskan menjadi dosen. Dengan menjadi dosen, saya akan terus belajar dengan cara mengajar.”²¹⁶

“Menatap senja di Sentani, bebincang di kursi Panjang, memotret di Bukit McArthur, menikmati cahayanya yang mempesona, dan masih banyak lagi.”²¹⁷

Berdasarkan deskripsi pengalaman berupa peristiwa, sensasi, emosi yang terkait dengan kejadian, dan interaksi konkret yang dialami tokoh. Pikiran pembaca yang menerima narasi deskriptif pengalaman memproses informasi tersebut sebagai fakta atau kejadian yang spesifik dan dapat diverifikasi dalam alur cerita yang melibatkan pemahaman realitas personal, pemahaman konteks emosional tokoh, orientasi dalam dimensi personal, serta penerimaan sebagai bukti naratif.

²¹⁶ *Ibid*, hal.119

²¹⁷ *Ibid*, hal.146

Berdasarkan deskripsi di atas disimpulkan bahwa, dalam novel ini dicent pada narasi deskriptif berperan penting dalam menginternalisasi dan mengobjektivitas pikiran tokoh, sebagai penanda yang memvalidasi suatu pernyataan atau proposisi, dalam konteasi narasi deskriptif berfungsi untuk memberikan bobot kebenaran atau pengalaman langsung dari pikiran tokoh terhadap objek atau situasi yang dideskripsikan. Dalam novel ini dicent pda narasi deskriptif merupakan mekanisme linguistic yang menegaskan kebenaran dan validitas pikiran tokoh terhadap apa yang mereka amati, deksriptif tidak hanya informatif, tapi juga autentik dan terhubung langsung dengan pengalaman batin.

b. Narasi Reflektif

Fiersa menggunakan narasi reflekkif dalam perenungan pengalamannya berupa informasi faktual tentang pengalaman yang memicu refleksi. Tanda-tanda ini membawa elemen merujuk pada kondisi spesifik yang terjadi dalam cerita.

a) Pengakuan

Novel ini menampilkan momen pengakuan, baik perasaan, kesalahan, kelemahan, ataupun kebenaran yang baru disadari. Narasi yang menggambarkan pengakuan tersebut tetap dibangun diatas pondasi, berupa informasi faktual tentang tindakan atau pengakuan itu sendiri.

“Nih, ya. Kalau kamu menyatakan perasaanmu, skor satu-kosong. Kalau kamu ditolak, skor satu sama. Kalau kamu terima, skor dua kosong”²¹⁸

Deskripsi pengakuan dari novel ini, ketika pikiran pembaca menerima narasi reflektif yang mengandung elemen ini, memproses informasi tersebut sebagai fakta atau kejadian spesifik tentang tindakan pengakuan yang terjadi dalam narasi. Dalam novel ini menjadi landasan otentik dan pemicu bagi perenungan atau refleksi yang lebih mendalam tentang implikasi dan makna dari pengakuan.

b) Ketakutan

Dalam novel ini menceritakan perjalanan batin Fiersa saat menghadapi ketakutan, narasi yang menggambarkan ketakutan tersebut tetap dibangun di atas fondasi berupa informasi faktual tentang kejadian atau kondisi yang memicu perasaan takut itu.

“Pelabuhan yang padat membuatku mesti menggenggam erat dompet rakitan dari kantong plastic yang ada di saku jaket.”²¹⁹

“Matanya menatap tajam kearahku. Tangannya merongoh saku belakang celananya. Jantungku kembali berdebar. Ia mengeluarkan sesuatu. Debar jantungku kian keras.”²²⁰

Deskripsi ketakutan dalam novel ini, Fiersa menggunakan kata-kata, frasa, dan kalimat untuk menggambarkan situasi atau pengalaman yang membangkitkan ketakutan, tanda ini

²¹⁸ *Ibid*, hal.36

²¹⁹ *Ibid*, hal.95

²²⁰ *Ibid*, hal.116

tetap membawa elemen karena merujuk pada kejadian atau kondisi spesifik yang terjadi. Dalam konteks ini peristiwa, situasi dan kondisi nyata yang dialami secara faktual berupa pemicu atau manifestasi dari rasa takut. Pikiran pembaca ketika menerima narasi elemen ini memproses sebagai fakta atau spesifik tentang kondisi ketakutan yang terjadi dalam narasi.

c) **Pengalaman**

Dalam novel ini Fiersa menyajikan perenungan pengalaman yang terjadi, narasi ini selalu berakar pada fakta-fakta spesifik dari pengalaman yang memicu refleksi tersebut.

“Di halaman dalam sebuah surat kabar, namanya, bersama dengan ribuan nama lainnya, terpampang sebagai orang-orang yang lolos ujian masuk universitas negeri.”²²¹

Deskripsi pengalaman dalam novel ini, berupa cerita pengalaman yang direfleksikan, kata-kata ini mengacu pada kejadian atau kondisi yang benar-benar terjadi. Hubungan antara pikiran dengan jenis penanda pada narasi reflektif pengalaman merupakan pikiran pembaca secara aktif memproses informasi factual dan konkret tentang pengalaman yang dialami tokoh, ini menjadi dasar otentik

²²¹ *Ibid*, hal.224

memicu perenungan mendalam tentang makna dari pengalaman tersebut.

Berdasarkan deskripsi di atas disimpulkan bahwa, dalam novel ini dicent pada narasi reflektif memiliki peran krusial dalam memvalidasi dan menguatkan kebenaran atau kepastian dari pikiran, perasaan dan kesimpulan batin, sebagai penanda yang menegaskan kebenaran suatu proposisi, dalam konteks narasi reflektif. Dalam novel ini dicent pada narasi reflektif merupakan penanda linguisitik yang mengukuhkan kebenaran dan kepastian dari pemikiran, kesimpulan, dan pemahaman batin, memvalidasi sebagai suatu kebenaran yang telah dicapai dan dipegang teguh oleh karakter.

3) Argument

Dalam jenis interpretant, argument merupakan jenis yang paling kompleks. Argument menghasilkan kesimpulan logis, penalaran, atau generalisasi berdasarakan suatu premis dalam suatu konteks. Novel ini seringkali menyajikan kesimpulan, pelajaran hidup yang didasarkan pengalaman yang dialami.

a. Filosofis

Dalam novel ini Fiersa menyajikan kesimpulan yang mendalam dan bersifat filosofis, bagian ini berfungsi sebagai argument untuk mengajak pembaca untuk menerima atau

mempertimbangkan sebuah pandangan dunia, nilai, atau kebenaran universal yang ditarik dari pengalaman dalam novel.

a) **Kekuatan**

Fiersa seringkali menyajikan refleksi dan kesimpulan mendalam mengenai hakikat kekuatan, baik berupa fisik, mental, emosional, atau spiritual yang ditarik dari pengalaman perjalanan.

“Kita engga pernah sendirian di dunia ini, kecuali kita yang memilih.”²²²

“Laksana angin topan, ia datang mengobrak-abrik duniaku yang tadinya tenang-tenang saja.”²²³

Berdasarkan deskripsi filosofi kekuatan, Fiersa menggunakan kata-kata dan kalimat yang disusun secara lugas namun sarat makna untuk menyajikan prinsip filosofis tentang kekuatan. Konsep kekuatan dalam berbagai dimensinya baik dalam ketahanan fisik, keteguhan mental, kemampuan menghadapi penderitaan, argument tentang kekuatan seringkali bersifat inspiratif, mendorong pembaca untuk menemukan kekuatan dalam diri sendiri saat kesulitan.

Argument pada aspek filosofis kekuatan merupakan pikiran pembaca secara aktif memproses pernyataan sebagai kesimpulan logis dan kebenaran filosofis tentang hakikat

²²² *Ibid*, hal.30

²²³ *Ibid*, hal.225

kekuatan yang ditarik dari pengalaman tokoh, memberikan pemahaman yang mendalam dan inspirasi tentang bagaimana kekuatan sejati terwujud dalam menghadapi hidup.

b) Kesedihan

Fiersa tidak menghindar dari pengalaman emosi yang kompleks, termasuk kesedihan, seringkali menyajikan refleksi dan kesimpulan mendalam mengenai hakikat kesedihan, sebagai bagian integral dari perjalanan hidup dan pertumbuhan manusia.

“Aku berdiri memandangi kegagahan itu, laut berpaling kepada para sahabat yang mengantarku. Kuselami mereka satu persatu sebelum kulepaskan kehangatan ini.”²²⁴

Berdasarkan deskripsi filosofis kesedihan di atas, tanda yang menggunakan kata-kata dan kalimat yang disusun secara lugas untuk menyajikan filosofis kesedihan sebagai elemen fungsional dalam kehidupan. Konsep kesedihan dalam dimensi eksistensialnya sebagai proses alami, katalisator pertumbuhan, bukti dari cinta dan bagian tak terpisahkan dari pengalaman manusia. Argument bentuk cara Fiersa mengajak pembaca tidak hanya merasakan kesedihan, tetapi juga merenungkan sebagai bagian berharga dari perjalanan eksistensi.

²²⁴ *Ibid*, hal.124

c) Kesadaran

Fiersa secara aktif menemukan makna yang lebih mendalam yang mengarahkan pada kesimpulan filosofis tentang kesadaran, berupa pemahaman akan diri, alam dan keberadaan.

“Betapa kecilnya aku dalam pelukan alam semesta. Betapa berharganya sebuah persahabatan betapa tidak berartinya sebuah perbedaan di mata kasih sayang sesama umat manusia.”²²⁵

“Tanpa adanya kesempatan dan kepercayaan untuk seseorang memperbaiki kesalahan, seorang anak tidak akan termotivasi menjadi manusia yang lebih baik lagi”²²⁶

Berdasarkan deskripsi filosofis kesadaran, tanda yang menggunakan kata-kata dan kalimat yang disusun secara lugas untuk menyajikan filosofis tentang kesadaran, argument yang mendefinisikan kesadaran dari perspektif pemahaman emosional dan intuisi. Pada aspek filosofis kesadaran dalam novel ini, pikiran pembaca secara aktif memproses pernyataan sebagai kesimpulan logis atau kebenaran filosofis tentang hakikat kesadaran merupakan proses berkelanjutan yang ditemukan melalui perjalanan dan refleksi, sebagai proses perenungan dan mencari kesadaran dalam perjalanan hidup.

²²⁵ *Ibid*, hal.126

²²⁶ *Ibid*, hal.217

Berdasarkan deskripsi di atas disimpulkan bahwa, dalam novel ini argument pada narasi filosofis memegang peranan esensial dalam mengungkapkan, mengembangkan, dan memvalidasi pikiran-pikiran mendalam. Argument sebagai penanda yang menyajikan alasan atau bukti untuk suatu klaim, dalam konteks filosofis, berfokus pada penalaran, gagasan, dan pandangan dunia.

Dalam novel ini argument pada narasi filosofis merupakan alat linguistic yang mengartikulasikan pikiran-pikiran mendalam menjadi penalaran yang logis dan terstruktur, memungkinkan pembaca tidak memahami esensi filosofis, tetapi proses intelektual memperkaya pemahaman tentang karakter dan pesan universal novel.

b. Kritik Sosial

Dalam novel ini Fiersa menuliskan kritik sosial yang tajam dan reflektif, kritik ini seringkali disampaikan dalam bentuk argument, menarik kesimpulan tentang kondisi masyarakat, nilai-nilai yang keliru, dan ketimpangan yang dirasakan.

a) Kebiasaan

Fiersa seringkali menyisipkan kritik terhadap kebiasaan sosial yang dialami. Kritik ini disampaikan dalam bentuk

argument yang menarik kesimpulan tentang dampak negative dari kebiasaan tertentu dalam masyarakat.

“Kalau kamu takut gengsimu terluka, lakukan saja apa yang biasa kamu lakukan: menulis. Kan, teman cerita hari itu engga harus manusia. Bisa sama buku, sama hanphone, sama Tuhan.”²²⁷

Berdasarkan deskripsi kebiasaan, tanda yang menggunakan kata-kata dan kalimat yang lugas, ironis, dan provokatif untuk menyajikan argument kritik terhadap kebiasaan. Tanda-tanda argument kritik sosial ini merupakan kebiasaan, tidak efisien, merugikan dalam masyarakat, argument ini mengangkat novel dari sekedar kisah personal menjadi sebuah media untuk mengedukasi dan menyadarkan pembaca tentang dampak kebiasaan sosial tertentu.

b) Kekuatan

Kritik sosial terhadap berbagai bentuk kekuatan dan bagaimana beroperasi dalam masyarakat, kritik ini disampaikan dalam bentuk argument yang menarik kesimpulan tentang apa itu kekuatan sejati.

“Menangis engga menandakan kamu lemah, selama kamu tahu cara untuk bangkit lagi”²²⁸

“Aku selalu berpendapat, saat seseorang membohongi kita dan ketahuan, kita cuma perlu memaafkannya, tapi bukan mempercayainya lagi.”²²⁹

²²⁷ *Ibid*, hal.30

²²⁸ *Ibid*, hal.31

²²⁹ *Ibid*, hal.206

Berdasarkan kutipan di atas, tanda yang menggunakan kata-kata dan kalimat yang lugas untuk menyajikan argument tentang kritik terhadap kekuatan sebagai pernyataan yang mendefinisikan ulang kekuatan dari sudut pandang kritikal ini merupakan argument yang mengkritik kekuatan yang didasarkan pada popularitas berlawanan dengan kekuatan integritas pribadi. Tanda-tanda yang bersifat argument kritik terhadap kekuatan sosial, memproses proposisi kritis atau pandangan yang menentang asumsi tentang kekuatan yang berlaku.

c) **Kehormatan**

Dalam novel ini Fiersa menyampaikan kritik dalam bentuk argument yang menarik kesimpulan tentang absurditas atau dampak negative dari definisi kehormatan yang kaku.

“Jangan pernah meremehkan profesi seseorang. Mau tukang nasi tim, tukang sampah, pemulung, selama itu halal, kenapa harus dipermasalahkan.”²³⁰

“Kamu boleh ngelawan saya, boleh ngelawan siapapun di dunia ini. Tapi, jangan pernah sekalipun ngelawan perempuan yang sudah melahirkan kamu.”²³¹

Berdasarkan definisi di atas, Tanda-tanda argument kritik sosial ini adalah konsep kehormatan dalam masyarakat baik kehormatan pribadi, keluarga atau sosial yang dianggap bermasalah, dangkal, atau menjadi pemicu perilaku negatif,

²³⁰ *Ibid*, hal.52

²³¹ *Ibid*, hal.94

ini merupakan argument yang menantang definisi konvensional kehormatan dengan menyandingkan dengan nilai-nilai otentik.

Berdasarkan deskripsi di atas disimpulkan bahwa, dalam novel ini argument pada bagian kritik sosial memainkan peran sentral dalam menguarakan dan memperkuat pikiran tokoh mengenai berbagai isu dalam masyarakat, sebagai penanda yang menyajikan alasan dan bukti untuk mendukung, dalam konteks kritik sosial berfungsi untuk membangun landasan logis bagi ketidakpuasan atau seruan perubahan yang disuarakan. Dalam novel ini argument pada kritik sosial merupakan sarana linguistik yang mengubah pikiran kriti tokoh menjadi pernyataan yang rasional, terstruktur dan persuasif, memungkinkan Fiersa untuk mengajak pembaca berdialog dan merenungkan kondisi sosial yang ada.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian analisis tanda-tanda yang muncul dalam novel “Tapak Jejak” karya Fiersa Besari menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce membagi tanda ke dalam tiga triadik utama, yaitu tanda (sign), objek, dan interpretant. Masing-masing komponen tersebut diklasifikasikan kembali menjadi tiga jenis, yang

secara keseluruhan membentuk sistem analisis semiotik: qualisign, sinsign, legisign; ikon, indeks, simbol; rheme, dicent, argument. Pembahasan ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai berikut.

Pertama, subjek berdasarkan tanda (sign) berupa qualisign, sinsign, legisign yang terdapat dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari. *Qualisign*, dapat diartikan sebagai kualitas itu sendiri yang berfungsi sebagai tanda, berupa sensasi murni, potensi, atau pengalaman dasar yang belum diinterpretasikan. Dalam kontes sebuah karya sastra seperti novel *Tapak Jejak*, qualisign tidak merujuk pada objek fisik atau kata-kata itu sendiri, melainkan pada potensi pengalaman sensoris dan emosional yang dibangkitkan oleh teks. Dalam novel ini qualisign merupakan pondasi yang kuat untuk pengalaman membaca yang imersif dan emosional, tidak hanya berbicara tentang apa yang diceritakan, tetapi juga tentang bagaimana cerita itu dirasakan. Fiersa melalui deskripsi alam yang kuat, diksi yang puitis, dan narasi yang introspektif membangkitkan berbagai qualisign mulai dari sensasi visual dan suasana, resonansi, emosional hingga kualitas estetika bahasa. Analisis qualisign membantu kita memahami bahwa daya tarik *Tapak Jejak* hanya terletak pada plot atau pesan moralnya, tetapi juga pada kemampuan novel ini untuk secara langsung menyentuh indra dan emosi pembaca, menciptakan pengalaman mendalam dan berkesan.

Sinsign, berupa jenis tanda yang merupakan eksistensi tunggal atau kejadian nyata yang berfungsi sebagai penanda, dalam konteks novel ini *sinsign* merupakan kejadian, objek atau tindakan konkret yang diceritakan dan berfungsi sebagai penanda makna atau pengalaman bagi karakter dan pembaca, menjadikan perjalanan dan refleksi karakter lebih nyata dan terhubung dengan dunia pembaca. Dengan menganalisis *sinsign*, Fiersa membangun dunianya dengan detail-detail yang nyata, menyentuh, dan mengalami langsung peristiwa dan objek yang membentuk narasi.

Legisign, dalam konteks novel *Tapak Jejak* berupa, pola, konvensi, aturan tak tertulis, atau pemahaman umum yang digunakan oleh Fiersa dalam narasi, baik dalam penggunaan bahasa, struktur cerita, maupun representasi konsep-konsep budaya dan filosofis, merupakan aspek-aspek yang membuat teks dapat dipahami secara kolektif. Dalam novel ini *legisign* merupakan kerangka kerja yang memungkinkan makna untuk dibentuk dan dipahami, berupa fondasi struktural dan konseptual yang membuat teks dapat dikomunikasikan secara efektif. Berdasarkan aturan bahasa yang digunakan konvensi genre yang diikuti, simbolisme budaya yang dimanfaatkan, hingga tema-tema filosofis umum yang dieksplorasi. Dengan menganalisis *legisign*, melihat Fiersa menempatkan dalam sistem pemahaman yang lebih luas, sehingga resonansinya bisa dirasakan oleh banyak pembaca.

Dalam hal ini subjek berdasarkan tanda (*sign*) Fiersa secara intuitif memanfaatkan ketiga jenis penanda ini untuk menciptakan sebuah novel

yang tidak hanya menawarkan cerita, tetapi juga pengalaman sensorik, emosional, dan intelektual yang mendalam bagi pembaca, membangun dunia naratifnya dari kualitas dasar, melalui manifestasi konkret dan menafsirkannya dalam kerangka konvensi familiar, menjadikan Tapak Jejak kaya akan makna dan resonansi.

Kedua, subjek berdasarkan objek berupa; ikon, indeks dan simbol. *Ikon*, dalam konteks novel Tapak Jejak, kenyataan yang dimaksud bisa jadi berupa realitas objektif maupun subjektif, bekerja dengan menciptakan gambaran atau representasi yang menyerupai kenyataan ini, memungkinkan pembaca untuk melihat atau merasakan apa yang digambarkan dalam teks. Dengan memanfaatkan ikon secara efektif, Fiersa menciptakan sebuah pengalaman yang sangat mirip dengan realitas, baik terlihat maupun yang dirasakan, sehingga pembaca dapat terhubung secara intim dengan Tapak Jejak dan pesan yang ada didalamnya.

Indeks, dalam konteks novel ini, kenyataan bisa berupa peristiwa, kondisi lingkungan, atau keadaan batin karakter. Indeks berfungsi sebagai bukti atau petunjuk yang mengarahkan pembaca pada realitas tersebut, baik secara fisik dan non-fisik. Secara efektif menunjuk pada kenyataan yang tidak dapat disangkal dalam narasi, membantu pembaca untuk tidak hanya membayangkan, tetapi juga merasakan keabsahan dan dampak dari pengalaman yang disajikan, membuat cerita terasa lebih otentik dan mendalam.

Simbol, kenyataan dapat mencakup konsep-konsep abstrak seperti makna hidup, keabsahan, persahabatan, atau bahkan identitas diri. Simbol berfungsi sebaagai representasi konvensional dari realitas-realitas abstrak, memungkinkan pembaca memahami gagasan yang lebih besar melalui penanda yang disepakati bersama. Simbol Tapak Jejak bercerita tentang perjuangan dan pencerahan yang lebih besar yang relevan dengan pengalaman manusia secara universal.

Dalam hal ini hubungan antara kenyataan dengan ikon, indeks, dan simbol bekerja secara sinergis untuk membangun dunia naratif dan memungkinkan pembaca memahami hubungan antara teks dan kenyataan, Fiersa menggunakan ikon, indeks, dan simbol untuk membangun sebuah dunia yang mendalam secara tematik, menghadirkan sebuah refleksi eksistensial yang terhubung kuat dengan berbagai lapis kenyataan.

Ketiga, subjek berdasarkan interpretant berupa; rheme, dicent, argument. *Rheme*, pemanfaatan prinsip untuk menciptakan pengalaman membaca yang mendalam dan partisipatif, menyajikan tanda-tanda yang memberikan makna yang memungkinkan beragam interpretasi. Hubungan antara pikiran pembaca dengan rheme dalam novel ini menjadi sangat dinamis, di mana pikiran yang aktif melengkapi makna, merajutnya dengan pengalaman yang unik dan personal, salah satu kekuatan novel ini, yang mengajak pembaca untuk tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi juga merenung dan menemukan jejak pemaknaan mereka sendiri.

Dicent, berfungsi untuk menambatkan narasi pada realitas yang konkret dan dapat diverifikasi. Interpretasi dengan *dicent* dalam novel ini adalah hubungan yang didasari oleh penerimaan informasi faktual dan pembentukan keyakinan, *dicent* membantu pikiran pembaca membangun kerangka pemahaman yang solid tentang latar, plot, dan kondisi tokoh, sehingga memungkinkan untuk kemudian menyelami *rheme* dan perenungan filosofis yang lebih dalam dengan pijakan yang jelas.

Argument, penyusunan pengalaman, observasi dan perenungannya menjadi sebuah struktur yang bertujuan untuk meyakinkan pikiran pembaca tentang pandangan-pandangan filosofisnya. Pembaca tidak hanya menerima informasi, melainkan terlibat dalam proses penalaran, mengevaluasi bukti, dan pada akhirnya, memungkinkan saja mengalami perubahan keyakinan atau cara pandang.

Fiersa tidak hanya menceritakan sebuah kisah, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemaknaan, verifikasi fakta, dan penalaran filosofis. Novel ini bukan sekedar petualangan, melainkan menjadi sebuah perjalanan kognitif yang memicu refleksi mendalam dan mungkin, transformasi cara pandang.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, subjek berdasarkan tanda (sign): qualisign, sinsign, dan legisign terjalin erat menciptakan kedalaman naratif dan filosofi perjalanan. Fiersa merangkai qualisign yang dapat dilihat dari sensasi kualitatif yang disajikan secara detail dalam menggambarkan pengalaman sensorik, yang meskipun bersifat tunggal dan sementara, mampu membangkitkan suasana hati dan emosi tertentu, kemudian menjadi sinsign sebagai manifestasi fisik atau keberadaan aktual dari qualisign yang secara kumulatif membentuk legisign yang lebih besar berupa aturan, konvensi, atau makna umum yang diambil dari qualisign dan sinsign. Hubungan ini menciptakan kedalaman dalam novel, di mana pengalaman-pengalaman individual bertransformasi menjadi pelajaran hidup yang universal, memungkinkan pembaca untuk tidak hanya menikmati petualangan tetapi juga meresapi makna filosofis di baliknya.

Kedua, subjek berdasarkan objek: ikon, indeks, dan simbol sangat erat dan fundamental. Fiersa menggunakan ketiga jenis penanda ini untuk membangun sebuah narasi yang terasa nyata sekaligus sarat makna filosofis, menghubungkan pengalaman pribadinya dengan realitas yang lebih luas. Dalam novel ini sebagian besar merupakan deskripsi lanskap

alam dan objek visual yang mirip dengan wujud aslinya. Hubungan dengan kenyataan juga diperkuat melalui penanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau keberadaan langsung dengan realitas yang diacu. Terakhir hubungan dengan kenyataan melalui simbol yang merepresentasikan kenyataan yang lebih abstrak dan konseptual, di mana maknanya terbentuk dari konvensi, pengalaman kolektif, dan interpretasi. Fiersa membuat pembaca tidak hanya membayangkan atau memverifikasi keaslian perjalanannya, tetapi juga merenungkan esensi dan makna terdalam di alam maupun dalam kehidupannya.

Ketiga, subjek berdasarkan interpretant: rheme, dicent, dan argument membentuk struktur penalaran naratif. Fiersa secara efektif menggunakan ketiga kategori penanda ini untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan kesimpulan filosofis tentang perjalanan dan kehidupan. Rheme dalam novel ini muncul sebagai ide-ide yang bersifat potensial dan belum ditegaskan sebagai sebuah kebenaran, dicent memberikan fondasi bagi penalaran selanjutnya karena menyajikan data atau observasi factual dari perjalanan, argument tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga mengapa fakta itu penting. Hubungan ini menjadikan novel ini tidak hanya sekedar catatan perjalanan, tetapi juga sebuah refleksi mendalam yang mengajak pembaca untuk ikut berproses dalam penalaran.

Analisis semiotika Pierce menunjukkan bahwa *Tapaj Jejak* merupakan karya sastra yang sarat kan makna. Fiersa menyusun narasi struktur tanda yang tidak hanya menyampaikan cerita, melainkan juga mengajak

pembaca untuk menafsirkan, merasakan dan merenungkan pengalaman hidup secara mendalam.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, penulis bermaksud memberikan saran yang diharapkan bermanfaat, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teori semiotika lain, atau dengan mengkaji novel Tapak Jejak dari sudut pandang sosiologi sastra, psikologi sastra, atau ekokritik untuk memperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam.
2. Bagi pembaca sastra, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa novel bukan hanya sebagai karya hiburan. Membaca novel dengan pendekatan semiotika dapat membuka wawasan pembaca terhadap tanda-tanda tersembunyi yang menyampaikan makna lebih dari sekedar cerita.
3. Bagi dunia pendidikan, novel Tapak Jejak dapat dijadikan sebagai bahan ajar bidang kajian sastra karena mengandung banyak unsur nilai, simbolisme, dan refleksi tentang sosial yang relevan dengan kehidupan. Penerapan teori semiotika dalam pembelajaran sastra juga dapat membantu mahasiswa lebih kritis dan analitis dalam memahami karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Cengage Learning, 2012.
- Barthes, Roland. *Mitologi. Terjemahan Saut Pasaribu*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Besari, Fiersa. *Tapak Jejak*. Jakarta: MediaKita, 2019
- Bogdan, Robert C., dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basics. 2nd ed.* London: Routledge, 2007.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 4th ed.* Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Danesi, Marcel. *Pesona Simbol: Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik*. Bandung: Refika Aditama, 1993.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1976.
- Elfitra, Legi, dan Selly Rozaliya. “Analisis Semiotik Novel 121 Hari di Shimotsuma Karya Bobby Julian.” *Pena Sastra* 3, no. 1 (2021): 35–45.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2011.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Leech, Geoffrey. *Semantics: The Study of Meaning. 2nd ed.* London: Penguin Books, 1981.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nisa, Chairun, dan Roita Sinaga. “Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Nilai Nasionalisme dalam Novel Titik Nadir Karya Winda Joana.” *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 2 (2020): 115–126.

- Noth, Winfried. *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1990.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian dan Apresiasi Karya Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 1998.
- Peirce, Charles Sanders. *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge: Harvard University Press, 1931–1958.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Putri Suparna, Putri Gihonia, Anak Agung Mia, dan Ni Ketut Anjani. “Analisis Semiotika Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam.” *Widyaparwa* 49, no. 1 (2021): 10–20.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Semi, Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Yakin, Nurul Zuriah. “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairan.” *Humanika* 21, no. 2 (2021): 190–200.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Zoest, Aart van. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Yogyakarta: Jalasutra, 1993.

Hartoko, Dick, dan B. *Rahmanto*. *Pemandu di Dunia Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1986.

Hutomo, Suripan Sadi. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.

Jabrohim (Ed.). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Luxemberg, Hans. *Reading Literature: A Cultural Semiotics Approach*. Leiden: Brill, 2000.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 Berita Acara Sempro

	<p>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP FAKULTAS TARBİYAH PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA Alamat: Jl. AK.Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759</p>	
<p>BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL</p>		
<p>PADA HARI INI Selasa JAM 08:00 TANGGAL 3 Desember TAHUN 2024, TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA:</p>		
NAMA	: Mentari Oktavia	
NIM	: 21291017	
SEMESTER	: Tujuh (7)	
JUDUL PROPOSAL	: Analisis Semiotika Charles Sander Peirce pada Novel Tapak ^{Tapak} Jejak karya Piersa Besari	
<p>BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:</p>		
<p>1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL</p>		
<p>② PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:</p>		
<p>a. Latar belakang, di mana dijelaskan lebih rinci terkait masalah yang diangkat, bukan hanya definisi tetapi juga diberikan contoh-contohnya.</p>		
<p>b. Landasan Teori : Menghapus bagian tentang sejarah sastra, kemudian dijelaskan mengenai pendekatan karya sastra yang terbagi menjadi 4 bagian</p>		
<p>c. Analisis Data : Menggunakan analisis data dari teori Frenkel and Wallen.</p>		
<p>3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.</p>		
<p>DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.</p>		
		CURUP, 3 Desember 2024
PENGUJI I		PENGUJI II
		
Dr. Maria Botifar, M.pd.		Zelvi Iskandar, M.pd.

Lampiran 3 Lembar Kartu Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

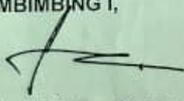
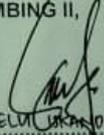
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	MENTARI OKTAVIA
NIM	21541017
PROGRAM STUDI	TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS	TARBIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. MARIA BOTIFAR, M.Pd.
DOSEN PEMBIMBING II	ZELVI ISKANDAR, M.Pd.I.
JUDUL SKRIPSI	ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDER PIERCE PADA NOVEL TAPAK JEJAK FARVA PERSA BESARI.
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	11/02/2025	Pembahasan GBM.	
2.	18/02/2025	Lanjutan bab II	
3.	18/03/2025	Revisi Bab II	
4.	15/04/2025	Revisi bab II	
5.	22/04/2025	Lanjutan bab III	
6.	06/05/2025	Revisi Analisis data	
7.	10/05/2025	Lanjutan Penelitian	
8.	03/06/2025	Tambahkan data relevan	
9.	10/06/2025	Revisi data tmda - Penanda	
10.	24/06/2025	Revisi Bab II	
11.	01/07/2025	Ditujikan untuk ujian Monasqosal	
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

CURUP,^{Juli}.....2025

<p>PEMBIMBING I,</p>  <p>Dr. MARIA BOTIFAR, M.Pd NIP. 19730922 199903 2 003</p>	<p>PEMBIMBING II,</p>  <p>ZELVI ISKANDAR, M.Pd.I NIP. 19801002 202521 2 002</p>
--	--

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: MENTARI OKTAVIA
NIM	: 21541017
PROGRAM STUDI	: TAPIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS	: TARBIYAH
PEMBIMBING I	: Dr. MARIA BOTIFAR, M.Pd.
PEMBIMBING II	: ZELVI ISKANDAR, M.Pd.1
JUDUL SKRIPSI	: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SAUNDER PIERCE PADA NOVEL TAPAK JEJAK KARYA FIERSA BETARI
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	19 Feb 25	Revisi penulisan, tolong dan identifikasi & rumusa	
2.	12 Maret 25	Revisi bab II	
3.	02 Mei 25	Perbaiki kelengkapan paragraf pd setiap teori	
4.	27 Mei 25	Atur Bab III & layout BAB IV	
5.	30 Juni 25	Revisi Bab IV	
6.	01 Juli 25	Perbaiki penulisan dari awal - akhir	
7.	02 Juli 25	Atur ulang Skripsi	
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, Juli 2025

PEMBIMBING I,

Dr. MARIA BOTIFAR, M.Pd
NIP. 19730922 199903 2 003

PEMBIMBING II,

ZELVI ISKANDAR, M.Pd.1
NIP. 19891002 20251 2 007

Lampiran 4 Sinopsis Novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari

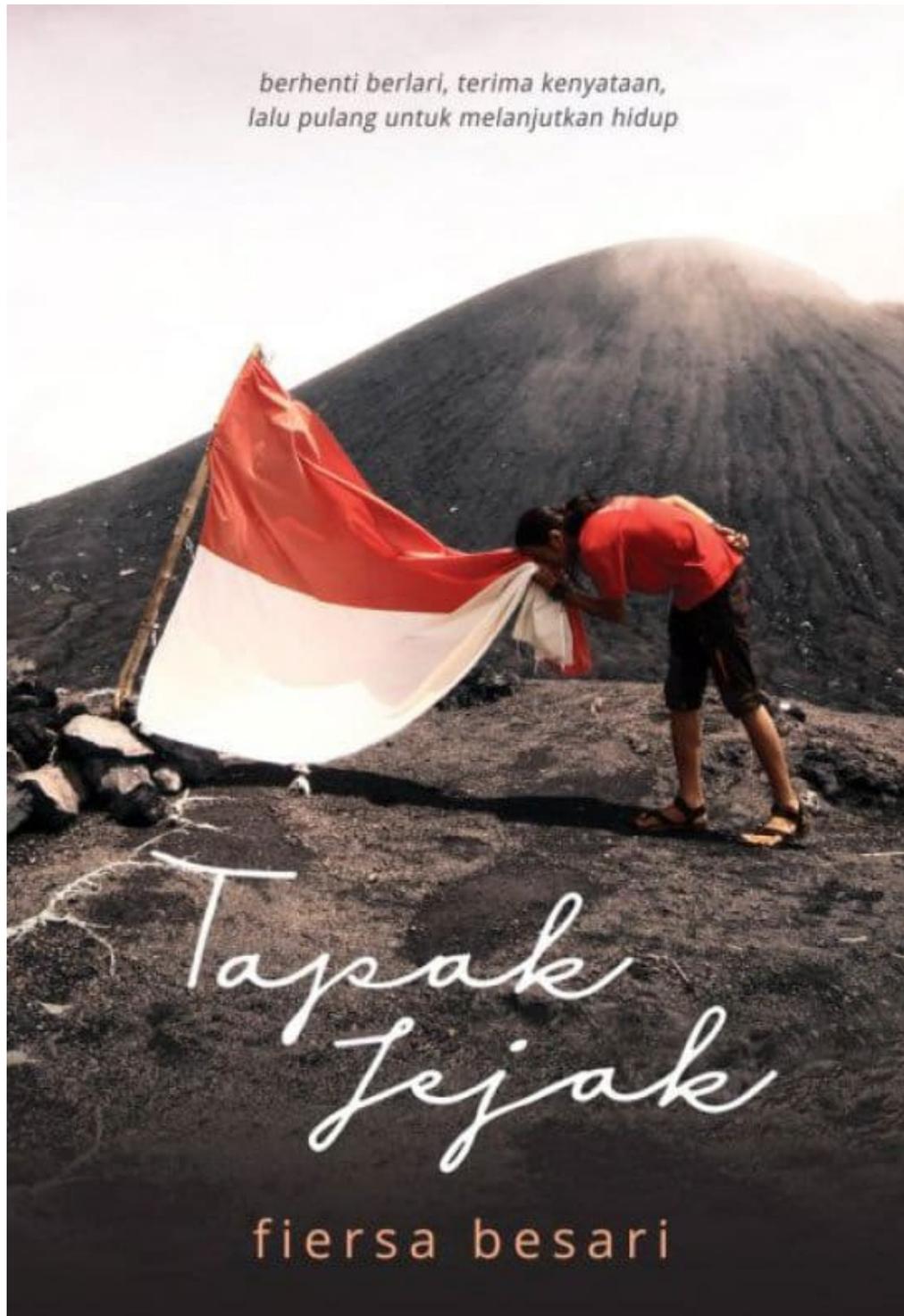
Sinopsis Novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari

Berlatar pada April 2013, *Tapak Jejak* melanjutkan kisah petualangan yang dimulai dalam novel sebelumnya, *Arah Langkah*. Tiga pengelana Fiersa “Bung”, Anisa “Prem”, dan Andini “Baduy” memulai perjalanan menyusuri wilayah Indonesia. Meski satu per satu teman memilih kembali ke rumah, *jejak* perjalanan tak bisa berhenti begitu saja. Fiersa memutuskan melanjutkan perjalanan sendirian hingga ke wilayah timur Nusantara-Maluku, Papua, Sulawesi, menyingkap keindahan alam, kearifan budaya lokal, tradisi, dan juga tantangan keras perjalanan tujuh bulan melalui jalur darat dan laut. Ia singgah ke tempat-tempat bersejarah, seperti Pulau Buru (tempat pengasingan Pramoedya Ananta Toer) dan Banda Neira (tempat pengasingan Mohammad Hatta), serta ikut upacara di Gunung Gamalama, Ternate.

Selain menggambarkan pemandangan alam, *Tapak Jejak* juga menyisipkan kisah emosional melalui segmen “Kepingan Ingatan” fragmen kilas balik yang mengangkat silsilah keluarga Bung: kelahiran, kisah perceraian orang tuanya, hingga kehadiran figur ayah tiri, Om Toy. Ini membuat narasi petualangan tidak hanya tentang perjalanan fisik, tapi juga tentang pencarian jati diri dan pemulihan luka hati. Sepanjang perjalanan, Bung bertemu banyak teman baru dari berbagai komunitas dan latar pecinta alam, mahasiswa, warga local yang menguatkan rasa persaudaraan dan solidaritas Nusantara. Novel ini banyak menyentuh tema

mengenai keluarga, makna “rumah”, dan bagaimana hati selalu ingin kembali kepada tempat paling tepat meski kaki terus melangkah. Bagian emosional dari perjalanan Bung menunjukkan bahwa pelarian fisik tak selalu menyembuhkan luka batin yang diperlukan adalah berdamai dengan diri sendiri dan kenyataan yang tak selalu sesuai harapan.

Lampiran 5 Sampul Novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari



No		Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				Hlm	Kalimat
1	Tanda(sign)	1) Qualisign	1.3.1 Kualitas emosional	41	1) “Fajar kali ini membawa sebuah berita gembira dari dua sahabatku. Swarandee, senang melihat senyummu kembali merekah. Segenggam rindu membuat ribuan kilometer tidak lagi berarti. Semoga kali ini, jarak takkan lagi menjadi penghalang”.
				6	2) “Ibu hanya diam dan bersabar membiarkan tetangga menggonggong. Ditutupnya teinga rapat rapat. Bapak sendiri sebagai seorang berpendidikan, memang terlatih untuk tidak mudah termakan gossip. Jangankan panas mendengarkan gibah pun malas.”
				11	3) “Bapak adalah orang yang kaku, yang tidak ekspresif dalam menunjukkan kasih sayangnya. Sendalnya lebih banyak berbicara dibandingkan mulutnya, dan bokongku sering menjadi korban pukulanya. Apa saja bisa menjadi kesalahan dimata bapak.”
				12	4) “Aku dan Satriya hanya bisa menangis saat tahu bahwa kami tidak bisa lagi berkumpul berempat. Namun ibu selau mengeluarkan jurus andalan yang tidak pernah gagal untuk menenangkan kami. ibu memeluk kami dan menyanyikan lagu Que Sera-Sera.”
				13	5) “Suaranya parau dan sesegukan. Ibu menahan air matanya hanya untuk menguatkan kami.”
				24	6) “Air mata Swarandee mulai meleleh. Ia terus mengelap dengan punggung tangannya, tidak ingin terlihat lemah. Swarandee berbalik ke posisi memunggungi, tepat ketika Lucas menyibak pintu tenda, hendak menawarkan kopo. Namun sebelum dia berbicara, aku melihat sebuah kode.”

			25	7) “Tanganku gemetar kala melakkukan gerakan hormat pada secarik kain besar yang dinamakan Sang Saka Merah Putih yang menyimpan sejarah pilu sejak masa kelahirannya.”
			36	8) “Swarandee tertawa, lebih lepas dari biasanya.”
			81	9) “Kekuatan Tuhan memang misterius. Tepat saat gundah, Dia mengutus seseorang yang memberikan jawaban ke mana kaki ini harus melanjutkan arah. Kubuka situs kapal Pelni di ponsel, lantas kicari jadwal kapal ke Manokwari. Ternyata esok pagi! Kubereskan barang-barang yang tercecer di lantai kamar, tak lupa kusempatkan mengelap lensa kamera yang sudah mulai berjamur”.
			189	10) “Gres mengernyitkan kening, tanda tak mengerti perihal apa yang terjadi”
			18	11) “Aku mengerutkan kening, kemudian tertawa “Bukan” “.
			32	12) “Aku tersenyum. Dadaku diselimuti rasa haru.”
			64	13) “Aku mengacungkan jempol seraya keluar dari ruangan.”
		1.3.2	253	14) “Pengalaman itu takkan bisa aku dapatkan dari internet dan layar kaca”.
		Kualitas reflektif	263	15) “Aku mengingat kembali alasan sesungguhnya kenapa aku memilih bertualang dan meninggalkan zona nyaman. Diawali getir dari sakitnya patah hati, hingga perlahan menikmati perjalanan ini. Melihat dari dekat, membuka wawasan, dan melakukan perbincangan hangat sambil berbagai canda dengan sahabat-sahabat baru dari pelosok negeri”.
			10	16) “setelah dunia menggambar, jatuh cintalah aku pada dunia musik, dan pekenalanku dengan dunia music selalu absurd untuk diingat. Binar

					mataku terpancar tatkala RCTI menyiarkan video klip ‘black or white’ milik Michael Jackcon.”
				12	17) “apapun yang terjadi, ibu nggak akan membiarkan kalian direbut oleh siapapun. Ikrar ibu sewaktu dirinya memperjuangkan hak asuh anak-anaknya.”
				17	18) “Aku dan Swarandee saling berpadangan dan saling tersenyum. Kami mengangguk mantap.”
				19	19) “pandanganku terpaku pada Al-Munawar. Aku benar-benar takjub melihat masjid besar berkubah emas diatas lautan tersebut.”
		1.3.3	Kualitas estetika	15	20) “tiba di Ternate tepat ketika fajar menyingsing.”
				19	21) “Tampak gunung di ujung lautan, bersipu malu, bersembunyi dalam gelap. Pemandangan sempurna untuk ditangkap masuk ke dalam kamera.”
				25	22) “Langit biru membahana. Hangat mentari dapat kurasakan menembus kulit yang kedinginan sedari malam. Para anggota mapala ESA satu persatu melintasi jalan setapak tempat kami mendirikan tenda. Setelah mengisi perut, kami menyusul, melangkah dibelakang mereka. Jalan terjal tanah basah mesti kulewati.”
				34	23) “Kupandang angkasa gelap dihadapanku beserta lautnya yang memantulkan cahaya kota. Pelnis, kapal yang biasa dijuluki ‘kapal putih’ oleh warga Ternate itu, belum juga tampak. Aku penasaran melihat perawakanya secara langsung. Ini akan menjadi pengalaman pertamaku naik kapal maha besar tersebut”
				39	24) “Angin meniup-niup rambutku. Tepat ketika jaringan sinyal hampir hilang, sebuah pesan menggetarkan ponselku. Pesan dari Swarandee ‘saya tahu kita memang tidak sedarah, tapi kamu seperti saudara bagi saya. Saat

				ini, saya sudah tidak bisa melihatmu. Namun setiap kata demi kata yang saya hanturkan ke dalam doa, kamu selalu nyata dalam pandangan saya. Hati-hati. Cita-cita sudah di depan mata. Selamat sampai tujuan.”
			68	25) “Kami terus menyusuri jalan setapak yang hanya dihiasi rimbunnya pepohonan. Di depan kami, tampak sebuah desa kecil. Desa itu dijaga oleh tebing yang dipasang jembatan yang menempel pada sisi bebatuan. Kusuri jembatan kayu tersebut hingga tiba di muka desa.”
			264	26) “Perasaan ini berbisik sudah saatnya aku pulang. Setengah jam kemudian, tukang perahu kembali datang membawa kami pergi dari keheningan Ora.”
	2) Sinsign	1.2.1 Perjalanan fisik	41	27) “Segenggam rindu membuat ribuan kilometer tidak lagi berarti. Semoga kali ini, jarak takkan lagi menjadi penghalang.”
			25	28) “Langit biru membahana. Hangat mentari dapat kurasakan menembus kulit yang kedinginan sedari malam. Para anggota mapala ESA satu persatu melintasi jalan setapak tempat kami mendirikan tenda. Setelah mengisi perut, kami menyusul, melangkah dibelakang mereka. Jalan terjal tanah basah mesti kulewat.”
			27	29) “Aku tidak percaya bisa melangkah sejauh ini. Aku tidak percaya bisa melakukan upacara bendera di sini, ribuan kilometer jauhnya dari kampung halaman.”
			33	30) “Setelah diliputi kegamangan akan melangkah ke mana, aku akhirnya menemui titik terang. Akbar, salah satu kawan satu lingkaran dengan Achi yang pernah berjumpa denganku di Makasar berkata bahwasanya sahabatnya yang juga orang Makasar bekerja di Papua Barat. Ia bernama Sakti, seorang pegawai negeri yang bertugas di Kota Sorong.”

			59	31)“Langkah kakiku pun melaju lebih cepat, walau punggungku mesti menggendong ransel sebesar menhir.”
			83	32)“Segala pengenalan yang terjadi di sepanjang perjalanan ini, menjadi serangkaian keberuntungan dan ketidaksengajaan yang patut disyukuri.”
			107	33)“Lelah mendera kami yang sudah sekitar dua jam menyusuri alam tanpa ada lagi jalan setapak untuk menuntun arah.”
	1.2.2	Tempat dan waktu	22	34)“Sekitar jam sebelas malam, kami tiba di pos terakhir. Karena Swarandee tampak sudah lelah, kami memutuskan untuk membangun tenda di tengah alang-alang yang mampu menghalau angin dingin.”
			71	35)“Aku dan Sakti berjanji akan kembali esok hari. Setelahnya, kami pamit. Karena hari hampir gelap, kami harus bergegas pulang, berkejaran dengan mentari yang hampir hilang.”
			117	36)“Tak sampai tiga puluh menit, perahu merapat di pasir putih. Kami telah tiba di Pulau Mansinam. Kami berlima berjalan di bawah teduhnya pohon kelapa, menghindari matahari yang sedang terik-teriknya. Salib besar berwarna putih berukuran tiga meter yang dikelilingi pagar besi segera menyita perhatianku.”
			157	37)“Lelaki yang dulu sering disebut gila karena ingin berkelana ini, bisa melihat sudut-sudut Indonesia sampai sejauh ini. Wawasanku bertambah luas. Namun disaat yang bersamaan, rasa rinduku pun bertambah besar. Ibu, bagaimana kabarmu?”
			207	38)“Di bawah mentari yang semakin meninggi, rasa lelah hilang begitu saja.”
	1.2.3	Peristiwa dan pengalaman	9	39)“Aku selalu percaya, siapa diri kita hari ini adalah hasil data kolektif dari siapa diri kita di masa lalu. Adalah Bapak yang membentukkan agar menyukai bahasa Inggris. Adalah Ibu yang memberanikanku menjadi

					seseorang yang suka kesenian. Mereka berdua tidak pernah sedikitpun eagu menuruti kehendakku untuk ikut lomba menggambar semasa TK, atau mengirimkan puisi berbahasa Inggris semasa SD, meski ujung-ujungnya aku selalu gagal menjadi pemenang.”
				33	40) “Berita tersebut tentu saja menjadi pemicu untuk berani lebih lanjut lebih jauh kearah timur. Akupun berkenalan dengan Sakti. Ia ternyata sangat ramah. Setelah berkoordinasi, aku lantas menegcek jadwal keberangkatan kapal Peln ke Sorong sana..”
				57	41) “Tapi, saya memang ingin mencoba sesuatu yang beda. Untuk apa gaji besar tapi malah stress?”
				69	42) “Seorang laki-laki muda datang ke ujung dermaga, menatap laut, kemudian beberapa kali tangannya menepuk-nepuk permukaan air untuk memanggil ikan.”
				83	43) “Biarlah aku menjadi anak hilang nanti ditemukan lagi oleh rasa rindu yang akan menuntunku pulang”
				109	44) “Mencintai alam bukan hanya soal pergi bertualang. Bukan hanya soal menginjakkan kaki di gunung tertinggi atau melihat keindahan laut terdalam.”
				205	45) “Ada kalanya kita harus berhenti berlari, menerima kenyataan, lalu pulang untuk melanjutkan hidup.”
				161	46) “Aku tersenyum. Ternyata benar, seiring perjalanan, kita akan mengerti bahwa yang pernah membahagiakan dan menyakiti kita berperan penting dalam menjadikan siapa diri kita hari ini.”

		3) Legisign	1.1.1 Konvensional	11	47) “Sendalnya lebih banyak berbicara dibandingkan mulutnya, dan bokongku sering jadi korban pukulanya.”	
				21	48) “Setelah persenjataan kami lengkap, kami pergi ke kaki gunung yang terletak tidak begitu jauh dari Unkhair.”	
				62-63	49) “Tiga bulatan putih bernama panau menghiasi bagian kanan wajahku. Panau adalah hal yang tidak pernah diceritakan di buku para petualang. Padahal, jarang mandi, jarang ganti baju, dan terlalu sering berkeringat selama sebulan-bulan di jalan, tentu akan membawa dampak negatif pada kulit.”	
				109	50) “Air laut yang membiru membasahi lelah kami, menggantikannya dengan canda tawa persahabatan. Kata-kata Denny akan selalu terkenang, menambah makna tentang mencintai alam.”	
				301	51) “Aku pernah kehilangan makna ‘rumah’. Sekarang, aku tahu bahwa rumah adalah tempat kita menaruh hati.”	
				306	52) “Ia hanya bermetamorfosis, menjelma menjadi cemburu, kecewa, dendam, amarah, kebencian, kehilangan, hingga akhirnya memaafkan.”	
				1.1.2 Konsep waktu	15	53) “Aku dan Swarandee tiba di Ternate tepat ketika fajar menyingsin. Hal pertama yang kulakukan selepas turun dari kapal cepat adalah menyetel jam tanganku ke waktu Indonesia Timur yang lebih awal dua jam jika dibandingkan dengan waktu di Pulau Jawa.”
					21	54) “Kian lama, hujan kian deras. Setelah menempuh perjalanan berjam-jam, kami yang kelelahan ikut istirahat di sebuah tenda besar di tanah lapang. Puluhan pencita alam memadati bivak besar, berhimpitan karena tak ingin

				terkena hujan.”
			64	55) “Matahari sudah mulai menghilang kala kami kembali ke rumah Syahrul. Ina sedang berdiri di halaman rumah, menatapku dengan pangling.”
			77	56) “Mentari semakin menunduk di barat cakrawala, menyembul dari balik awan yang tidak sepekat sebelumnya.”
			157	57) “Sang malam merayap turun hingga aku terbangun. Gitar di pelukanku sudah tiada. Aku segera bangkit. Panik, kucari gitar itu di depan rumah, hingga ke gerobak sampah.”
			177	58) “dapat kulihat matahari mulai menyentuh bumi, tepat di belakang rumah-rumah yang menghiasi kota”
			190	59) Tanpa terasa mentari menghilang, berganti dengan gemintang.”
			277	60) “Hari berlalu bagai peluru. Tanpa terasa, satu jam lagi kapal akan menepi.”
		1.1.3 Bahasa dan simbol	15	61) “Di kaki kota, laut terhampar berwarna biru muda, seolah menantang kami untuk menyelaminya.”
			23	62) “Swarandee tertawa pahit.”
			34	63) “Pelni, kapal yang biasa dijuluki *kapal putih* oleh warga Ternate itu belum juga tampak.”
			48	64) “Mereka bilang, white lie: kebohongan untuk kebaikan.”
			58	65) “Pucuk dicinta, ulam pun tiba! Aku mengangguk cepat.”

				58	66)“Sakit perut hilang, sakit jantung datang”
				173	67)“Aku meratapi badan gitar yang sudah tua yang sisi atasnya retak memanjang dengan dua senarnya yang putus.”
				178	68)“Aku garuk-garuk kepala.”
				181	69)“Aku menghembus napas panjang, lalu tertunduk di dekat gapura.”
				187	70)“Aku mengetuk-ngetuk daguku dengan gantungan kunci, memikirkan tentang apa yang harus kuberikan padanya.”
2	Objek	1) Ikon	2.1.1 Deskripsi alam	20	71)“Gunung Gumalama, gunung tertinggi sekaligus bagian terbesar di Ternate. Jika melihat Ternate dari kejauhan, hanya tampak Gunung Gumalama yang kakinya dikelilingi rumah-rumah.”
				28	72)“Gunung Kie Matubu terlihat gagah, berdiri ditengah lautan. Tidak jauh dari tuhu selamat datang, kami berhebti di sebuah hutan di seberang pantai. Satu jembatan berwarna cerah menyambung dua tanah tterpisah sungai kecil, cocok untuk ku abadikan ke dalam kamera, tentu saja jika ada model di tengahnya.”
				29	73)“Bertepatan dengan azan berkumandang di kejauhan, kami mulai mengarungi lautan. Langit yang semakin menghitam. Cahaya Kota Ternate terlihat di kejauhan. Di geladak paling atas kapal feri Swarande berdiri menatap lautan, terpisah beberapa meter dari kami yang duduk di bangku besi memanjang.”
				59	74)“Kami bergegas menuju bibir dermaga kala hari sedang terik-teriknya. Deretan manusia mengantre untuk membeli tiket pelayaran di pintu sebuah kapal motor yang berukuran cukup besar. Setelah membeli tiket aku dan Sakti masuk ke dalam kapal.”

			156	75) “Ia kemudian menghirup udara sambil memejamkan mata, mengulangnya lagi dan lagi, seakan dirinya sudah menyatu dengan alam sekitar. Ia mengeluarkan kamera DSLR-nya dari tas. Aku memandangnya sambil mengernyitkan dahi.”
			157	76) “Kami kembali terdiam, menikmati angin yang mendesir wajah. Kujatuhkan pandangan pada lautan, pantai dan perkampungan, yang terlihat di bawah sana, hingga sang waktu memaksa kami kembali ke Jayapura.”
			175	77) “Setiap kali aku berhenti melangkah, masih tersisa goyangan ombak yang menemaniku selama empat hari terakhir. Aku kembali berjalan, kali ini lenih cepat. Rasa lapar memacuku menuju kantin pelabuhan. Di kapal, harga makanan terbilang cukup mahal. Ada yang gratis sebagai <i>complimentary bevarages</i> dari pihak kapal, tapi antreanya panjang sekali dan rasa hidangnya hambar. Ya, namanya juga gratis.”
		2.2.2 Penggambaran emosional	23	78) “Swarandee sesekali berkutat dengan ponselnya, mengutuk sinyal yang datang dan pergi seandainya, sebelum kembali menulis catatan. Aneh, gadis itu tidak terlihat seceria kemarin-kemarin.”
			23	79) “Swarandee tertawa pahit. ‘Aneh, kan? Saya saja kaget. Sudah satu tahun jadian baru tahu kemarin. Bagaimana tidak kepikiran coba? Nada bicaranya bergetar, menahan tangis.”
			24	80) “Malam ini Swarandee termangu rapuh di antara pohon yang bernyanyi dan bulan pelan-pelan mengintip dari balik mega. Malam ini Swarandee tidak utuh. Kutinggalkan ia dalam perenungannya.”
			29	81) “Aku menggelengkan kepala, lantas berjalan mendekatinya. Kucabut paksa earphones itu dari telinganya.”
			34	82) “Aku tersenyum. ‘Kapalnya Cuma ada satu bulan sekali. Kamu tahu itu,’ ucapku.”

				35	83) “Lagi-lagi aku tertawa. Ino garuk-garuk kepala.”
				29	84) “aku tersenyum. Kami sejenak menikmati angin.”
				21	85) “Malamnya, aku bertanya pada Ibu dengan cemberut.”
				60	86) “Aku sempat terpukau dengan kabinnya yang rapi, macam pesawat.”
				160	87) “Tampaknya hari ini adalah hari keberuntunganku. Sebuah sipan kosong di pojok lantai dua memanggilku.”
				171	88) “Aku tidak bisa menjelaskan apa-apa Bapak hanya menghela napas.”
				172	89) “Wajah ibu merah padam. Matanya berkaca-kaca. Diambilnya gitar tua miliknya di sudut kamarku,”
	2) Indeks	2.2.1 Tanda-tanda alam		25	90) “Kabut yang datang menghadang membuatku gemas, karena menghalangi pemandangan puncak Gamalama. Setengah jam berlalu, akhirnya kabut pergi. Barulah kawah puncak Gumalama bisa kulihat kegagahannya.”
				25	91) “Kering, berasap, dan siap memuntahkan lahar panas kapan saja. Selain takjub, ada rasa bergidik dalam hatiku.”
				29	92) “Langit semakin menghitam. Cahaya Kota Ternate terlihat dari kejauhan. Di geladak paling atas kapal feri, Swarandee menatap lautan, terpisah beberapa meter dari kami yang duduk di bangku besi memanjang.”
				40	93) “Sinarnya mengetuk mata, membangunkan tidur yang tidak pulas diatas tikar yang sudah mongering.”
				77	94) “Laut sudah kembali tenang. Kami seger melanjutkan perjalanan....”

			145	95) “Langit kian terang, tapi pikiranku masih remang. Segudang pertanyaan membanjiri diri. Salahkah jika aku kehilangan motivasi? Untuk apa semua ini? Bukankah luka akibat patah hati yang pernah kualami sudah berangsur pulih? Kebahagiaan apa lagi yang kucari? Kugelengkan kepala, menipis mati-matian perasaan melankolis yang kurasakan. Petualang tidak boleh cengeng, tekanku pada diri sendiri. Aku mulai lelah, namun sesuatu dalam diriku memaksaku untuk tidak pulang.”
			201	96) “Kabut asap yang dikepulkan kawah gunung menghalangi pemandangan di depan, hingga hanya sesekali saja jalur terlihat.”
		2.2.2 Perubahan fisik	9	97) “Aku melompat... Semua mendadak gelap...”
			24	98) “Malam mini Swarandee tidak utuh, ku tinggalkan ia dalam perenungannya.”
			51	99) “Ibu mengerutkan kening dan mengacak-acak rambutku. Aku benci tiap ibu melakukan itu. Kurapikan lagi rambut lurusku yang berponi rata.”
			53	100) “Aku mendekap erat ibu, ibu mengusap rambutku”
			58	101) “Aku terbatuk, buru-buru minum. ’kamu sudah ke Raja Ampat?’”
			93	102) “Aku menatap wajah ibu, lalu kembali menunduk.”
			115	103) “Lelaki itu tiba-tiba mundur satu langkah. ’Oh... iya... tentara.’ Ia mulai terbata-bata.”
			174	104) “Ibu tidak berbicara sepele katapun. Ia hanya mengusap lembut lenganku yang mencengkram erat lengan bajunya. Bapak benar, Ibu tidak pernah kuat marah berlama-lama.”

		3) Simbol	2.3.1 Jejak	9	105) “Aku selalu percaya, siapa diri kita hari ini adalah hasil dari data kolektif dari siapa diri kita di masa lalu. Adalah Bapak yang membentukkan agar menyukai bahasa Inggris. Adalah Ibu yang memberanikanku menjadi seseorang yang suka kesenian. Mereka berdua tidak pernah sedikitpun eagu menuruti kehendakku untuk ikut lomba menggambar semasa TK, atau mengirimkan puisi berbahasa Inggris semasa SD, meski ujung-ujungnya aku selalu gagal menjadi pemenang.”
				10	106) “Setelah dunia menggambar, jatuh cintalah aku pada dunia music. Dan perkenalanku dengan dunia musik, selalu absurd untuk diingat. Binary di mataku terpancar tatkala RCTI menyiarkan video klip <i>Black or White</i> milik Michael Jackson. Cara Michael Jackson berdansa benar-benar menginspirasiku.”
				27	107) “Aku tidak percaya bisa melakukan upacara bendera di sini, ribuan kilometer jauhnya dari kampung halaman.”
				45	108) “‘Cinta’ selalu tentang perjuangan dan tentang seberapa jauh kita mampu berkorban. Ia tidak membutuhkan alasan, logika, apalagi penjelasan. Ketika lelaki itu terjatuh dan Ibuku didaulat Tuhan untuk menangkapnya, apa perlu dicari siapa yang salah? Bukankah ‘cinta’ selalu hadir tanpa permisi?.”
				64	109) “Kepalaku sudah gundul, menyisakan satu sentimeter rambut dikepalaku. Kutilik-tilik diriku di cermin, kugosok-gosok batok kepala sendiri, ternyata tidak begitu buruk. Aku merasa ringan, malah jauh lebih segar.”
				103	110) “Kami duduk bertiga di lantai, bercengkrama dan berdiskusi tentang petualangan dan kegiatan pencinta alam. Wahyu sempat mengeluhkan lambannya usaha pemerintah daerah dalam mendukung gerakan pencinta alam Manokwari. Padahal, tuturnya, para anggota KPA-lah yang banyak

				berjasa membuka jalur ke pedalaman-pedalaman di daerah sekitar Manokwari.”
		2.3.2 Alam	20	111) “Hari ini, tanggal enam belas Agustus, kami akan melakukan perjalanan dengan tujuan upacara bendera di puncak Guning Gamalama, gunung tertinggi, sekaligus bagian terbesar di Ternate itu sendiri. Aku serius. Jika kau melihat Ternate dari kejauhan, hanya terlihat Gunung Gumalama yang kakinya dikelilingi rumah-rumah.”
			21	112) “Diguyur gerimis, aku dan kedua temanku terus menapaki jalur. Kian lama, hujan kian deras. Setelah menempuh perjalanan berjam-jam, kami yang kelelahan ikut istirahat di sebuah tenda besar di tanah lapang. Puluhan pencinta alam memadati bivak besar, berhimpitan karena tidak ingin kena hujan.”
			22	113) “Kami memutuskan untuk membangun tenda di sini, ditengah alang-alang yang mampu menghalau angin dingin. Lagi pula, kata Lucas, jarak puncak gunung sudah tidak terlalu jauh. Jadi, tidak masalah jika kami melanjutkan perjalanan esok pagi.”
			64	114) "Mentari sudah mulai menghilang kala kamu kembali ke rumah Syahrul. Ina sedang berdiri di halaman rumah, menatapku dengan pangling. Beberapa detik kemudian ia baru bisa mengenalku.”
			66	115) “Setelah puas, kami lalu melanjutkan perjalan sampai ke ujung jalan beraspal. Bantu, hanya ada tebing dan hutan di depan sana. Sepeda motor diparkirkan di bibir pantai, dekat seotang bapak yang sedang terduduk manis memandang laut.”
			77	116) “Ombak ini terlalu besar untuk perahu 'imut' yang kami naiki. Aku berdoa terus berdoa. Syahdan, hujan tiba-tiba mengecil. Aku dan Sakti keluar dari terpal yang menyelimuti kami. Di hadapan kami bertiga,

					berdiri sebuah tebing menjulang. Aku terkesima, rasa takutku mendadak sirna.”
				107	117) “Rimbun pepohonan tampak pada ujung jalan kami. Bibir hutan membawa kami pada sebuah desa yang di kelilingi oleh perbukitan. Rumah-rumah panggung berukuran kecil berbaris di sebelah kanan jalan, sementara di sisi kiri, laut mengintip dari balik pepohonan. Suara ombak merdu terdengar.”
3	Interpretant	1. Rheme	3.1.1 Reflektif	37	118) “Yang lain lalu turut berjabat tangan denganku, sebelum melepasku pergi ke mulut kapal yang dipadati ratusan orang yang hlir mudik.”
				62	119) “Jantungku berdebar keras seperti tahanan yang akan diinterogasi. Padahal ini, hanya rambut. Ya, hanya rambut yang sudah aku pelihara selama bertahun-tahun tanpa pernah kupotong. Setengah jam berlalu, tiba giliraku.”
				63	120) “Alat dinyalakan, mengeluarkan bunyi seperti lebah, menghapus lamunanku yang kurang elegan tentang panau.”
				145	121) “Ku sorot kembali cakrawala. Langit kian terang, tapi pikiranku masih remang. Segudang pertanyaan membanjiri diri.”
				156	122) “Menghirup udara sambil memejamkan mata, mengulanginya lagi dan lagi, seakan dirinya sudah menyatu dengan alam sekitar.”
				194	123) “Langkahku terhenti di ruang paling belakang rumah. Kulihat jajaran meja belajar dengan papan hitam yang masih menyisakan tulisan autentik Hatta dari kapur,”
				220	124) “Dengan naifnya, aku merasa aku bisa menjadi musikus besar dan mendapatkan uang dari musik. Aku yang telah runi dengan Satriya, kembali membuat band, bersama beberapa teman baru kami di Bandung.”

			3.1.2 Puitis	45	125) “ketika lelaki itu terjatuh dan ibuku didaulat Tuhan untuk menangkapnya, apa perlu dicari siapa yang salah? Bukankah ‘cinta’ selalu hadir tanpa permisi?”
				144	126) “Pagi datang membangunkan, membawa pandanganku lurus ke arah horizon, ke arah fajar yang terhalang mega mendung.”
				200	127) “Kala kami di tengah perairan, mentari baru saja terbit dan memperlihatkan kecantikan lautan Banda.”
				200	128) “Semakin tinggi kami mendaki, semakin sejuk angin yang berhembus, semakin mudah pula medan yang harus kami tempuh.”
				258	129) “Sewaktu mentari tenggelam di ufuk barat, hatiku sudah tidak lagi di sini
			3.2.1 Narasi deskriptif	68	130) “Kami terus menyusuri jalan setapak yang hanya dihiasi dengan rimbunya pepohonan. Di hadapan kami, tampak sebuah desa kecil. Desa itu dijaga oleh tebing yang dipasang jembatan yang menempel pada sisi bebatuan.”
				71	131) “melewati jalur aspal yang beberapa kali dilintasi kawanan babi dan anjing. Tiap kali ada babi menyebrang, Sakti menurunkan kecepatan sepeda motornya, agar tidak menabrak.”
				119	132) “Kalau saya bekerja di perusahaan, disiplin ilmu saya tidak bisa melihat secara langsung. Dari pemikiran itulah saya memutuskan menjadi dosen. Dengan menjadi dosen, saya akan terus belajar dengan cara mengajar.”
				146	133) “Menatap senja di Sentani, bebincang di kursi Panjang, memotret di Bukit McArthur, menikmati cahayanya yang mempesona, dan masih banyak lagi.”

			3.2.2 Narasi reflektif	36	134) “Nih, ya. Kalau kamu menyatakan perasaanmu, skor satu-kosong. Kalau kamu ditolak, skor satu sama. Kalau kamu terima , skor dua kosong”
				95	135) “Pelabuhan yang padat membuatku mesti menggenggam erat dompet rakitan dari kantong plastic yang ada di saku jaket.”
				116	136) “Matanya menatap tajam kearahku. Tangannya merongoh saku belakang celananya. Jantungku kembali berdebar. Ia mengeluarkan sesuatu. Debar jantungku kian keras.”
				224	137) “Di halaman dalam sebuah surat kabar, namanya, bersama dengan ribuan nama lainya, terpampang sebagai orang-orang yang lolos ujian masuk universitas negri.”
			3.3.1 Filosofis	30	138) “Kita engga pernah sendirian di dunia ini, kecuali kita yang memilih.”
				124	139) “Aku berdiri memandangi kegagahan itu, laut berpaling kepada para sahabat yang mengantarku. Kuselami mereka satu persatu sebelum kulepaskan kehangatan ini.”
				126	140) “Betapa kecilnya aku dalam pelukan alam semesta. Betapa berharganya sebuah persahabatan betapa tidak berartinya sebuah perbedaan di mata kasih sayang sesame umat manusia.”
				217	141) “Tanpa adanya kesempatan dan kepercayaan untuk seseorang memperbaiki kesalahan, seorang anak tidak akan termotivasi menjadi manusia yang lebih baik lagi”
				225	142) “Laksana angin topan, ia datang mengobrak-abrik duniaku yang tadinya tenang-tenang saja.”

			3.3.2 Kritik sosial	30	143) “Kalau kamu takut gengsimu terluka, lakukan saja apa yang biasa kamu lakukan: menulis. Kan, teman cerita hari itu engga harus manusia. Bisa sama buku, sama hanphone, sama Tuhan.”
				31	144) “Menangis engga menandakan kamu lemah, selama kamu tahu cara untuk bangkit lagi”
				52	145) “Jangan pernah meremehkan profesi seseorang. Mau tukang nasi tim, tukang sampah, pemulung, selama itu halal, kenapa harus dipermasalahkan.”
				94	146) “Kamu boleh ngelawan saya, boleh ngelawan siapapun di dunia ini. Tapi, jangan pernah sekalipun ngelawan perempuan yang sudah melahirkan kamu.”
				206	147) “Aku selalu berpendapat, saat seseorang membohongi kita dan ketahuan, kita cuma perlu memaafkannya, tapi bukan mempercayainya lagi.”

Lampiran 6 Tabel Data Relevan

No		Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
1	Tanda(sign)	1. Qualisign	1.1 Kualitas emosional	Bahagia	Senang melihat senyummu	1) “Fajar kali ini membawa sebuah berita gembira dari dua sahabatku. Swarandee, senang melihat senyummu kembali merekah. Segenggam rindu membuat ribuan kilometer tidak lagi berarti. Semoga kali ini, jarak takkan lagi menjadi penghalang”.

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
			Sedih	Diam dan bersabar	2) "Ibu hanya diam dan bersabar membiarkan tetangga menggonggong. Ditutupnya teinga rapat rapat. Bapak sendiri sebagai seorang berpendidikan, memang terlatih untuk tidak mudah termakan gossip. Jangankan panas mendengarkan gibah pun malas."
			Marah	Orang yang kaku	3) "Bapak adalah orang yang kaku, yang tidak ekspresif dalam menunjukkan kasih sayangnya. Sendalnya lebih banyak berbicara dibandingkan mulutnya, dan bokongku sering menjadi korban pukulanya. Apa saja bisa menjadi kesalahan dimata bapak."
			Sedih	Hanya bisa menangis	4) "Aku dan Satriya hanya bisa menangis saat tahu bahwa kami tidak bisa lagi berkumpul berempat. Namun ibu selalu mengeluarkan jurus andalan yang tidak pernah gagal untuk menenangkan kami.. ibu memeluk kami dan menyanyikan lagu Que Sera-Sera."
			Sedih	Parau dan sesegukan	5) "Suaranya parau dan sesegukan. Ibu menahan air matanya hanya untuk menguatkan kami."
			Sedih	Air mata Swarandee mulai meleleh	6) "Air mata Swarandee mulai meleleh. Ia terus mengelap dengan punggung tangannya, tidak ingin terlihat lemah. Swarandee berbalik ke posisi memunggugiku, tepat ketika Lucas menyibak pintu tenda, hendak menawarkan kopo. Namun sebelum dia berbicara, aku melihat sebuah kode."

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
			Terharu	Tanganku gemetar	7) “Tanganku gemetar kala melakkukan gerakan hormat pada secarik kain besar yang dinamakan Sang Saka Merah Putih yang menyimpan sejarah pilu sejak masa kelahirannya.”
			Bahagia	Tertawa lebih lepas	8) “Swarandee tertawa, lebih lepas dari biasanya.”
			Sedih	Tepat saat gundah	9) “Kekuatan Tuhan memang misterius. Tepat saat gundah, Dia mengutus seseorang yang memberikan jawaban ke mana kaki ini harus melanjutkan arah. Kubuka situs kapal Pelni di ponsel, lantas kicari jadwal kapal ke Manokwari. Ternyata esok pagi! Kubereskan barang-barang yang tercecer di lantai kamar, tak lupa kusempatkan mengelap lensa kamera yang sudah mulai berjamur”.
			Bingung	Mengernyitkan kening	10) “Gres mengernyitkan kening, tanda tak mengerti perihal apa yang terjadi”
			Bahagia	Kemudian tertawa	11) “Aku mengerutkan kening, kemudian tertawa “Bukan” “.
			Terharu	Diselimuti rasa haru	12) “Aku tersenyum. Dadaku diselimuti rasa haru.”
			Bahagia	Mengacungkan jempol	13) “Aku mengacungkan jempol seraya keluar dari ruangan.”
		1.2 Kualitas reflektif	Pengalaman	Internet dan layar kaca	14) “Pengalaman itu takkan bisa aku dapatkan dari internet dan layar kaca”.

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
			Tindakan	Meninggalkan zona nyaman	15) “Aku mengingat kembali alasan sesungguhnya kenapa aku memilih bertualang dan meninggalkan zona nyaman. Diawali getir dari sakitnya patah hati, hingga perlahan menikmati perjalanan ini. Melihat dari dekat, membuka wawasan, dan melakukan perbincangan hangat sambil berbagai canda dengan sahabat-sahabat baru dari pelosok negeri”.
			Pengalaman	Selalu absurd untuk diingat	16) “setelah dunia mengggambar, jatuh cintalah aku pada dunia musik, dan pekenalanku dengan dunia music selalu absurd untuk diingat. Binar mataku terpancar tatkala RCTI menyiarkan video klip ‘black or white’ milik Michael Jackcon.”
			Tindakan	Direbut oleh siapapun	17) “apapun yang terjadi, ibu nggak akan membiarkan kalian direbut oleh siapapun. Ikrar ibu sewaktu dirinya memperjuangkan hak asuh anak-anaknya.”
			Tindakan	Berpandangan dan saling tersenyum	18) “Aku dan Swarandee saling berpandangan dan saling tersenyum. Kami mengangguk mantap.”
			Tindakan	Takjub melihat masjid besar	19) “pandanganku terpaku pada Al-Munawar. Aku benar-benar takjub melihat masjid besar berkubah emas diatas lautan tersebut.”
		1.3 Kualitas estetika	Perubahan	Hari baru	20) “tiba di Ternate tepat ketika fajar menyingsing.”
			Kesederhanaan	Kerendahan hati	21) “Tampak gunung di ujung lautan, bersipu malu, bersembunyi dalam gelap. Pemandangan sempurna untuk ditangkap masuk ke dalam kamera.”

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
			Harapan	Perubahan positif dalam kehidupan	22) “Langit biru membahana. Hangat mentari dapat kurasakan menembus kulit yang kedinginan sedari malam. Para anggota mapala ESA satu persatu melintasi jalan setapak tempat kami mendirikan tenda. Setelah mengisi perut, kami menyusul, melangkah dibelakang mereka. Jalan terjal tanah basah mesti kulewati.”
			Perubahan	Kontras antara kegelapan dan cahaya	23) “Kupandang angkasa gelap dihadapanku beserta lautnya yang memantulkan cahaya kota. Pelni, kapal yang biasa dijuluki ‘kapal putih’ oleh warga Ternate itu, belum juga tampak. Aku penasaran melihat perawakanya secara langsung. Ini akan menjadi pengalaman pertamaku naik kapal maha besar tersebut”
			Perubahan	Kebebasan dan keleluasaan	24) “Angin meniup-niup rambutku. Tepat ketika jaringan sinyal hampir hilang, sebuah pesan menggetarkan ponselku. Pesan dari Swarandee ‘saya tahu kita memang tidak sedarah, tapi kamu seperti saudara bagi saya. Saat ini, saya sudah tidak bisa melihatmu. Namun setiap kata demi kata yang saya hanturkan ke dalam doa, kamu selalu nyata dalam pandangan saya. Hati-hati. Cita-cita sudah di depan mata. Selamat sampai tujuan.”
			Harapan	Perjalanan hidup yang sederhana	25) “Kami terus menyusuri jalan setapak yang hanya dihiasi rimbunnya pepohonan. Di depan kami, tampak sebuah desa kecil. Desa itu dijaga oleh tebing yang dipasang jembatan yang menempel pada sisi bebatuan. Kususuri jembatan kayu tersebut hingga tiba di muka desa.”
			Harapan	Keinginan untuk kembali	26) “Perasaan ini berbisik sudah saatnya aku pulang. Setengah jam kemudian, tukang perahu kembali datang membawa kami

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
					pergi dari keheningan Ora.”
2. Sinsign	1.2.1 Perjalanan fisik	Kekuatan	Jarak takkan lagi menjadi penghalang	27) “Segenggam rindu membuat ribuan kilometer tidak lagi berarti. Semoga kali ini, jarak takkan lagi menjadi penghalang.”	
		Kekuatan	Kulit yang kedinginan sedari malam	28) “Langit biru membahana. Hangat mentari dapat kurasakan menembus kulit yang kedinginan sedari malam. Para anggota mapala ESA satu persatu melintasi jalan setapak tempat kami mendirikan tenda. Setelah mengisi perut, kami menyusul, melangkah dibelakang mereka. Jalan terjal tanah basah mesti kulewat.”	
		Kemampuan	Bisa melangkah sejauh ini	29) “Aku tidak percaya bisa melangkah sejauh ini. Aku tidak percaya bisa melakukan upacara bendera di sini, ribuan kilometer jauhnya dari kampung halaman.”	
		Kemampuan	Akhirnya menemui titik terang	30) “Setelah diliputi kegamangan akan melangkah ke mana, aku akhirnya menemui titik terang. Akbar, salah satu kawan satu lingkaran dengan Achi yang pernah berjumpa denganku di Makasar berkata bahwasanya sahabatnya yang juga orang Makasar bekerja di Papua Barat. Ia bernama Sakti, seorang pegawai negeri yang bertugas di Kota Sorong.”	
		Kekuatan	Langkah kakiku pun melaju lebih cepat	31) “Langkah kakiku pun melaju lebih cepat, walau punggungku mesti menggendong ransel sebesar menhir.”	
		Kemampuan	Serangkaian keberuntungan dan	32) “Segala perkenalan yang terjadi di sepanjang perjalanan ini, menjadi serangkaian keberuntungan dan ketidaksengajaan	

No		Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
					ketidaksengajaan yang patut disyukuri	yang patut disyukuri.”
	Kekuatan	Menyusuri alam tanpa ada lagi jalan setapak	33) “Lelah mendera kami yang sudah sekitar dua jam menyusuri alam tanpa ada lagi jalan setapak untuk menuntun arah.”			
	1.2.2 Tempat dan waktu	Pos, malam	Jam sebelas malam, kami tiba di pos terakhir	34) “Sekitar jam sebelas malam, kami tiba di pos terakhir. Karena Swarandee tampak sudah lelah, kami memutuskan untuk membangun tenda di tengah alang-alang yang mampu menghalau angin dingin.”		
Jalan, sore		Berkejaran dengan mentari yang hampir hilang	35) “Aku dan Sakti berjanji akan kembali esok hari. Setelahnya, kami pamit. Karena hari hampir gelap, kami harus bergegas pulang, berkejaran dengan mentari yang hampir hilang.”			
Pasir putih		Tiga puluh menit, perahu merapat di pasir putih.	36) “Tak sampai tiga puluh menit, perahu merapat di pasir putih. Kami telah tiba di Pulau Mansinam. Kami berlima berjalan di bawah teduhnya pohon kelapa, menghindari matahari yang sedang terik-teriknya. Salib besar berwarna putih berukuran tiga meter yang dikelilingi pagar besi segera menyita perhatianku.”			
		Sudut-sudut Indonesia samapai sejauh ini	37) “Lelaki yang dulu sering disebut gila karena ingin berkelana ini, bisa melihat sudut-sudut Indonesia sampai sejauh ini. Wawasanku bertambah luas. Namun disaat yang bersamaan, rasa rinduku pun bertambah besar. Ibu, bagaimana kabarmu?”			
Pagi		Mentari yang semakin meninggi	38) “Di bawah mentari yang semakin meninggi, rasa lelah hilang begitu saja.”			

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
		1.2.3 Peristiwa dan pengalaman	Pengaruh	Siapa diri kita di masa lalu	39) “Aku selalu percaya, siapa diri kita hari ini adalah hasil data kolektif dari siapa diri kita di masa lalu. Adalah Bapak yang membentukku agar menyukai bahasa Inggris. Adalah Ibu yang memberanikanku menjadi seseorang yang suka kesenian. Mereka berdua tidak pernah sedikitpun eagu menuruti kehendakku untuk ikut lomba menggambar semasa TK, atau mengirimkan puisi berbahasa Inggris semasa SD, meski ujung-ujungnya aku selalu gagal menjadi pemenang.”
			Pengaruh	Berani lebih lanjut lebih jauh	40) “Berita tersebut tentu saja menjadi pemicuku untuk berani lebih lanjut lebih jauh kearah timur. Akupun berkenalan dengan Sakti. Ia ternyata sangat ramah. Setelah berkoordinasi, aku lantas menegcek jadwal keberangkatan kapal Pelni ke Sorong sana..”
			Keinginan	Ingin mencoba sesuatu yang beda	41) “Tapi, saya memang ingin mencoba sesuatu yang beda. Untuk apa gaji besar tapi malah stress?”
			Keinginan	Datang ke ujung dermaga	42) “Seorang laki-laki muda datang ke ujung dermaga, menatap laut, kemudian beberapa kali tangannya menepuk-nepuk permukaan air untuk memanggil ikan.”
			Keinginan	Rasa rindu yang akan menuntunku pulang	43) “Biarlah aku menjadi anak hilang nanti ditemukan lagi oleh rasa rindu yang akan menuntunku pulang”
			Keinginan	Bukan hanya soal pergi bertualang	44) “Mencintai alam bukan hanya soal pergi bertualang. Bukan hanya soal menginjakkan kaki di gunung tertinggi atau melihat keindahan laut terdalam.”

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
			Keinginan	Pulang untuk melanjutkan hidup	45) “Ada kalanya kita harus berhenti berlari, menerima kenyataan, lalu pulang untuk melanjutkan hidup.”
Pengaruh	Membahagiakan dan menyakiti	46) “Aku tersenyum. Ternyata benar, seiring perjalanan, kita akan mengerti bahwa yang pernah membahagiakan dan menyakiti kita berperan penting dalam menjadikan siapa diri kita hari ini.”			
3. Legisign	1.3.1 Konvensional	Tindakan	Sendalnya lebih banyak berbicara	47) “Sendalnya lebih banyak berbicara dibandingkan mulutnya, dan bokongku sering jadi korban pukulanya.”	
		Tindakan	Setelah persenjataan kami lengkap	48) “Setelah persenjataan kami lengkap, kami pergi ke kaki gunung yang terletak tidak begitu jauh dari Unkhair.”	
		Perubahan	Panau menghiasi bagian kanan wajahku	49) “Tiga bulatan putih bernama panau menghiasi bagian kanan wajahku. Panau adalah hal yang tidak pernah diceritakan di buku para petualang. Padahal, jarang mandi, jarang ganti baju, dan terlalu sering berkeringat selama sebulan-bulan di jalan, tentu akan membawa dampak negatif pada kulit.”	
		Perubahan	Laut yang membiru	50) “Air laut yang membiru membasahi lelah kami, menggantikannya dengan canda tawa persahabatan. Kata-kata Denny akan selalu terkenang, menambah makna tentang mencintai alam.”	
		Tindakan	Rumah adalah tempat kita menaruh	51) “Aku pernah kehilangan makna ‘rumah’. Sekarang, aku tahu bahwa rumah adalah tempat kita menaruh hati.”	

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
			Perubahan	Ia hanya bermetamorfosis	52) "Ia hanya bermetamorfosis, menjelma menjadi cemburu, kecewa, dendam, amarah, kebencian, kehilangan, hingga akhirnya memaafkan."
1.3.2 Konsep waktu	Kebangkitan	Fajar menyingsing	53) "Aku dan Swarandee tiba di Ternate tepat ketika fajar menyingsing. Hal pertama yang kulakukan selepas turun dari kapal cepat adalah menyetel jam tanganku ke waktu Indonesia Timur yang lebih awal dua jam jika dibandingkan dengan waktu di Pulau Jawa."		
	Kesulitan	Hujan kian deras	54) "Kian lama, hujan kian deras. Setelah menempuh perjalanan berjam-jam, kami yang kelelahan ikut istitahat di sebuah tenda besar di tanah lapang. Puluhan pencita alam memadati bivak besar, berhimpitan karena tak ingin terkena hujan."		
	Refleksi	Matahari sudah mulai menghilang	55) "Matahari sudah mulai menghilang kala kami kembali ke rumah Syahrul. Ina sedang berdiri di halaman rumah, menatapku dengan pangling."		
	Refleksi	Mentari semakin menunduk	56) "Mentari semakin menunduk di barat cakrawala, menyembul dari balik awan yang tidak sepekat sebelumnya."		
	Refleksi	Malam merayap turun	57) "Sang malam merayap turun hingga aku terbangun. Gitar di pelukanku sudah tiada. Aku segera bangkit. Panik, kucari gitar itu di depan rumah, hingga ke gerobak sampah."		
	Refleksi	Matahari mulai menyentuh bumi	58) "dapat kulihat matahari mulai menyentuh bumi, tepat di belakang rumah-rumah yang menghiasi kota"		
	Refleksi	Mentari menghilang	59) Tanpa terasa mentari menghilang, berganti dengan gemintang."		

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
			Tekanan	Satu jam lagi	60) "Hari berlalu bagai peluru. Tanpa terasa, satu jam lagi kapal akan menepi."
1.3.3 Bahasa dan simbol	Ketenangan	Laut terhampar berwarna biru muda	61) "Di kaki kota, laut terhampar berwarna biru muda, seolah menantang kami untuk menyelaminya."		
	Kesedihan	Tertawa pahit	62) "Swarandee tertawa pahit."		
	Harapan	Kapal putih	63) "Pelni, kapal yang biasa dijuluki *kapal putih* oleh warga Ternate itu belum juga tampak."		
	Pengorbanan	Kebohongan untuk kebaikan	64) "Mereka bilang, white lie: kebohongan untuk kebaikan."		
	Pengakuan	Aku mengangguk cepat	65) "Pucuk dicinta, ulam pun tiba! Aku mengangguk cepat."		
	Kesadaran	Ketidakpastian hidup	66) "Sakit perut hilang, sakit jantung datang"		
	Kesadaran	Gitar yang sudah tua	67) "Aku meratapi badan gitar yang sudah tua yang sisi atasnya retak memanjang dengan dua senarnya yang putus."		
	Kegelisahan	Garuk-garuk kepala	68) "Aku garuk-garuk kepala."		
	Kesadaran	Menghembus napas panjang	69) "Aku menghembus napas panjang, lalu tertunduk di dekat gapura."		

No		Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
				Kegelisa han	Mengetuk-ngetuk daguku dengan gantungan kunci	70) “Aku mengetuk-ngetuk daguku dengan gantungan kunci, memikirkan tentang apa yang harus kuberikan padanya.”
2	Objek		2.1.1 Deskripsi alam	Gunung	Gunung tertinggi	71) “Gunung Gumalama, gunung tertinggi sekaligus bagian terbesar di Ternate. Jika melihat Ternate dari kejauhan, hanya tampak Gunung Gumalama yang kakinya dikelilingi rumah-rumah.”
				Gunung	Kie Matubu terlihat gagah	72) “Gunung Kie Matubu terlihat gagah, berdiri ditengah lautan. Tidak jauh dari tuhu selamat datang, kami berhebti di sebuah hutan di seberang pantai. Satu jembatan berwarna cerah menyambung dua tanah tterpisah sungai kecil, cocok untuk ku abadikan ke dalam kamera, tentu saja jika ada model di tengahnya.”
				Langit	Langit yang semakin menghitam	73) “Bertepatan dengan azan berkumandang di kejauhan, kami mulai mengarungi lautan. Langit yang semakin menghitam. Cahaya Kota Ternate terlihat di kejauhan. Di geladak paling atas kapal feri Swarande berdiri menatap lautan, terpisah beberapa meter dari kami yang duduk di bangku besi memanjang.”
				Langit	Hari sedang terik-teriknya	74) “Kami bergegas menuju bibir dermaga kala hari sedang terik-teriknya. Deretan manusia mengantre untuk membeli tiket pelayaran di pintu sebuah kapal motor yang berukuran cukup besar. Setelah membeli tiket aku dan Sakti masuk ke dalam kapal.”

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
			Angin	Mengirup udara sambil memejamkan mata	75) “Ia kemudian menghirup udara sambil memejamkan mata, mengulangnya lagi dan lagi, seakan dirinya sudah menyatu dengan alam sekitar. Ia mengeluarkan kamera DSLR-nya dari tas. Aku memandangnya sambil mengernyitkan dahi.”
			Angin	Angin yang mendesir wajah	76) “Kami kembali terdiam, menikmati angin yang mendesir wajah. Kujatuhkan pandangan pada lautan, pantai dan perkampungan, yang terlihat di bawah sana, hingga sang waktu memaksa kami kembali ke Jayapura.”
			Ombak	Tersisa goyangan ombak	77) “Setiap kali aku berhenti melangkah, masih tersisa goyangan ombak yang menemaniku selama empat hari terakhir. Aku kembali berjalan, kali ini lenih cepat. Rasa lapar memacuku menuju kantin pelabuhan. Di kapal, harga makanan terbilang cukup mahal. Ada yang gratis sebagai <i>complimentary bevarages</i> dari pihak kapal, tapi antreanya panjang sekali dan rasa hidangnya hambar. Ya, namanya juga gratis.”
		2.1.2 Penggambaran emosional	Sedih	Tidak seceria kemarin	78) “Swarandee sesekali berlutut dengan ponselnya, mengutuk sinyal yang datang dan pergi seandainya, sebelum kembali menulis catatan. Aneh, gadis itu tidak terlihat seceria kemarin-kemarin.”
			Sedih	Tertawa pahit	79) “Swarandee tertawa pahit. ‘Aneh, kan? Saya saja kaget. Sudah satu tahun jadian baru tahu kemarin. Bagaimana tidak kepikiran coba? Nada bicaranya bergetar, menahan tangis.’”
			Sedih	Termangu rapuh	80) “Malam ini Swarandee termangu rapuh di antara pohon yang bernyanyi dan bulan pelan-pelan mengintip dari balik mega. Malam ini Swarandee tidak utuh. Kutinggalkan ia dalam perenungannya.”

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
			Sedih	Menggelengkan kepala	81) “Aku menggelengkan kepala, lantas berjalan mendekatinya. Kucabut paksa earphones itu dari telinganya.”
			Sedih		82) “Aku tersenyum. ‘Kapalnya Cuma ada satu bulan sekali. Kamu tahu itu,’ ucapku.”
			Bahagia		83) “Lagi-lagi aku tertawa. Ino garuk-garuk kepala.”
			Bahagia		84) “aku tersenyum. Kami sejenak menikmati angin.”
			Sedih		85) “Malamnya, aku bertanya pada Ibu dengan cemberut.”
			Bahagia	Sempat terpukau	86) “Aku sempat terpukau dengan kabinnya yang rapi, macam pesawat.”
			Bahagia	Hari keberuntungan	87) “Tampaknya hari ini adalah hari keberuntunganku. Sebuah sipan kosong di pojok lantai dua memanggilkku.”
			Marah	Menghela napas	88) “Aku tidak bisa menjelaskan apa-apa Bapak hanya menghela napas.”
			Marah	Wajah ibu merah padam	89) “Wajah ibu merah padam. Matanya berkaca-kaca. Diambilnya gitar tua miliknya di sudut kamarku,”
	2.2 Indeks	2.2.1 Tanda-tanda alam	Kecemasan	Tidak bisa melihat sesuatu dengan jelas	90) “Kabut yang datang menghadang membuatku gemas, karena menghalangi pemandangan puncak Gamalama. Setengah jam berlalu, akhirnya kabut pergi. Barulah kawah puncak Gumalama bisa kulihat kegagahannya.”

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
			Kecemasan	Potensi bahaya	91) “Kering, berasap, dan siap memuntahkan lahar panas kapan saja. Selain takjub, ada rasa bergidik dalam hatiku.”
			Kecemasan	Potensi badai atau kesulitan	92) “Langit semakin menghitam. Cahaya Kota Ternate terlihat dari kejauhan. Di geladak paling atas kapal feri, Swarandee menatap lautan, terpisah beberapa meter dari kami yang duduk di bangku besi memanjang.”
			Ketengan gan	Memulai sesuatu yang baru	93) “Sinarnya mengetuk mata, membangunkan tidur yang tidak pulas diatas tikar yang sudah mongering.”
			Ketengan gan	Tenang setelah mengalami kegaduhan	94) “Laut sudah kembali tenang. Kami seger melanjutkan perjalanan....”
			Kecemasan	Kesulitan mengetahui apa yang diinginkan	95) “Langit kian terang, tapi pikiranku masih remang. Segudang pertanyaan membanjiri diri. Salahkah jika aku kehilangan motivasi? Untuk apa semua ini? Bukankah luka akibat patah hati yang pernah kualami sudah berangsur pulih? Kebahagiaan apa lagi yang kucari? Kugelengkan kepala, menipis matimatian perasaan melankolis yang kurasakan. Petualang tidak boleh cengeng, tekanku pada diri sendiri. Aku mulai lelah, namun sesuatu dalam diriku memaksaku untuk tidak pulang.”
			Kecemasan	Kesulitan mengetahui apa yang perlu dilakukan	96) “Kabut asap yang dikepulkan kawah gunung menghalangi pemandangan di depan, hingga hanya sesekali saja jalur terlihat.”
	2.2.2	Perubahan	Kebingun gan	Kehilangan kesadaran diri	97) “Aku melompat... Semua mendadak gelap...”

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
		fisik	Kesedih an	Kehilangan suatu yang penting	98) “Malam mini Swarandee tidak utuh, ku tinggalkan ia dalam perenungannya.”
			Kebingu ngan	Kesulitan menyelesaikan sesuatu	99) “Ibu mengerutkan kening dan mengacak-acak rambutku. Aku benci tiap ibu melakukan itu. Kurapikan lagi rambut lurusku yang berponi rata.”
			Kesedih an	Mendekap erat ibu	100) “Aku mendekap erat ibu, ibu mengusap rambutku”
			Kebingu ngan	Terbatuk, buru-buru minum	101) “Aku terbatuk, buru-buru minum.’kamu sudah ke Raja Ampat?’”
			Kesedih an	Menutupi emosi yang dirasakan	102) “Aku menatap wajah ibu, lalu kembali menunduk.”
			Ketakuta n	Menutupi kesalahan	103) “Lelaki itu tiba-tiba mundur satu langkah.’Oh... iya... tentara.’ Ia mulai terbata-bata.”
			Kesedih an	Tidak berbicara sepatah katapun	104) “Ibu tidak berbicara sepatah katapun. Ia hanya mengusap lembut lenganku yang mencengkram erat lengan bajunya. Bapak benar, Ibu tidak pernah kuat marah berlama-lama.”
	3 Simbol	2.3.1 Jejak	Pengala man	Siapa diri kita di masa lalu	105) “Aku selalu percaya, siapa diri kita hari ini adalah hasil dari data kolektif dari siapa diri kita di masa lalu. Adalah Bapak yang membentukku agar menyukai bahasa Inggris. Adalah Ibu yang memberanikanku menjadi seseorang yang suka kesenian. Mereka berdua tidak pernah sedikitpun eagu menuruti kehendakku untuk ikut lomba menggambar semasa TK, atau mengirimkan puisi berbahasa Inggris semasa SD, meski ujung-ujungnya aku selalu gagal menjadi pemenang.”

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
			Harapan	Menciptakan sesuatu yang baru	106) “Setelah dunia menggambar, jatuh cintalah aku pada dunia music. Dan perkenalanku dengan dunia musik, selalu absurd untuk diingat. Binary di mataku terpancar tatkala RCTI menyiarkan video klip <i>Black or White</i> milik Michael Jackson. Cara Michael Jackson berdansa benar-benar menginspirasi.”
			Pengorbanan	Tantangan yang dihadapi untuk mencapai tujuan	107) “Aku tidak percaya bisa melakukan upacara bendera di sini, ribuan kilometer jauhnya dari kampung halaman.”
			Pengorbanan	Perjuangan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan	108) “‘Cinta’ selalu tentang perjuangan dan tentang seberapa jauh kita mampu berkorban. Ia tidak membutuhkan alasan, logika, apalagi penjelasan. Ketika lelaki itu terjatuh dan Ibuku didaulat Tuhan untuk menangkapnya, apa perlu dicari siapa yang salah? Bukankah ‘cinta’ selalu hadir tanpa permissi?”
			Pengorbanan	Kemampuan untuk menghadapi tantangan	109) “Kepalaku sudah gundul, menyisakan satu sentimeter rambut dikepalaku. Kutilik-tilik diriku di cermin, kugosok-gosok batok kepala sendiri, ternyata tidak begitu buruk. Aku merasa ringan, malah jauh lebih segar.”
			Pengalaman	Petualangan dan kegiatan pencinta alam	110) “Kami duduk bertiga di lantai, bercengkrama dan berdiskusi tentang petualangan dan kegiatan pencinta alam. Wahyu sempat mengeluhkan lambannya usaha pemerintah daerah dalam mendukung gerakan pencinta alam Manokwari. Padahal, tuturnya, para anggota KPA-lah yang banyak berjasa membuka jalur ke pedalaman-pedalaman di daerah sekitar Manokwari.”

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
		2.3.2 Alam	Gunung		111) "Hari ini, tanggal enam belas Agustus, kami akan melakukan perjalanan dengan tujuan upacara bendera di puncak Guning Gamalama, gunung tertinggi, sekaligus bagian terbesar di Ternate itu sendiri. Aku serius. Jika kau melihat Ternate dari kejauhan, hanya terlihat Gunung Gumalama yang kakinya dikelilingi rumah-rumah."
			Hujan		112) "Diguyur gerimis, aku dan kedua temanku terus menapaki jalur. Kian lama, hujan kian deras. Setelah menempuh perjalanan berjam-jam, kami yang kelelahan ikut istirahat di sebuah tenda besar di tanah lapang. Puluhan pencinta alam memadati bivak besar, berhimpitan karena tidak ingin kena hujan."
			Angin		113) "Kami memutuskan untuk membangun tenda di sini, ditengah alang-alang yang mampu menghalau angin dingin. Lagi pula, kata Lucas, jarak puncak gunung sudah tidak terlalu jauh. Jadi, tidak masalah jika kami melanjutkan perjalanan esok pagi."
			Matahari		114) "Mentari sudah mulai menghilang kala kamu kembali ke rumah Syahrul. Ina sedang berdiri di halaman rumah, menatapku dengan pangling. Beberapa detik kemudian ia baru bisa mengenaliku."
			Laut		115) "Setelah puas, kami lalu melanjutkan perjalan sampai ke ujung jalan beraspal. Bantu, hanya ada tebing dan hutan di depan sana. Sepeda motor diparkirkan di bibir pantai, dekat seotang bapak yang sedang terduduk manis memandang laut."

No		Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
				Laut		116) “Ombak ini terlalu besar untuk perahu ‘imut’ yang kami naiki. Aku berdoa terus berdoa. Syahdan, hujan tiba-tiba mengecil. Aku dan Sakti keluar dari terpal yang menyelimuti kami. Di hadapan kami bertiga, berdiri sebuah tebing menjulang. Aku terkesima, rasa takutku mendadak sirna.”
				Hutan		117) “Rimbun pepohonan tampak pada ujung jalan kami. Bibir hutan membawa kami pada sebuah desa yang di kelilingi oleh perbukitan. Rumah-rumah panggung berukuran kecil berbaris di sebelah kanan jalan, sementara di sisi kiri, laut mengintip dari balik pepohonan. Suara ombak merdu terdengar.”
3	Interpretant	3.1 Rheme	3.1.1 Reflektif	Perpisahan	Turut berjabat tangan denganku	118) “Yang lain lalu turut berjabat tangan denganku, sebelum melepasku pergi ke mulut kapal yang dipadati ratusan orang yang hliir mudik.”
				Kecemasan	Jantungku berdebar	119) “Jantungku berdebar keras seperti tahanan yang akan diinterogasi. Padahal ini, hanya rambut. Ya, hanya rambut yang sudah aku pelihara selama bertahun-tahun tanpa pernah kupotong. Setengah jam berlalu, tiba giliraku.”
				Kecemasan	Menghapus lamunanku yang kurang elegan	120) “Alat dinyalakan, mengeluarkan bunyi seperti lebah, menghapus lamunanku yang kurang elegan tentang panau.”
				Kecemasan	Pikiran masih remang	121) “Ku sorot kembali cakrawala. Langit kian terang, tapi pikiranku masih remang. Segudang pertanyaan membanjiri diri.”
				Ketenangan	Menghirup udara sambil	122) “Menghirup udara sambil memejamkan mata, mengulanginya lagi dan lagi, seakan dirinya sudah

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
				memejamkan mata	menyatu dengan alam sekitar.”
	Kesadaran	Langkahku terhenti	123) “Langkahku terhenti di ruang paling belakang rumah. Kulihat jajaran meja belajar dengan papan hitam yang masih menyisakan tulisan autentik Hatta dari kapur,”		
	Kesadaran	Naifnya aku merasa bisa menjadi musikus	124) “Dengan naifnya, aku merasa aku bisa menjadi musikus besar dan mendapatkan uang dari musik. Aku yang telah runi dengan Satriya, kembali membuat band, bersama beberapa teman baru kami di Bandung.”		
	3.1.2 Puitis	Keindahan	Cinta selalu hadir tanpa permisi	125) “ketika lelaki itu terjatuh dan ibunya didaulat Tuhan untuk menangkapnya, apa perlu dicari siapa yang salah? Bukankah ‘cinta’ selalu hadir tanpa permisi?”	
		Kehilangan	Fajar yang terhalang mega mendung	126) “Pagi datang membangunkan, membawa pandanganku lurus ke arah horizon, ke arah fajar yang terhalang mega mendung.”	
		Keindahan	Kecantikan lautan Banda	127) “Kala kami di tengah perairan, mentari baru saja terbit dan memperlihatkan kecantikan lautan Banda.”	
		Keindahan	Semakin sejuk angin yang berhembus	128) “Semakin tinggi kami mendaki, semakin sejuk angin yang berhembus, semakin mudah pula medan yang harus kami tempuh.”	
		Kehilangan	Mentari tenggelam di ufuk barat	129) “Sewaktu mentari tenggelam di ufuk barat, hatiku sudah tidak lagi di sini	
	3.2 Dicient	3.2.1 Narasi deskriptif	Perjalanan	Menyusuri jalan setapak	130) “Kami terus menyusuri jalan setapak yang hanya dihiasi dengan rimbunya pepohonan. Di hadapan kami, tampak sebuah desa kecil. Desa itu dijaga oleh tebing

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
					yang dipasang jembatan yang menempel pada sisi bebatuan.”
			Perjalanan	Melewati jalur aspal	131) “melewati jalur aspal yang beberapa kali dilintasi kawanan babi dan anjing. Tiap kali ada babi menyebrang, Sakti menurunkan kecepatan sepeda motornya, agar tidak menabrak.”
			Pengalaman	Menjadi dosen saya akan terus belajar dengan cara mengajar	132) “Kalau saya bekerja di perusahaan, disiplin ilmu saya tidak bisa melihat secara langsung. Dari pemikiran itulah saya memutuskan menjadi dosen. Dengan menjadi dosen, saya akan terus belajar dengan cara mengajar.”
			Pengalaman	Menikmati cahayanya yang mempesona	133) “Menatap senja di Sentani, berbincang di kursi Panjang, memotret di Bukit McArthur, menikmati cahayanya yang mempesona, dan masih banyak lagi.”
		3.2.2 Narasi reflektif	Pengakuan	Menyatakan perasaanmu	134) “Nih, ya. Kalau kamu menyatakan perasaanmu, skor satu-kosong. Kalau kamu ditolak, skor satu sama. Kalau kamu terima , skor dua kosong”
			Ketakutan	Pelabuhan yang padat membuatku mesti menggenggam erat	135) “Pelabuhan yang padat membuatku mesti menggenggam erat dompet rakitan dari kantong plastic yang ada di saku jaket.”

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
			Ketakutan	Matanya menatap tajam kearahku	136) “Matanya menatap tajam kearahku. Tangannya merongoh saku belakang celananya. Jantungku kembali berdebar. Ia mengeluarkan sesuatu. Debar jantungku kian keras.”
			Pengalaman	Bersama dengan ribuan nama lainnya	137) “Di halaman dalam sebuah surat kabar, namanya, beserta dengan ribuan nama lainnya, terpampang sebagai orang-orang yang lolos ujian masuk universitas negri.”
	3.3 Argument	3.3.1 Filosofis	Kekuatan	Kita engga pernah sendirian	138) “Kita engga pernah sendirian di dunia ini, kecuali kita yang memilih.”
			Kesedihan	Kulepaskan kehangatan ini	139) “Aku berdiri memandangi kegagahan itu, laut berpaling kepada para sahabat yang mengantarku. Kuselami mereka satu persatu sebelum kulepaskan kehangatan ini.”
			Kesadaran	Keterbatasan diri	140) “Betapa kecilnya aku dalam pelukan alam semesta. Betapa berharganya sebuah persahabatan betapa tidak berartinya sebuah perbedaan di mata kasih sayang sesama umat manusia.”
			Kesadaran	Kesempatan dan kepercayaan untuk seseorang memperbaiki kesalahan	141) “Tanpa adanya kesempatan dan kepercayaan untuk seseorang memperbaiki kesalahan, seorang anak tidak akan termotivasi menjadi manusia yang lebih baik lagi”
			Kekuatan	Laksana angin topan	142) “Laksana angin topan, ia datang mengobrak-abrik duniaku yang tadinya tenang-tenang saja.”

No	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
			Kata	Frasa	Kalimat
3.3.2	Kritik sosial	Kebiasaan	Kebiasaan	Lakukan saja apa yang biasa kamu lakukan	143) “Kalau kamu takut gengsimu terluka, lakukan saja apa yang biasa kamu lakukan: menulis. Kan, teman cerita hari itu engga harus manusia. Bisa sama buku, sama hanphone, sama Tuhan.”
			Kekuatan	Menangis engga menandakan kamu lemah	144) “Menangis engga menandakan kamu lemah, selama kamu tahu cara untuk bangkit lagi”
			Kehormatan	Jangan pernah meremehkan profesi seseorang	145) “Jangan pernah meremehkan profesi seseorang. Mau tukang nasi tim, tukang sampah, pemulung, selama itu halal, kenapa harus dipermasalahkan.”
			Kehormatan	Jangan pernah sekaipun ngelawan perempuan yang sudah melahirkan kamu	146) “Kamu boleh ngelawan saya, boleh ngelawan siapapun di dunia ini. Tapi, jangan pernah sekalipun ngelawan perempuan yang sudah melahirkan kamu.”
			Kekuatan	Kita cuma perlu memaafkannya	147) “Aku selalu berpendapat, saat seseorang membohongi kita dan ketahuan, kita cuma perlu memaafkannya, tapi bukan mempercayainya lagi.”